

NASKAH SUNDA LAMA DI KABUPATEN SUMEDANG



82
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

R A L A T

1. Hal: 35 Baris 14 dari bawah
Tertulis : ... kepunyaannya Muhamad
Seharusnya : ... **kepunyaan** Muhamad

2. Hal: 48 Baris 17 dari atas
Tertulis : sorgloka
Seharusnya : **sorgaloka**

3. Hal: 55 Baris 18 dari atas
Tertulis : Geulangkancana
Seharusnya : **Gilangkancana**

4. Hal: 177 Baris 11 dari bawah
Tertulis : kya
Seharusnya : **kuya**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**NASKAH SUNDA LAMA
DI KABUPATEN SUMEDANG**

NASKAH SUNDIA LAMA
DI KABUPATEN SUMEDANG

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984 diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat

Staf inti Proyek Penelitian bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat : Drs. Nana Darmana (Pemimpin), Rasyid (Bendaharawan), dan Engkos Wangsadiharja (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi <i>PB</i> <i>308.295 q82</i> <i>NAS</i>	No. Induk : 42 Tgl. : 16-1-1988 Ttd. : <i>Mrs</i>

n

KATA PENGANTAR

Mulai tahun ke dua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah – termasuk susastranya – tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipat-gandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul **Naskah Sunda Lama di Kabupaten Sumedang** disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut:

Drs. Abdurachman, DR. Edi S. Ekadjati, Drs. Oyon Sofyan Umsari, Drs. Ruswandi Zarkasih yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Nafron Hasjim), penyunting naskah (Umi Basiroh), dan pengetik (Tukiyar) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa.

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA BARAT

Berbahagialah Bangsa Indonesia, yang memiliki bahasa persatuan Bahasa Indonesia, sementara bahasa-bahasa daerah yang tersebar di seluruh persada Nusantara hidup berkembang, merupakan aneka kekayaan budaya bangsa dalam bentuk Bhineka Tunggal Ika.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Pasal 32 UUD 1945 yang mengatakan bahwa kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya, dan bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

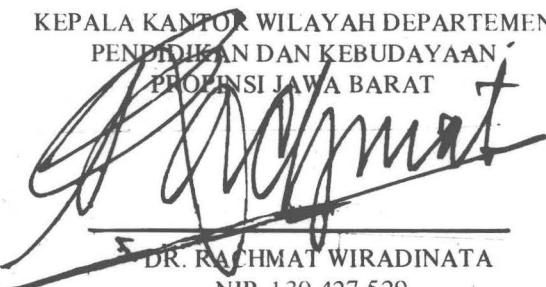
Sebagaimana anggota bangsa yang berkebudayaan majemuk dan bersemboyan "Bhinneka Tunggal Ika", ...ap suku bangsa Indonesia sudah sepantasnya berperan serta dalam membina kebudayaan nasional. Demikian juga di Jawa Barat yang memiliki bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda, satu di antara khasanah budaya yang hidup di Jawa Barat.

Karena itu hadirnya buku-buku mengenai kebahasaan Sunda yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun anggaran 1986/1987 saya sambut dengan rasa syukur dan bahagia.

Sudah pasti buku-buku ini akan lebih menyemarakkan dunia pustaka dalam semaraknya budaya daerah demi terwujudnya budaya nasional dalam wadah persatuan bangsa seutuhnya.

Sekian.

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAWA BARAT


DR. RACHMAT WIRADINATA
NIP. 130 427 529

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan lanjutan penelitian naskah Sunda lama secara umum di Jawa Barat pada tahun 1979/1980, penelitian naskah Sunda lama kelompok cerita pada tahun 1980/1981, penelitian naskah Sunda lama kelompok babad pada tahun 1981/1982, dan penelitian naskah Sunda lama di daerah Kabupaten dan Kotamadya Bandung pada tahun 1982/1983.

Penelitian semacam ini memang perlu dilakukan sebab di samping untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan lebih jelas mengenai naskah Sunda lama, juga untuk memperoleh data inventarisasi naskah yang lebih banyak. Dengan demikian, isi peninggalan budaya leluhur kita yang tertuang dalam bentuk naskah Sunda lama semakin lengkap dan jelas untuk kemudian dikembangkan dan diwariskan kepada generasi sekarang dan generasi berikutnya.

Tentu saja penelitian ini tidak akan berhasil mencapai sasaran bila tidak ada bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan banyak terima kasih, terutama kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Barat yang telah memberi tugas untuk mengadakan penelitian naskah Sunda lama di daerah Kabupaten Sumedang. Selain itu, kami sampaikan pula ucapan terima kasih kepada Dr. Ayatrohaedi yang telah menjadi konsultan dalam penelitian ini. Selanjutnya, kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini, kami dengan tulus ikhlas, tak lupa mengucapkan terima kasih.

Segala kritik, saran, dan tegur sapa atas hasil penelitian ini yang kiranya berguna, kami terima dengan senang hati.

Bandung, 11 Maret 1984

Tim peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
KATA SAMBUTAN	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Objek Penelitian	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	3
1.5 Metode Penelitian	4
1.6 Populasi dan Sampel	4
1.6.1 Populasi	4
1.6.2 Percontoh (Sampel)	4
Bab II Tinjauan Umum dan Perkembangan Penelitian Naskah di Kabupaten Sumedang	6
2.1 Tinjauan Sejarah	6
2.2 Perkembangan Penelitian Naskah	11
2.3 Daftar Naskah, Pemerian, dan Ringkasan Isi	15
2.3.1 Daftar Naskah	15
2.3.2 Pemerian (Deskripsi)	16
2.3.3 Ringkasan Isi	35
Bab III Analisis Naskah	88
3.1 Keadaan Wujud Naskah	88
3.2 Usia dan Asal Usul Naskah	90
3.3 Huruf yang Digunakan	94
3.4 Bahasa yang Digunakan	96
3.5 Wilayah Naskah	99
3.6 Versi	101
3.7 Bentuk, Jenis, dan Wujud Karangan	107
3.7.1 Bentuk Karangan	107
3.7.2 Jenis Karangan	113
3.7.3 Wujud Karangan	113
3.8 Kedudukan dan Fungsi Naskah	114
Bab IV Kesimpulan dan Saran	119
4.1 Kesimpulan	119

4.2 Saran-saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN 1 CONTOH TEKS DAN TERJEMAHANNYA	126
LAMPIRAN 2 TABEL 1 WUJUD NASKAH	179
LAMPIRAN 3 TABEL 2 HURUF	181
LAMPIRAN 4 TABEL 3 WILAYAH NASKAH	182
LAMPIRAN 5 TABEL 4 USIA NASKAH	183
LAMPIRAN 6 TABEL 5 BENTUK DAN WUJUD KARANGAN ..	184
LAMPIRAN 7 TABEL 6 JENIS KARANGAN	185
LAMPIRAN 8 PETA KABUPATEN SUMEDANG	186
LAMPIRAN 9 PETA BATAS WILAYAH ADMINISTRASI PROPINSI JAWA BARAT	187

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Wujud Naskah	179
Tabel 2 Huruf yang Digunakan	181
Tabel 3 Wilayah Naskah	182
Tabel 4 Usia Naskah	183
Tabel 5 Bentuk dan Wujud Karangan	184
Tabel 6 Jenis Karangan	185

DAFTAR PETA

Peta 1 Peta Wilayah Naskah di Kabupaten Sumedang	186
Peta 2 Peta Wilayah Propinsi Jawa Barat	187

*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Barat. Kabupaten ini terletak di daerah pegunungan Priangan, bagian pedalaman tengah Jawa Barat. Secara historis daerah ini termasuk kabupaten tua di Jawa Barat sebab sejak lama daerah ini sudah mempunyai suatu pusat pemerintahan tradisional. Pada akhir abad ke-16 di daerah ini telah dikenal ada Kerajaan Sumedanglarang sebagai penerus Kerajaan Padjadjaran yang dihancurkan oleh Kerajaan Islam Banten. Pada awal abad ke-17 Masehi dalam kedudukannya sebagai bawahan Mataram daerah Sumedang berstatus sebagai kabupaten. Di lingkungan pemerintahan tradisional semacam itu biasanya lahir dan tumbuh naskah-naskah, terutama yang berisikan kisah atau riwayat daerah setempat (Ekadjati, 1979). Dalam hal ini, untuk daerah Sumedang, misalnya, sudah dikenal adanya naskah-naskah "Babad Sumedang", "Sejarah Turunan Parakanmuncang". Sekarang di Sumedang terdapat tempat koleksi naskah, yaitu Museum Geusan Ulun.

Penelitian atas naskah-naskah Sunda lama dari daerah Kabupaten Sumedang secara khusus belum banyak dilakukan orang. Akan tetapi, penelitian naskah-naskah yang bersifat pendataan tentang naskah Sunda lama di daerah Jawa Barat (Ekadjati *et al.*, 1979, 1980, 1981) banyak pula menggunakan sumber naskah yang berasal dari daerah Kabupaten Sumedang. Selain itu, mahasiswa Jurusan Bahasa Sunda Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, dalam laporan Kuliah Kerja Lapangan ke daerah Conggeang di Kabupaten Sumedang pada tahun 1982, telah menemukan data tentang naskah-naskah yang disimpan dan dirawat oleh penduduk. Data tersebut memberi petunjuk

lain bahwa di daerah kabupaten ini cukup banyak menyimpan naskah Sunda lama.

Dari penelitian naskah-naskah tersebut di atas, ternyata belum menunjukkan bahwa seluruh naskah Sunda lama dari dan atau tentang daerah Kabupaten Sumedang ini telah diketahui jumlahnya secara pasti dan diteliti sebagaimana mestinya. Di samping itu, dengan meneliti naskah-naskah Sunda lama menurut masa penyusunannya akan tampak oleh kita bagaimana perkembangan atau perubahan bahasa Sunda, sedangkan bila dilihat dari isi tulisannya, dalam naskah-naskah itu terkandung pula unsur-unsur budaya tentang visi masyarakat Sunda masa lalu yang dituangkan dalam wujud naskah. Unsur-unsur budaya itu diungkapkan melalui sarana bahasa yang biasa digunakan di daerah setempat pada masanya.

Oleh karena itu, untuk melengkapi gambaran serta pengetahuan kita tentang naskah-naskah di daerah ini, penelitian naskah Sunda lama di Kabupaten Sumedang perlu dilakukan. Selain itu, penelitian ini sangat berguna pula bagi usaha penggalian khasanah budaya daerah Sunda dalam rangka usaha memperkaya dan mengembangkan kebudayaan nasional.

1.1.2 **Masalah**

Atas dasar penelitian-penelitian yang lalu dan pengamatan dari keterangan beberapa informan, jumlah naskah yang berasal dan masih berada di daerah Kabupaten Sumedang cukup banyak jumlahnya. Namun, sebagian besar naskah-naskah itu belum diteliti sebagaimana mestinya.

Adapun masalah-masalah yang perlu diteliti, yaitu: bagaimana keadaan wujud naskah itu, huruf apa yang digunakannya, bagaimana asal usulnya serta usia naskah itu, bagaimana ringkasan isinya, dan bagaimana fungsi serta kedudukan masing-masing naskah tersebut. Di samping itu, aspek kebahasaan yaitu bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah itu akan mendapat tekanan khusus dalam penelitian ini. Kemudian, penelitian yang mengklasifikasikan wilayah penyebaran naskah yang dijadikan sampel, kiranya penting juga untuk ditelaah. Hal ini bukan saja untuk mengetahui ragam dan kualitas naskah dari tempat yang melahirkan naskah, melainkan juga untuk mengetahui mobilitas naskah-naskah itu sendiri. Di samping itu, tentu saja untuk membuat suatu model penelitian yang lebih baik.

1.2. **Objek Penelitian**

Yang menjadi objek penelitian ini ialah naskah-naskah Sunda lama di daerah Kabupaten Sumedang. Penelitian tidak mempermasalahkan naskah-naskah itu kini telah berada di daerah Sumedang.

Naskah-naskah Sunda lama yang berada disimpan di Museum Geusan

Ulun hanya beberapa buah saja yang dijadikan bahan penelitian, yaitu yang tidak terdapat pada perseorangan. Pengambilan naskah bahan analisis engaja diambil dari naskah yang tersebar pada masyarakat. Hal ini berdasarkan pertimbangan jenis naskah yang sama, tetapi untuk kepentingan penunjukan wilayah penyebaran naskah, yang diambil adalah naskah-naskah yang berada pada masyarakat di luar koleksi museum. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan data naskah yang lebih banyak walaupun naskah-naskah yang tersebar di tangan perseorangan itu pada umumnya sama dengan naskah-naskah yang berada di museum.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas tentang naskah-naskah Sunda lama yang berada di daerah Kabupaten Sumedang. Gambaran tersebut bukan saja yang bertalian dengan jumlah naskah, pemerian dan isi naskah, melainkan juga yang bertalian dengan analisis keadaan naskah, usia naskah, bentuk, jenis, wujud karangan, versi naskah, dan wilayah serta kedudukan naskah-naskah tersebut. Di samping itu, latar belakang sosial budaya masyarakat yang melahirkan naskah-naskah tersebut menjadi tujuan untuk diungkapkan.

1.4. Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

1.4.1 Anggapan Dasar

Dalam kehidupan dewasa ini, naskah-naskah masih berfungsi. Selain melalui bentuk kesenian yang disebut *mānaca* atau *beluk* yang diadakan oleh orang yang punya kenduri atau dalam bentuk siaran radio daerah, juga masih ada proses penyalinan atau penulisan naskah-naskah. Terdapat cenderungan bahwa makin lama kegiatan tersebut di atas, yang memungkinkan kehidupan naskah tersebut berlanjut, makin berkurang. Generasi muda cenderung tidak menyukai bentuk-bentuk kesenian yang memanfaatkan naskah sebagai bahannya walaupun penyajiannya tidak lagi dalam bentuk aslinya.

1.4.2 Teori

Teori-teori yang disarankan oleh Mas (1972), Jones (1973), dan Djamaris (1977) akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam menangani suatu naskah, menurut Mas, ialah untuk mendapatkan teks naskah aslinya. Jones menyatakan bahwa pentingnya penelitian atas bahan naskah (jenis bahan tulisan digunakan), dan juga Djamaris menunjukkan hal-hal yang perlu dicatat mengenai data naskah.

Pada tahap pengumpulan data digunakan pula teori-teori yang disarankan oleh Pigeaud (1967 – 1970).

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode filologi dengan menitikberatkan kepada metode sosiologis historis dan metode historis komparatif.

Metode filologi adalah suatu metode untuk mengerjakan naskah, baik wujudnya maupun isinya sehingga teks dan isi naskah itu dapat dipahami oleh pembaca dewasa ini. Metode sosiologis historis yang dimaksud di sini adalah metode yang memandang dan menempatkan isi teks naskah itu pada konteks sosial yang melahirkan naskah tersebut, sedangkan metode dengan membandingkan teks yang isinya hampir sama dari naskah-naskah yang berasal dari zaman dan juga lokasi yang berbeda diperlukan untuk mengetahui latar belakangnya. Metode ini disebut juga metode historis komparatif.

Cara studi pustaka pun untuk memperoleh pengetahuan teori tidak terkecuali. Kerja lapangan untuk mencari dan meneliti naskah-naskah yang masih tersebar di tangan masyarakat, dicatat dan diklasifikasi. Wawancara dengan orang-orang yang dipandang mengetahui sekitar naskah-naskah yang diteliti dijadikan bahan masukan untuk penelitian ini sehingga deskripsi bahan mendekati kesempurnaan hasil penelitian.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini ialah naskah-naskah Sunda lama yang tersimpan di koleksi Museum Geusan Ulun Sumedang dan naskah-naskah yang ada pada perorangan yaitu para pemilik naskah di daerah Sumedang. Penelitian lapangan di beberapa lokasi di wilayah Kabupaten Sumedang membuktikan bahwa banyak naskah yang sama, baik bentuknya maupun kualitasnya, ditemukan di daerah ini. Di Museum Geusan Ulun terdapat banyak naskah yang menunjukkan bahwa, naskah-naskah itu ditulis di luar daerah Sumedang. Namun, karena peneliti meninjaunya dari segi wilayah penemuan, maka masalah tempat penulisan naskah diabaikan.

1.6.2 Percontoh (Sampel)

Penentuan percontoh dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah (kuantitatif), keadaan naskah, jenis cerita, bentuk karangan, huruf yang digunakan, panjang pendeknya karangan, usia naskah, dan lokasi naskah itu ditemukan.

Berhubung dengan terbatasnya waktu penelitian (nyatanya hanya 9 bulan) dan besar dana penelitian, maka jumlah naskah yang dijadikan percontoh harus benar-benar dikerjakan selama waktu dan sebesar dana yang tersedia. Naskah yang keadaannya sangat rusak sehingga sukar dibaca dan isinya tidak lengkap diabaikan. Naskah percontoh sedapat mungkin terdiri atas beberapa jenis cerita, bentuk karangan, jenis huruf yang digunakan, dan variasi-variasi panjang-pendeknya karangan. Selain itu, naskah-naskah percontoh itu berasal dari zaman dan lokasi yang bervariasi pula. Oleh karena itu, pengambilan percontoh dengan pertimbangan tersebut, diharapkan dapat sejalan dengan tujuan penelitian.

Jumlah 30 buah naskah yang dijadikan percontoh kiranya cukup menuhi pertimbangan-pertimbangan di atas sehingga kejelasan dan kelengkapan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

*

BAB II

TINJAUAN UMUM DAN PERKEMBANGAN PENELITIAN NASKAH DI KABUPATEN SUMEDANG

2.1 Tinjauan Sejarah

Pada akhir abad ke-16 Masehi Sumedang mulai tercatat dalam sejarah sebagai daerah yang berdiri sendiri. Pada waktu daerah ini disebut Sumedang-larang.¹

Sumedanglarang merupakan kelanjutan atau warisan dari Kerajaan Sunda yang beribukota di Pakuan Pajajaran (sekitar kota Bogor sekarang). Kerajaan Sunda runtuh pada tahun 1579, akibat serangan pasukan Banten (Djajadiningrat, 1913:90, 132) lihat pula 1983:98, 146) walaupun proses keruntuhannya telah berjalan lama seperti disaksikan oleh Tom Pires pada tahun 1513 (Cortesao, 1944:170, 172–175, 183)². Salah satu sebab runtuhnya Kerajaan Sunda yang penduduknya beragama Hindu dan animisme itu ialah masuknya agama Islam ke dalam wilayah Kerajaan tersebut (Atja, dan Saleh Danasasmita 1981:18–19, 38)³.

Meskipun kekuasaan Islam telah memasuki ibu kota, hal ini tidak berarti bahwa secara otomatis penduduk Kerajaan Sunda mau menerima Islam sebagai agama mereka. Sebagian dari mereka tetap mempertahankan agama semula. Untuk itu, mereka menyinkir ke daerah-daerah pedalaman dan kemudian membentuk kelompok masyarakat tersendiri. Salah satu kelompok di antara mereka adalah kelompok masyarakat yang mendirikan Sumedang-larang. Kelompok ini dipimpin oleh Prabu Geusan Ulun disertai pendampingnya Jayaperkosa (Sayang Hawu), Nangganan, Terong Peot, dan Kondang Hapa. Mereka ini kemudian mendidik pusat kekuasaan baru dengan harapan dapat mengembalikan kejayaan Kerajaan Sunda. Ibu kota Sumedang-larang disebut Kutamaya yang terletak di pinggiran sebelah barat kota Sumedang. Luas wilayahnya meliputi daerah yang dibatasi oleh Sungai Cipamali

di sebelah timur dan Sungai Cisadane di belah barat (Widjajakusuma, 1961:1; Ekadjati, 1982:100, 336, 339), dengan kekecualian daerah Cirebon, Jakarta, Bogor, dan Galuh (Widjajakusuma, 1961:3)⁴. Seluruh wilayah kekuasaan Sumedanglarang itu meliputi 40 kandaga dan 4 kandaga lante atau 44 umbul (Widjajakusuma:2)⁵.

Sumedanglarang didirikan oleh Prabu Geusan Ulun. Ia seorang keturunan bangsawan Galuh, putra Sangiang di Galuh (Suhamir, 1961) yang menikah dengan putra pembesar setempat (Raksakusumah, 1978:5)⁶. Proses Islamisasi yang berjalan terus ke arah pedalaman, menyebabkan Prabu Geusan Ulun beserta rakyatnya lama-kelamaan menyatakan diri masuk Islam. Bahkan, Prabu Geusan Ulun kemudian menikah dengan Ratu Harisbaya, seorang wanita muslim⁷.

Prabu Geusan Ulun memerintah di Sumedanglarang hingga sekitar tahun 1608. Ia digantikan oleh putranya yang bernama Pangeran Kusumadinata (1608–1625).

Pada masa Sumedanglarang diperintah oleh Pangeran Kusumadinata, Mataram yang pusat kekuasaannya di sekitar Surakarta dan Yogyakarta sedang giat mengadakan ekspansi wilayah ke seluruh Pulau Jawa. Sekitar tahun 1620 Sumedanglarang jatuh ke tangan Mataram secara damai (Coen, 1972:534, 537; 2 Dagh-Register Anno 1624–1629, 1896:147), mengikuti Cirebon (1615) dan Galuh (1595). Sebagai bawahan Mataram, Sumedanglarang yang lebih sering disebut Sumedang, pernah membantu Mataram dengan mengerahkan pasukan untuk menundukkan Madura pada tahun 1624–1625 (De Graaf, 1958:84-85); mengusir orang Belanda (VOC) dari Batavia (1628), dan memadamkan perlawanan Dipati Ukur (1929–1932) di daerah Ukur (De Graaf, 1958:193–197; Coen, 1923:92; Leupe, 1855:289–299; 1859:308–310; De Jonge, 1870:143). Pengangkatan Pangeran Rangga Gempol sebagai wedana bupati⁸ oleh Susuhunan Mataram dengan tugas mengawasi dan mengkoordinasikan bupati-bupati di wilayah Priangan (bekas Kerajaan Sunda yang dikuasai oleh Mataram) mencerminkan kedudukannya sebagai pemimpin terkemuka di wilayah tersebut. Memang, sampai sekitar tahun 1920 bupati Sumedang dipandang sebagai bupati terkemuka di wilayah Priangan⁹.

Pada tahun 1677 wilayah Priangan diserahkan oleh Mataram kepada VOC sebagai upah atas bantuan VOC kepada Mataram dalam menyelesaikan kemerdekaan di Keraton Mataram. Hal itu diperluas lagi pada tahun 1705 (Kern, 1898:10–11).¹⁰ Dengan demikian, sejak waktu itu Sumedang berada di bawah kekuasaan VOC. Masuknya pengaruh dan kekuasaan VOC secara intensif ke dalam daerah Sumedang terjadi sesudah VOC membantu Sumedang dalam mengusir tentara Banten di bawah pimpinan Cilik Widara yang

berhasil menduduki ibu kota Sumedang pada akhir tahun 1678 (Degh-Register Anno 1678, h. 476–478)¹¹ Pada tahun 1684 Gubernur Jenderal VOC mengeluarkan surat keputusan yang mengangkat para bupati Priangan, termasuk bupati Sumedang, menjadi kepala daerahnya masing-masing. Penyerahan surat keputusan langsung kepada para bupati tersebut diadakan di Cirebon (Kern, 1898:26). Pada waktu itu Sumedang diperintah oleh Pangeran Sumedang dan berpenduduk sebanyak 1.015 keluarga.

Tradisi pada masa itu yang didasarkan kepada sistem sosial yang feodalitis mengharuskan kedudukan bupati (kepala daerah) dipegang oleh seseorang yang masih mempunyai keturunan dari bupati-bupati sebelumnya, terutama bupati pertama di daerah itu. Jika suatu waktu kedudukan itu dipegang oleh orang yang bukan keluarga bangsawan setempat, tumbuhlah situasi sosial yang kurang baik di daerah itu.¹² Demikianlah, di Sumedang pun yang dianggap berhak menduduki jabatan bupati Sumedang hanyalah mereka yang mempunyai hubungan darah langsung dengan Prabu Geusan Ulun berdasarkan silsilahnya. Tatkala kedudukan bupati Sumedang dipegang oleh R.A. Tanubaya (1773–1775) dan Tumenggung Tanubaya (1775–1789), timbulah keguncangan di kalangan bangsawan Sumedang (Ekadjati, 1982:244–245, 267–268). Dalam daftar bupati Sumedang yang berasal dari kalangan bangsawan Sumedang (Raksakoesoemah, 1978:164), R.A. Tanubaya, dan Tumenggung Tanubaya disebut sebagai bupati penyelang yang berasal dari Parakan-muncang, sedangkan bupati Sumedang sebelumnya, R.A. Surialaga (1765–1775), disebut bupati terakhir (Dalem Panungtung).¹³ Masalah keguncangan bangsawan Sumedang tersebut menjadi bahan yang menarik bagi timbulnya naskah-naskah di Sumedang

Ada dua orang bupati Sumedang yang dipandang oleh kalangan bangsawan Sumedang dan masyarakat Sumedang pada umumnya hingga sekarang sebagai tokoh ideal. Mereka bukan hanya telah berhasil membawa Kabupaten Sumedang ke jenjang kemakmuran dan kejayaan, melainkan juga pribadi keduanya dapat dikatakan tak ada celanya, bahkan dipercayai sebagai tokoh keramat yang memiliki kekuatan gaib. Kedua orang bupati tersebut adalah Pangeran Kornel atau Pangeran Kusumahdinata (1791–1828) dan Pangeran Suriaatmadja (1882–1919).¹⁴

Ditinjau dari sudut biografinya, Pangeran Kornel merupakan tokoh yang paling menarik di antara para bupati Sumedang. Pada masa hidupnya terjadi peristiwa-peristiwa besar yang melibatkan dia dan daerahnya. Ia dibesarkan pada waktu Sumedang diperintah oleh bupati bukan bangsawan Sumedang. Ia sendiri terkena langsung akibat dari hal itu, yaitu terusir dari Sumedang dan mengungsi ke Cianjur.¹⁵ Tatkala ia memegang jabatan bupati Sumedang, beberapa peristiwa sangat penting terjadi, seperti pembuatan

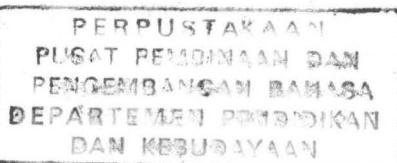
jalan raya pos antara Anyer–Panarukan lewat Sumedang, perlawanan Bagusranging (1806–1818) di daerah perbatasan Sumedang–Cirebon (Natanegara, 1939:88–97; Ekdjati, 1968), pergantian pemerintah kolonial dari tangan Belanda ke tangan Inggris (1811) pengembalian kekuasaan itu dari Inggris ke tangan Belanda (1816), dan perlawanan Dipanegara di Jawa Tengah (1825–1830). Pada waktu pembuatan jalan raya pos di daerah Sumedang ia terkenal dengan keberaniannya menentang Gubernur Jenderal Daendels yang termashur sangat kejam. Sikap tersebut ternyata diterima dengan kesadaran oleh Daendels.¹⁶ Ia langsung memimpin pasukan Sumedang dalam membantu menumpas perlawanan Bagusrangin.¹⁷ Ia berani menampilkan sikap oposan terhadap Raffles, Letnan Jenderal Inggris di Pulau Jawa (Raksakoesoemah, 1978:122–124; Natanegara, 1939:87–88).¹⁸ Ia pun turut langsung memimpin pasukan Priangan yang ditempatkan di perbatasan Jawa Barat–Jawa Tengah untuk menjaga agar pasukan Dipanegara tidak menembus ke wilayah Jawa Barat (Sastrahadiprawira, 1930; Raksakoesoemah, 1978:135–139).¹⁹ Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Pangeran Kornel itu menjadi bahan yang menarik bagi beberapa pengarang untuk menyusun karya tulisnya. Bahkan, ada pengarang yang mendramakan peristiwa-peristiwa itu sehingga gambarannya tampak bahwa Pangeran Kornel itu merupakan tokoh pahlawan dan tokoh besar.²⁰

Dalam perkembangannya, luas kawasan Kabupaten Sumedang tidak tetap, tetapi berubah-ubah. Di atas telah dikemukakan bahwa pada mulanya luas Sumedang (waktu itu Sumedanglarang) meliputi wilayah antara Sungai Cipamali dan Sungai Cisadane, kecuali daerah-daerah Cirebon, Galuh, Bogor, dan Jayakarta. Dengan masuknya kekuasaan Mataram dan dibentuknya kabupaten-kabupaten baru di wilayah Priangan, di samping status Sumedang menurun menjadi Kabupaten Mataram, juga luas wilayahnya menjadi makin sempit. Sebagian wilayah Sumedang terambil oleh Cirebon (yaitu daerah Majalengka sebagai imbalan atas diserahkannya Ratu Harisbaya), Sukapura, Limbangan, Parakanmuncang, Bandung, dan Krawang. Dalam hal itu, tapal batasnya sering berubah-ubah pula, seiring dengan muncul tenggelamnya kabupaten-kabupaten di wilayah Priangan. Surat permohonan Pangeran Sumedang kepada Gubernur Jenderal Kompeni (VOC) pada tahun 1691 agar sejumlah daerah di Priangan diberikan lagi kepadanya seperti yang berlaku dulu (Kern, 1898:28; De Haan, 1912:46–48) merupakan bupati bahwa daerah Sumedang mengalami perubahan yang makin sempit. Sebaliknya, pada tahun 1811 Kabupaten Sumedang mendapat tambahan wilayah yang berasal dari daerah Kabupaten Limbangan dan Kabupaten Sukapura. Pada tahun itu kedua kabupaten itu dihapuskan dan wilayah dibagikan kepada empat kabupaten, yaitu Cianjur, Bandung, Parakanmuncang, dan Sumedang.

(Natanegara, 1939:68). Pada tahun 1816 luas Kabupaten Sumedang meliputi 15 distrik, yaitu Balubur, Andawadak, Depok, Malandang, Conggeang, Darmaraja, Darmawangi, Malangbong, Ciawi, Pagerageung, Rajapolah, Indihiang, Cicariang, dan Singaparna (Natanegara, 1939:93). Pada waktu itu kabupaten ini termasuk luas daerahnya di wilayah Keresidenan Priangan karena Kabupaten Limbangan hanya meliputi 6 distrik, Kabupaten Cianjur 3 distrik, Kabupaten Bandung 15 distrik. Pada tahun 1821 Kabupaten Sumedang mendapat tambahan daerah sebanyak 5 distrik dari Kabupaten Sukapura yang dihapuskan. Kelima distrik itu ialah Pasirpanjang, Janggala, Kawasen, Cikembulan, dan Mandala yang lokasinya di daerah selatan (sekarang termasuk Kabupaten Tasikmalaya, Garut, dan Ciamis). Pada tahun 1871 pemerintah kolonial mengadakan perubahan besar-besaran dalam pemerintahan di wilayah Priangan (reorganisasi Priangan), termasuk luas wilayahnya. Dalam hal ini, Kabupaten Sumedang dikurangi luas daerahnya. Pada waktu itu daerah Kabupaten Sumedang hanya tinggal 6 distrik, yaitu Tanjungsari, Sumedang (kota), Darmaraja, Cibeureum, Conggeang, dan Darmawangi (Natanegara, 1939:118). Dewasa ini Kabupaten Sumedang terdiri atas lima belas kecamatan dan dibatasi oleh Kabupaten Bandung di sebelah selatan dan barat, Kabupaten Indramayu di sebelah utara, Kabupaten Majalengka di sebelah timur, dan Kabupaten Garut di sebelah timur dan selatan.²¹

Sebagai tanah pegunungan yang tanahnya subur, sejak dulu penduduk daerah Sumedang mempunyai mata pencarian bertani. Padi merupakan hasil pertanian yang penting dari daerah ini sejak dulu hingga sekarang. Pada masa berlakunya "Preanger Stelsel" (1677–1870), kopi merupakan hasil pertanian yang sangat penting. Selain itu, dari wilayah ini dihasilkan pula tarum (indigo), kapas, tembakau, teh, dan karet. Sebagai contoh, berdasarkan laporan statistik, pada tahun 1827 di daerah Kabupaten Sumedang terdapat 5.255 penanam kopi yang menghasilkan kopi sebanyak 18.540 pikul. Tanah pertanian yang ditanami padi luasnya 6534 bau atau 4.667 hektar, terdiri atas sawah 5.157 bau, tipar 613 bau, dan gogo ranca 764 bau. Dari tanah seluas itu menghasilkan padi sebanyak 36.897 pikul. Pada waktu itu di daerah ini terdapat binatang ternak terdiri atas 4.521 ekor kuda, 13.173 ekor binatang lain, dan 1.432 ekor sapi (Statistik Handboekje, 1827:4).²²) Pangeran Suriaatmadja (1882–1919) berhasil memperkenalkan dan mengembangkan ternak kuda, tanaman jeruk, dan modernisasi pertanian di daerah Kabupaten Sumedang.

Hingga sekarang peninggalan-peninggalan yang berhubungan dengan masa lalu Kabupaten Sumedang masih dapat dijumpai. Kompleks ibu kota dan pendapa Kabupaten Sumedang, sebagian jalan raya pos (Cadas Pangeran),



sejumlah kompleks kuburan para bupati dan pembesar Sumedang, dokumen tertulis, benda-benda kebesaran bangsawan, dan lain-lain masih dapat disaksikan di daerah Kabupaten Sumedang. Bahkan, di kota Sumedang telah berdiri sebuah Museum yang diberi nama Museum Pangeran Geusan Ulun yang di dalamnya tersimpan dengan baik sejumlah peninggalan tersebut di atas. Sementara keluarga keturunan para Bupati Sumedang terhimpun dalam organisasi Pangeran Sumedang.

2.2 Perkembangan Penelitian Naskah

Sejauh penelitian kami, Walbeehm (1857:247–257) merupakan orang pertama yang menerbitkan naskah yang berasal dari daerah Kabupaten Sumedang. Pada tahun 1857 ia menerbitkan terjemahan dalam bahasa Belanda sebuah naskah berbahasa Melayu di dalam majalah yang dikeluarkan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW). Terjemahan itu diberi judul *Rijdragen tot de Geschiedenis der Soendalanden* (Sumbangan bagi Sejarah Tanah Sunda). Tidak jelas, apakah judul tersebut merupakan terjemahan langsung dari judul naskahnya atau buatan penerjemah sendiri. Ditilik dari segi isinya, naskah itu mengisahkan cerita tentang tokoh Dipati Ukur, pencacahan jiwa penduduk Priangan, pembagian daerah dan penduduk Priangan, pemberontakan Tarunajaya di Mataram, dan pejabat-pejabat Kompeni yang bertugas di Priangan. Tidak ada bagian cerita dalam naskah ini yang khusus melukiskan tentang daerah ataupun tokoh dari Sumedang. Kalaupun daerah dan tokoh dari Sumedang itu disebut, hal itu dalam kerangka cerita-cerita tersebut di atas. Penerbitan itu, tampaknya, sepenuhnya berupa terjemahan, tanpa komentar dari Walbeehm sendiri. Apakah naskah berbahasa Melayu itu asli atau salinan atau merupakan terjemahan lagi dari naskah berbahasa Jawa yang lazim berlaku masa itu di wilayah itu, tidaklah jelas, karena tak ada keterangan yang dapat dikorek dari penerbitan itu atau dari sumber lain.

Pada tahun 1862 majalah BGKW memberitakan pula sebuah silsilah yang berasal dari Sumedang, silsilah yang naskahnya dibuat tahun 1858 itu mengungkapkan tentang leluhur Pangeran Geusan Ulun dari garis ayah. Katanya, ia putra Pangeran Santri, cucu Pangeran Malikaran, cicit Pangeran Panjunan, dan piut Ratu Petak.. Ratu Petak putra Sunan Gunung Jati, dan cucu Syekh Ibu Mulana, seorang penyebar agama Islam pertama di Pulau Jawa (Hageman, 1866:201).

J. Hageman (1866:200–209) tentu menggunakan naskah-naskah dari Sumedang sebagai sumber karangannya tentang sejarah Sunda, walaupun ia

sendiri tidak menjelaskannya. Hal itu tampak jelas dari cukup panjangnya pembahasan tentang seluk-beluk tokoh Pangeran Geusan Ulun, pendiri Sumedanglarang. Gambaran dan masalah tentang tokoh tersebut dalam karangan ini dapat dikatakan sama dengan yang tertera dalam naskah-naskah dari Sumedang yang ditemukan dalam penelitian ini "Wawacan Babad Sumedang dan Babad Sumedang".

Sangat mungkin Otto van Rees (1880:1–156) menggunakan sumber berupa naskah dalam menyusun karangannya yang berjudul *Overzigt van de Geschiedenis der Preanger Regentschappen* (Tinjauan atas Sejarah Keresidenan Priangan). Soalnya, di samping ia banyak membicarakan tentang daerah dan tokoh-tokoh dari Sumedang, juga ia pernah menetap di Sumedang selama enam bulan, tatkala menunaikan tugas melakukan inventarisasi kekayaan wilayah Priangan sebagai bahan bagi penyusunan peraturan baru untuk wilayah tersebut. Dalam menunaikan tugas itu ia dibantu oleh Raden Martanagara, Kaliwon Kota Sumedang (Martanagara, 1923:20–24), yang kemudian menyusun *Babad Sumedang*. Otto van Rees sendiri, rupanya tertarik pada bidang sejarah sehingga dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh para bupati dan pembesar Priangan, ia meminta penjelasan kepada hadirin tentang berbagai hal yang bertalian dengan sejarah Priangan (Natanegara, 1937). Tidak mustahil pula jika R.A. Kern (1898), P. De Roo de Faille (1895; 1941), K.F. Holle (1869) menggunakan jenis sumber yang sama (naskah dari Sumedang) dalam rangka menyusun karangan mereka tentang sejarah Priangan.

Yang pasti R. Asikin Widjajakoesoema dan Rd. Asik Natanegara banyak menggunakan naskah dari Sumedang sebagai sumber karangan mereka tentang sejarah Sumedang. Hal itu tidak aneh karena mereka sendiri berasal dari lingkungan bangsawan Sumedang. Berdasarkan isi karangan mereka, yang disebut sejarah Sumedang itu adalah sejarah keluarga bangsawan Sumedang, lebih tegas lagi para bupati Sumedang. Tidak kurang dari enam karangan R.A. Asikin Widjajakoesoema yang membicarakan tentang sejarah Sumedang atau menyenggung sejarah Sumedang. Karangan-karangan itu disusun dalam bahasa Belanda (1934, 1937) dan bahasa Sunda (1936, 1960, 1961). Dalam pada itu, Rd. Asik Natanegara menerbitkan serial karangan sejarah Sumedang dalam *Volksalmanak Soenda* (1936, 1937, 1938, 1939).

Dari pembicaraan di atas, isi naskah-naskah dari Sumedang itu diperlukan oleh peneliti/pengarang sebagai sumber sejarah, bahkan dinilai sebagai sejarah. Sebagai sumber sejarah, isi naskah itu dipersamakan dengan sumber sejarah lainnya, seperti arsip Kompeni dan dokumen lainnya, sedangkan sebagai sejarah, isi naskah itu disajikan dalam terjemahan atau kutipan sebagai karangan sejarah.

Pada sisi lain, ada pula peneliti atau penulis yang meneliti dan menerbit-

kan naskah model lain dari Sumedang, baik secara lengkap maupun yang belum lengkap. Pertama, dapat disebutkan R. Kartawinata yang membicarakan beberapa lembar formulir yang digunakan untuk mencatat kematian seseorang di desa Bengang, Sumedang (1889). Selanjutnya, N.J. Krom yang mencatat beberapa buah naskah lontar yang berasal dari daerah Sumedang dan kemudian disimpan di Bagian Naskah Museum Nasional Jakarta (krom, 1971:60). R. Asikin Widjajakoesoema mengungkapkan beberapa piagam dari susunan Mataram untuk pejabat-pejabat di wilayah Sumedang (Widjajakoesoema, 1939:2001–205).

Semasa dan beberapa belas tahun sesudah perang Dunia II, perhatian para peneliti/peminat naskah-naskah dari Sumedang dapat dikatakan terhenti. Baru pada tahun 60-an muncul lagi karangan sejarah yang memanfaatkan naskah dari Sumedang. Karangan-karangan itu disusun oleh R. Asikin Widjajakoesoema (1960, 1961) dan Suhamir (1961) yang semuanya membicarakan masalah sejarah Sumedang.

Usaha meneliti dan menerbitkan naskah-naskah dari Sumedang secara utuh muncul pada tahun 70-an. Pada tahun 1972 Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran menerbitkan naskah *Waruga Jagat* atas usaha Atja, seorang filolog kelahiran Sumedang. Naskah tersebut yang disimpan di Museum Geusan Ulun Sumedang ditulis dalam huruf Arab dan bahasa Jawa serta pada kertas biasa setebal 12 halaman. Jelas naskah ini berasal dari sebelum abad ke-19. Penyusunan teksnya sendiri dilakukan pada tahun 1695. Secara keseluruhan naskah ini berisi tentang berbagai hal yang bertalian dengan ilmu kebatinan (primbon) dan silsilah penguasa-penguasa yang menurut kepercayaan masyarakat pernah berkuasa di tanah air kita dan berperan dalam penyebaran agama Islam di dunia. Dalam penerbitan ini hanya disajikan teks dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia bagian naskah yang berisi silsilah tokoh-tokoh penguasa di Nusantara dan penyebar agama Islam yang digambarkan mempunyai hubungan keluarga. Penerbitan ini menyoroti beberapa hal yang terungkap dari dalam naskah itu dengan melakukan perbandingan dari sumber-sumber (naskah-naskah) lain.

Enam tahun kemudian (1978) dua buah naskah dari Sumedang diterbitkan pula oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran. Pertama, naskah *Sejarah Sumedang* yang diterbitkan atas usaha Atja dan Didi Suryadi. Naskah tersebut ditulis di atas kertas biasa ukuran kuarto serta menggunakan huruf Arab dan bahasa Jawa. Isi naskah ini disusun oleh Adipati Surialaga yang pernah menjadi Bupati Karawang dan Bupati Sukapura pada awal abad ke-19 Masehi. Naskah ini berisi silsilah para Bupati Sumedang dan keluarganya yang diawali oleh cerita tentang proses terbentuknya bumi beserta perkembangan penduduknya. Dalam penerbitan ini disajikan teks dan informasi serta pem-

bahasan tentang naskah dan isinya.

Kedua, naskah Babad Sumedang yang disusun oleh R.A. Martanagara di Sumedang pada tahun 1920. Penerbitan ini diusahakan oleh Said Raksakusumah dan Edi S. Ekadjati. Naskah tersebut ditulis di atas kertas tulis bergaris dengan menggunakan huruf Arab dan bahasa Sunda serta bentuk puisi (tembang). Isi naskah itu berupa cerita tentang leluhur, para bupati, dan keluarga para bupati Sumedang sejak bupati pertama (Pangeran Santri) hingga bupati ke-19 Tumenggung kusumadilaga. Bupati Sumedang Tumenggung kusumadilaga mulai memerintah tahun 1919. Jadi, naskah itu disusun pada waktu Tumenggung Kusumadilaga memerintah Sumedang. Selain itu, di dalamnya diceritakan pula peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pemerintah bupati-bupati itu. Ada enam buah peristiwa yang dikisahkan secara panjang lebar dalam naskah ini. Keenam peristiwa itu ialah pernikahan Pangeran Geusan Ulun dengan Ratu Harisbaya, perlawanan Dipati Ukur terhadap Mataram, penyerangan Cilik Widara ke Sumedang, peristiwa yang dialami oleh Asep Jamu dan Asep Ema, perlawanan Bagus Rangin, dan perlawanan Dipanegara. Penerbitan ini menyajikan teks seluruhnya beserta pengantar tentang penemuan naskah, isi naskah, dan cara alih aksara. Teksnya disusun berdasarkan naskah itu yang diperbandingkan dengan teks yang telah diterbitkan pada tahun 1921.

Pada tahun 1979 dalam rangka menyusun disertasi, Edi S. Ekadjati meneliti tiga buah naskah yang berasal dari Sumedang. Ketiga naskah itu adalah naskah-naskah yang diberi kode LOr. 7442, LOr. 6499, dan YPS 32. Dua naskah yang disebut pertama disimpan di Bagian Naskah Universiteit Bibliotheek Leiden, negeri Belanda. Naskah terakhir terdapat di Museum Geusan Ulun, Sumedang. Naskah LOr. 7442 yang ditulis dalam huruf Jawa-Sunda dan bahasa Jawa itu berisi aneka macam cerita dan catatan, seperti Surya Ngalam, Luwang Mataram, sejarah tentang daerah Galuh, dan Sumedang. Naskah ini disusun pada akhir abad ke-18 Masehi (Ekadjati, 1982: 21–22). Naskah LOr. 6499 ditulis dengan huruf Arab dan bahasa Jawa serta bentuk prosa. Naskah yang berjudul *Kitab Pancakaki* (Kitab Silsilah) itu memang sebagian besar isinya berupa silsilah keluarga bangsawan Sumedang dengan garis utamanya para bupati Sumedang. Bagian lain isi naskah ini berupa beberapa cerita dan catatan yang erat hubungannya dengan daerah, tokoh dari, dan peristiwa yang terjadi di Sumedang. Naskah itu ditulis oleh Raden Natadimaja pada tahun 1846. Penyusun naskah itu sendiri adalah R. Adipati Suryalaga, mertua Raden Natadimaja (Ekadjati, 1982:22–24, 99–103). R. Adipati Suryalaga adalah juga yang pernah menjadi Bupati Karawang dan Bupati Sukapura seperti tersebut di atas. Naskah YPS 32 yang ditulis dengan huruf Arab dan bahasa Jawa itu merupakan salinan

dari naskah LOr. 6499. Karena itu, isinya sama dengan isi naskah LOr. 6499, hanya pada naskah ini kurang lengkap (Ekadjati, 1982:28, 102–103). Studi ini ditujukan pada sebagian isi naskah, yaitu tentang cerita Dipati Ukur. Menurut studi ini, naskah-naskah yang berisi silsilah dan sejarah tokoh penguasa dan daerah Sumedang, seperti halnya naskah serupa dari daerah lain di wilayah Priangan, berfungsi sebagai pedoman keluarga bangsawan Sumedang dan mensahkan keluarga bangsawan Sumedang untuk menduduki jabatan bupati Sumedang dan kedudukan lainnya dalam birokrasi pemerintahan di daerah Kabupaten Sumedang (Ekadjati, 1982:276–279). Dalam studi itu diterbitkan pula sebagian teks isi tiga naskah itu, yaitu bagian teks yang berisi cerita Dipati Ukur, disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Pada tahun 1980 sejumlah catatan mengenai legende tempat-tempat keramat dan kuburan-kuburan leluhur bangsawan Sumedang yang tersimpan di Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran. Catatan-catatan tersebut menjadi bahan yang penting bagi status sejarah dan folklor di daerah Sumedang, serta keperluan lainnya.

Penelitian atas naskah-naskah Sunda yang dilakukan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah, seperti halnya penelitian ini, telah pula meneliti sejumlah naskah yang berasal dari daerah Sumedang, baik atas sebagian naskah-naskah yang telah disebutkan di atas maupun atas naskah lainnya. Penelitian tersebut mula-mula merupakan studi pendataan dan analisis pendahuluan atas naskah-naskah Sunda secara agak menyeluruh (Ekadjati, *et al.*, 1980), kemudian tinjauan diarahkan kepada naskah-naskah kelompok cerita (Ekadjati, *et al.*, 1981), kelompok babad (Ekadjati, *et al.*, 1982), dan naskah-naskah dari Kotamadya dan Kabupaten Bandung (Ekadjati, *et al.*, 1983). Dalam penelitian ini disajikan data tentang naskah-naskah percontoh, serta analisis beberapa aspek tentang isi naskah-naskah tersebut.

2.3 Daftar Naskah, Pemerian, dan Ringkasan Isi

2.3.1 Daftar Naskah

Naskah-naskah terpilih dari yang terkumpul di Kabupaten Sumedang dan dijadikan percontoh dalam penelitian ini ialah :

- 1) "Ahmad Muhamad" (*wawacan*)
- 2) "Anglingsari" (*wawacan*)
- 3) "Babad Cirebon" (*wawacan*)
- 4) "Babad Sumedang A" (*wawacan*)
- 5) "Babad Sumedang B" (*wawacan*)
- 6) "Babad Nabi" (*wawacan*)

- 7) "Barzah" (*wawacan*)
- 8) "Batara Kala" (*wawacan*)
- 9) "Batara Rama" (*wawacan*)
- 10) "Betal Jemur" (*wawacan*)
- 11) "Budiman" (*wawacan*)
- 12) "Cumina" (*wawacan*)
- 13) "Danumaya" (*wawacan*)
- 14) "Jaka Umbaran" (*wawacan*)
- 15) "Kitab Etangan"
- 16) "Kitab Sawer"
- 17) "Kumbanglalana" (*wawacan*)
- 18) "Layang Syekh" (*wawacan*)
- 19) "Panganten Tujuh" (*wawacan*)
- 20) "Parikesit" (*wawacan*)
- 21) "Sajarah Turunan Parakanmuncang"
- 22) "Samaun" (*wawacan*)
- 23) "Si Ogin Amar Sakti" (*wawacan*)
- 24) "Sulanjana" (*wawacan*)
- 25) "Suluk Wawacan Dua Pandita Rai-Raka" (*wawacan*)
- 26) "Sulup" (*wawacan*)
- 27) "Suryadimulya" (*wawacan*)
- 28) "Suryakanta" (*wawacan*)
- 29) "Suryaningrat" (*wawacan*)
- 30) "Umarmaya" (*wawacan*)

2.3.2 Pemerian (Deskripsi)

1) Naskah "Ahmad Muhamad" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Omon
Tempat naskah	:	Kampung Pasir Huni, Kecamatan Cikeruh, Sumedang
Asal naskah	:	pemberian Pak Sukra
Ukuran naskah	:	20,5 X 16,5 cm
Ruang tulisan	:	17,5 X 15 cm
Keadaan naskah	:	sebagian rusak
Tebal naskah	:	468 halaman
Jumlah baris per halaman	:	12 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	12 dan 12 baris
Huruf	:	pegon
Ukuran huruf	:	kecil

Warna tinta	:	biru
Bekas pena	:	tipis tebal
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kekuning-kuningan
Keadaan kertas	:	tipis
Cara penulisan	:	timbal-balik
Bentuk karangan	:	puisi

2) Naskah "Anglingsari" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Ida Tjarsati (Euis)
Tempat naskah	:	Sukakerta Sumedang
Asal naskah	:	Sukakerta, Sumedang Utara
Ukuran naskah	:	Sukakerta, Cipanengah, Rendeh
Ruang tulisan	:	Cikalong Wetan, Sumedang
Keadaan naskah	:	baik
Tebal naskah	:	41 x 27 cm
Jumlah baris per halaman	:	108 halaman
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	36 x 23 cm
Huruf	:	48 baris
Ukuran huruf	:	Latin
Warna tinta	:	sedang
Bekas pena	:	biru
Pemakaian tanda baca	:	tipis-tebal
Kejelasan tulisan	:	ada
Bahan naskah	:	jelas
Cap kertas	:	kertas bergaris
Warna kertas	:	tidak ada
Keadaan kertas	:	putih
Cara penulisan	:	tebal, halus
Bentuk karangan	:	timbal-balik

3) Naskah "Babab Cirebon" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Min Rukmini
Tempat naskah	:	Conggeang, Sumedang

Asal naskah	:	warisan
Ukuran naskah	:	24 x 18 cm
Ruang tulisan	:	17,5 x 13 cm
Keadaan naskah	:	baik
Tebal naskah	:	270 halaman
Jumlah baris per halaman	:	16 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	12 dan 11 baris
Huruf	:	pegawai
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	biru
Bekas pena	:	tumpul
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklatan
Keadaan kertas	:	tebal dan halus
cara penulisan	:	timbal-balik
Bentuk karangan	:	pusi

4) Naskah "Babad Sumedang A" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Min Rukmini
Tempat naskah	:	Conggeang, Sumedang
Asal naskah	:	warisan
Ukuran naskah	:	17,5 x 21,5 cm
Ruang tulisan	:	14 x 19 cm
Keadaan naskah	:	baik
Tebal naskah	:	46 halaman
Jumlah baris per halaman	:	14 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	14 dan 4 baris
Huruf	:	Arab
Ukuran huruf	:	besar
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tumpul
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas tidak bergaris
Cap kertas	:	tidak ada

Warna kertas	:	putih kecoklatan
Keadaan kertas	:	tebal
Cara penulisan	:	timbal-balik
Bentuk karangan	:	puisi

5) Naskah "Babad Sumedang B" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Haji Muhamad Jen
Tempat naskah	:	Cibitung, Padasuka, Sumedang
Asal naskah	:	warisan orang tua
Ukuran naskah	:	16 x 20,5 cm
Ruang tulisan	:	13 x 17 cm
Keadaan naskah	:	baik
Tebal naskah	:	264 halaman
Jumlah baris per halaman	:	27 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	— —
Huruf	:	Latin
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	biru
Bekas pena	:	sedang *
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	putih
Keadaan kertas	:	halus dan tebal
Cara penulisan	:	timbal-balik
Bentuk karangan	:	puisi (tembang)

6) Naskah "Babar Nabi" (*Wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Yayasan Pangeran Sumedang
Tempat naskah	:	Museum Geusan Ulun Sumedang
Asal naskah	:	Juragan Dipati Bandung
		Rd. Ayu Radjaningrat
Ukuran naskah	:	33,5 x 22 cm
Ruang tulisan	:	29,5 x 17 cm
Keadaan naskah	:	baik
Tebal naskah	:	241 halaman
Jumlah baris per halaman	:	20 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	20 dan 2 baris

Huruf	bentuk keseimbangan	:	pegon	: Warna kertas
Ukuran huruf	lebih besar	:	sedang	: Kardusan kertas
Warna tinta	hitam-pisik	:	hitam	: Ciri bentuknya
Bekas pena	bulat	:	tumpul	: Persegi panjang
Pemakaian tanda baca		:	ada	: ada
Kejelasan tulisan	(:	jelas	: Jelas
Bahan naskah	Untuk Membaca	:	kertas bergaris	: Untuk menulis
Cap kertas	(:	tidak ada	: Tidak ada
Warna kertas	warna-warni dan bercahaya	:	putih	: Putih
Keadaan kertas	10 x 20 cm	:	tebal halus	: Tebal halus
Cara penulisan	10 x 15 cm	:	timbal-balik	: Timbal-balik
Bentuk karangan	Ang	:	pusi wawacan	: Kecoklatan
		:		: Kecoklatan
7) Naskah "Barzah" (wawacan)		:		
Nama pemegang naskah		:	Tirta	
Tempat naskah		:	Kampung Cibubuhan, Kecamatan Cikeruh, Sumedang	
Asal naskah		:	pemberian dari Pak Nalkasan	
Ukuran naskah		:	21 x 15,5 cm	
Ruang tulisan		:	17,5 x 14,5 cm	
Keadaan naskah		:	sebagian rusak	
Tebal naskah		:	118 halaman	
Jumlah baris per halaman		:	13 baris	
Jumlah baris halaman awal dan akhir		:	12 dan 12 baris	
Huruf		:	pegon	
Ukuran huruf		:	sedang	
Warna tinta		:	hitam	
Bekas pena		:	tumpul	
Pemakaian tanda baca		:	ada	
Kejelasan tulisan	(:	jelas	
Bahan naskah	Untuk Membaca	:	kertas tidak bergaris	
Cap kertas	(:	tidak ada	
Warna kertas	10 x 15 cm	:	kecoklatan	
Keadaan kertas	10 x 15 cm	:	tebal kasar	
Cara penulisan	10 x 15 cm	:	timbal-balik	
Bentuk karangan	Ang	:	puisi	
		:		
8) Naskah "Batara Kala" (wawacan)		:		
Nama pemegang naskah		:	Min Rukmini	*

Tempat naskah	Jl. Jendral Sudirman No. 101 Kota Cirebon	Conggeang, Sumedang
Asal naskah	Koleksi Pustaka Perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	Conggeang, Sumedang
Asal naskah	Warisan	warisan
Ukuran naskah	15 x 20,5 cm	15 x 20,5 cm
Ruang tulisan	13 x 17,5 cm	13 x 17,5 cm
Kedaan naskah	sebagian rusak	sebagian rusak
Tebal naskah	64 halaman	64 halaman
Jumlah baris per halaman	--	--
Jumlah baris halaman awal dan akhir	--	(maksimum 20 baris)
Huruf	Arab	Arab
Ukuran huruf	sedang	sedang
Warna tinta	hitam	hitam
Bekas pena	tumpul	tumpul
Pemakaian tanda baca	ada	ada
Kejelasan tulisan	jelas	jelas
Bahan naskah	kertas bergaris	kertas bergaris
Cap kertas	tidak ada	tidak ada
Warna kertas	putih kecoklatan	putih kecoklatan
Keadaan kertas	tebal	tebal
Cara penulisan	timbal-balik	timbal-balik
Bentuk karangan	puisi	puisi

9) Naskah "Batara Rama" (wawacan)

Nama pemegang naskah	Yayasan Pangeran Sumedang
Tempat naskah	Museum Geusan Ulun Sumedang
Asal naskah	Moh. Djuned, Lebai Panjunan Sumedang, pemberian R. Ating Nata di Kusumah
Ukuran naskah	34,5 x 23 cm
Ruang tulisan	26,5 x 15,5 cm
Kedaan naskah	293 halaman
Jumlah baris per halaman	21 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	21 dan 21 baris
Huruf	pegon
Ukuran huruf	kecil
Warna tinta	hitam
Bekas pena	tipis tebal
Pemakaian tanda baca	ada

Kejelasan tulisan	:	kurang jelas
Bahan naskah	:	kertas tidak bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklatan
Keadaan kertas	:	tebal dan keras
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi <i>wawacan</i>
10) Naskah "Betal Jemur" (<i>wawacan</i>)		
Nama pemegang naskah	:	M.A. Sutisna
Tempat naskah	:	Conggeang, Sumedang
Asal naskah	:	Pemberian Gandawiria, Sumedang
Ukuran naskah	:	22,5 x 17,5 cm
Ruang tulisan	:	16,5 x 12,5 cm
Keadaan naskah	:	baik
Tebal naskah	:	165 halaman
Jumlah baris per halaman	:	13 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	— —
Huruf	:	pegon
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tumpul
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas tidak bergaris
Cap keras	:	tidak ada
Warna kertas	:	putih kecoklatan
Keadaan kertas	:	halus
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi <i>wawacan</i>

11) Naskah "Budiman" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Tirta
Tempat naskah	:	Kampung Cibubuhan, Kecamatan Cikeruh Sumedang
Asal naskah	:	pemberian dari Pak Nalhasan
Ukuran naskah	:	21,5 x 17 cm
Ruang tulisan	:	19,5 x 15 cm
Keadaan naskah	:	lapuk

Tebal naskah	:	50 halaman
Jumlah baris per halaman	:	15 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	15 dan 13 baris
Huruf	:	pegawai
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tajam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklatan
Keadaan kertas	:	tipis
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi

12) Naskah "Cumina" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Tirta
Tempat naskah	:	Kampung Cibubuhan, Kecamatan Cikeruh, Sumedang
Asal naskah	:	pemberian
Ukuran naskah	:	22 x 17 cm
Ruang tulisan	:	19 x 15 cm
Keadaan naskah	:	lapuk
Tebal naskah	:	64 halaman
Jumlah baris per halaman	:	16 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	16 dan 15 baris
Huruf	:	Arab/pegawai
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tumpul
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas*
Bahan naskah	:	kertas tidak bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklatan
Keadaan kertas	:	tipis
Cara penulisan	:	timbal balik

Bentuk karangan	:	puisi
13) Naskah "Danumaya" (wawancara)	:	
Nama pemegang naskah	:	Anah Anda
Tempat naskah	:	Cimanggung, Kecamatan Cikeruh, Sumedang
Asal naskah	:	pemberian
Ukuran naskah	:	21 x 16,5 cm
Ruang tulisan	:	18 x 14,5 cm
Keadaan naskah	:	sebagian rusak
Tebal naskah	:	14 halaman
Jumlah baris per halaman	:	13 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	12 dan 11 baris
Huruf	:	pegawai
Ukuran huruf	:	besar
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tumpul
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas tidak bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklatan
Keadaan kertas	:	tebal halus
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi
14) Naskah "Jaka Umbaran" (wawancara)	:	
Nama pemegang naskah	:	Ade Komar
Tempat naskah	:	Sindangpakuhan, Kecamatan Cikeruh, Sumedang
Asal naskah	:	pemberian dari Pak Oman
Ukuran naskah	:	21 x 16,5 cm
Ruang tulisan	:	18 x 15 cm
Keadaan naskah	:	Sebagian rusak
Tebal naskah	:	233 halaman
Jumlah baris per halaman	:	12 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	12 baris
Huruf	:	pegawai

Ukuran huruf	12 mm	: besar
Warna tinta	Kuning	: hitam, merah, dan biru
Bekas pena	Coklat	: tumpul
Pemakaian tanda baca	Baris	: ada
Kejelasan tulisan	Rambang	: sebagian jelas
Bahan naskah	12 x 17 cm	: kertas bergaris
Cap kertas	12 x 17 cm	: tidak ada
Warna kertas	Jingga	: kekuning-kuningan
Keadaan kertas	Barus	: tipis
Cara penulisan	Baris	: timbal balik
Bentuk karangan	Baris	: puisi
15) Naskah "Kitab Etangan"		
Nama pemegang naskah	Tirta	
Tempat naskah	Kampung Cibubuhan, Cimanggung Cikeruh, Sumedang	
Asal naskah	pemberian Nalhasan, kakek ybs, Cibubuhan, Cimanggung, Cikeruh, Sumedang	
Ukuran naskah	21 x 17 cm	
Ruang tulisan	17 x 14,5 cm	
Keadaan naskah	lapuk	
Tebal naskah	165 halaman	
Jumlah baris per halaman	11 baris	
Jumlah baris halaman awal dan akhir	5 dan 10 baris	
Huruf	Arab/pegon	
Ukuran huruf	besar	
Warna tinta	hitam	
Bekas pena	tumpul	
Pemakaian tanda baca	ada	
Kejelasan tulisan	jelas	
Bahan naskah	kertas tidak bergaris	
Cap kertas	ada, berupa bayangan gambar yang tidak jelas serta bayangan garis-garis besar	
Warna kertas	kuning kecoklat-coklatan	
Keadaan kertas	tebal, keras, dan kasar	
Cara penulisan	timbal balik	
Bentuk karangan	prosa dan prosa liris	

16) Naskah "Kitab Sawer"	
Nama pemegang naskah	: Tirta
Tempat naskah	: Kampung Cibubuhan, Cimanggung, Cikeruh, Sumedang
Asal naskah	: pemberian Nalhasan, kakek ybs., Kampung Dibubuhan, Sumedang
Ukuran naskah	: 17 x 10,5 cm
Ruang tulisan	: 15 x 9,5 cm
Keadaan naskah	: lapuk
Tebal naskah	: 15 halaman
Jumlah baris per halaman	: 12 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	: 13 dan 7 baris
Huruf	: Arab/pegon
Ukuran huruf	: besar
Warna tinta	: hitam
Bekas pena	: tajam
Pemakaian tanda baca	: ada
Kejelasan tulisan	: jelas
Bahan naskah	: kertas tidak bergaris
Cap kertas	: tidak ada
Warna kertas	: kuning kecoklat-coklatan
Keadaan kertas	: tebal, kasar, dan agak keras
Cara penulisan	: timbal balik
Bentuk karangan	: puisi <i>pupuh</i> dan <i>sisindiran</i>

17) Naskah "Kumbanglalana" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	: Min Rukmini
Tempat naskah	: Conggeang, Sumedang
Asal naskah	: Warisan
Ukuran naskah	: 24 x 35 cm
Ruang tulisan	: 20 x 29 cm
Keadaan naskah	: sebagian rusak
Tebal naskah	: 196 halaman
Jumlah baris per halaman	: 20 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	: 20 dan 19 baris
Huruf	: Arab
Ukuran huruf	: sedang
Warna tinta	: hitam

Bekas pena	:	tajam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	putih
Keadaan kertas	:	tebal
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi

18) Naskah "Layang Syeh" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Pak Adang Sule (46 tahun) Kampung Cinangka, Desa Cimanggung, Kecamatan Cikeruh, Sumedang
Asal naskah	:	pemberian ibunya (Temeh, 70 tahun) dan Temeh pun adalah pemberian/warisan dari ayahnya (H. Abdurrochman, almarhum) alamat sama dengan di atas
Ukuran naskah	:	21,5 x 16,5 cm
Ruang tulisan	:	18 x 12,5 cm
Keadaan naskah	:	baik
Tebal naskah	:	233 halaman (?)
Jumlah baris tiap halaman	:	17 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	18 dan 17 baris
Umur naskah	:	diperkirakan 50 tahun lebih
Huruf	:	Arab/pegon
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tipis tebal
Pemakaian tanda baca	:	ada, yakni tanda koma dengan /b/ dan tanda titik dengan /bb/ dapat dibaca
Kejelasan tulisan	:	kertas tak bergaris
Bahan naskah	:	ada, yakni dalam kertas ada bayangan gambar kepala singa, dan bayangan tulisan 'BESTPAPIER'
Cap kertas	:	kuning kecoklat-coklatan
Warna kertas	:	

Keadaan kertas	:	tipis agak kasar
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi/wawacan

19) Naskah "Panganten Tujuh" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Museum Geusan Ulun Sumedang
Tempat naskah	:	Museum Geusan Ulun Sumedang
Asal naskah	:	hibah dari R. Ating Nata di Kusumah
Ukuran naskah	:	16 x 20 cm
Ruang tulisan	:	12 x 16 cm
Keadaan naskah	:	baik
Tebal naskah	:	73 halaman
Jumlah baris per halaman	:	15 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	15 dan 7 baris
Huruf	:	Arab/pegon
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tajam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	Kertas tidak bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklatan
Keadaan kertas	:	tebal halus
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi

20) Naskah "Parikesit" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Sarju
Tempat naskah	:	Sumedang
Asal naskah	:	pemberian
Ukuran naskah	:	16 x 21 cm
Ruang tulisan	:	14 x 17 cm
Keadaan naskah	:	sebagian rusak
Tebal naskah	:	114 halaman
Jumlah baris per halaman	:	12
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	12 dan 11 baris

Huruf	:	Arab
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tebal/tumpul
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	putih
Keadaan kertas	:	tebal
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi

21) Naskah "Sajarah Turunan Parakanmuncang"

Nama pemegang naskah	:	Parakanmuncang, Cikeruh, Sukabumi
Asal naskah	:	warisan orang tua
Ukuran naskah	:	21 x 29 cm
Ruang tulisan	:	19 x 27 cm
Keadaan naskah	:	baik
Tebal naskah	:	35 halaman
Jumlah baris per halaman	:	17 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	---
Huruf	:	Arab dan Latin
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	sedang
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas tidak bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	putih kecoklatan
Keadaan kertas	:	halus
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	prosa

22) Naskah "Samaun" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Unah
Tempat naskah	:	Conggeang, Sumedang

Asal naskah	:	pemberian Ny. Acah
Ukuran naskah	:	16 x 21 cm
Ruang tulisan	:	14 x 19 cm
Kedaan naskah	:	rusak/hilang sebagian
Tebal naskah	:	57 halaman
Jumlah baris per halaman	:	16 baris
Jumlah baris halaman pertama dan akhir	:	14 dan 16 baris
Huruf	:	Arab/pegon
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	biru
Bekas pena	:	tumpul
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	putih
Kedaan kertas	:	tebal halus
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi

23) Naskah "Si Ogin Amarsakti" (*wawacan*)

Nama oemegang naskah	:	Ida Carseti
Tempat naskah	:	Sukakerta, Sumedang Utara
Asal naskah	:	pemberian dari Sukanta, Rende, Purwakarta
Ukuran naskah	:	16 x 20 cm
Ruang tulisan	:	14 x 18 cm
Kedaan naskah	:	lapuk
Tebal naskah	:	192 halaman
Jumlah baris per halaman	:	24 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	24 dan 11 baris
Huruf	:	Latin
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	biru
Bekas pena	:	tajam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris

Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	putih
Keadaan kertas	:	tebal
Cara penulisan	:	timbal balik
Benduk karangan	:	puisi

24) Naskah "Sulanjana" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Sukra
Tempat naskah	:	Balerante, Tomo, Sumedang
Asal naskah	:	warisan
Ukuran naskah	:	17 x 22 cm
Ruang tulisan	:	14 x 17 cm
Keadaan naskah	:	sebagian rusak
Tebal naskah	:	96 halaman
Jumlah baris per halaman	:	11 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	11 dan 9 baris
Huruf	:	Arab
Ukuran huruf	:	besar
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tumpul
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas tidak bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklatan
Keadaan kertas	:	kasar
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi

25) Naskah "Suluk Wawacan Dua Pandita Rai-Raka" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Museum Geusan Ulun Sumedang
Tempat naskah	:	Museum Geusan Ulun Sumedang
Asal naskah	:	hibah dari R. Ating Nata di Kusumah
Ukuran naskah	:	16,5 x 20,5 cm
Ruang tulisan	:	13 x 27 cm
Keadaan naskah	:	baik
Tebal naskah	:	10 halaman
Jumlah baris per halaman	:	12 baris

Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	12 dan 13 baris
Huruf	:	Arab
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tumpul
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	putih kecoklatan
Keadaan kertas	:	tebal halus
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi/wawacan

26) Naskah "Sulup" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Tirta
Tempat naskah	:	Cibubuhan, Kecamatan Cikeruh, Sumedang
Asal naskah	:	pemberian dari Nalhasan
Ukuran naskah	:	21 x 16,5 cm
Ruang tulisan	:	18 x 13,5 cm
Keadaan naskah	:	lapuk
Tebal naskah	:	37 halaman
Jumlah baris perhalaman	:	14.baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	15 dan 16 baris
Huruf	:	pegon
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tumpul
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas tidak bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklatan
Keadaan kertas	:	tebal keras
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi

27) Naskah "Suryadimulya" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Basri
Tempat naskah	:	Legok, Paseh Sumedang
Asal naskah	:	warisan
Ukuran naskah	:	16 x 21 cm
Ruang tulisan	:	14 x 16 cm
Keadaan naskah	:	sebagian rusak
Tebal naskah	:	323 halaman
Jumlah baris per halaman	:	12 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	12 dan 11 baris
Huruf	:	Arab/pegon
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	biru
Bekas pena	:	tipis tebal
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	putih
Keadaan kertas	:	tipis halus
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi/ <i>wawacan</i>

28) Naskah "Suryakanta" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Pak Asnah
Tempat naskah	:	Babakan Bandung, Situraja, Sumedang
Asal naskah	:	pemberian dari Astaredja, Situraja
Ukuran naskah	:	17 x 22 cm
Ruang tulisan	:	14 x 19 cm
Keadaan naskah	:	241 halaman
Jumlah baris per halaman	:	12 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	12 dan 11 baris
Huruf	:	Arab
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tumpul
Pemakaian tanda baca	:	ada

Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklatan
Keadaan kertas	:	tebal
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi

29) Naskah "Suryaningrat" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Enden
Tempat naskah	:	Kampung Buniseuri, Kecamatan Cikeruh, Sumedang
Asal naskah	:	33,5 x 21,5 cm
Ruang tulisan	:	29 x 18 cm
Keadaan naskah	:	136 halaman
Jumlah baris per halaman	:	19 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	19 dan 19 baris
Huruf	:	pwgon
Ukuran huruf	:	sedang
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tajam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas tidak bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklatan
Keadaan kertas	:	tipis halus
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi

30) Naskah "Umar Maya" (*wawacan*)

Nama pemegang naskah	:	Neen
Tempat naskah	:	Cimanggung, Kecamatan Cikeruh, Sumedang
Asal naskah	:	pemberian dari Sdr. Diatma
Ukuran naskah	:	21,5 x 17 cm
Ruang tulisan	:	17 x 15 cm
Keadaan naskah	:	sebagian rusak
Tebal naskah	:	210 halaman

Jumlah baris per halaman	:	13 baris
Jumlah baris halaman awal dan akhir	:	12 dan 14 baris
Huruf	:	pegawai
Ukuran huruf	:	besar
Warna tinta	:	hitam
Bekas pena	:	tumpul
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	kurang jelas
Bahan naskah	:	kertas tidak bergafis
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklatan
Keadaan kertas	:	tebal kasar
Cara penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	puisi

2.3.3 Ringkasan Isi

1) "Ahmad Muhamad" (*Wawacan*)

Raja Jemur yang beristerikan Dewi Kosasih mempunyai dua orang anak bernama Muhamad dan Ahmad. Sejak kecil kedua orang anak itu sudah ditinggal mati oleh ayahnya. Raja Jemur meninggali seekor burung perkutut yang bertuah. Menurut ramalan, barangsiapa dapat memakan kepala burung tersebut, kelak akan menjadi seorang senapati, dan yang dapat memakan badan burung tersebut kelak akan menjadi seorang raja. Ramalan tentang tuah burung perkutut itu terimpikan oleh seorang nakhoda dari negeri Habsi.

Nakhoda yang pernah mimpi tentang tuah burung perkutut kepunyaannya Muhamad dan Ahmad, berusaha keras supaya memperolehnya. Ketika Muhamad dan Ahmad pergi *mesantron*, burung perkutut ditinggal di rumah bersama Dewi Kosasih. Nakhoda berhasil membujuk Dewi Kosasih sehingga kemudian burung perkutut itu oleh nakhoda disembelih dan dibakar. Akan tetapi, ketika burung itu sedang dibakar dan akan dimakan, secara mendadak muncullah Muhamad dan Ahmad. Direbutnya daging burung itu dari tangan nakhoda. Kepala burung dapat dimakan oleh Ahmad, sedangkan badan burung dapat dimakan oleh Muhamad. Setelah kedua orang anak itu memakan burung perkutut, maka serta merta mereka menjadi orang yang gagah berani. Kemudian mereka pergi berpetualang ke hutan.

Tersebutlah di kerajaan Mesir sedang diadakan sayembara pemilihan raja. Berdasarkan musyawarah, gajah putih yang berhak menentukan siapa yang akan menjadi raja Mesir. Dilepaskanlah gajah putih ke hutan oleh Baginda Benara.

Di tengah hutan, Muhamad merasa dahaga. Disuruhnya Ahmad mencari air. Sementara itu Muhamad menunggu dan tertidur di bawah pohon. Ketika Muhamad sedang tidur, datanglah gajah putih. Oleh gajah putih, Muhamad diambil dan dibawa ke Mesir. Muhamad diangkat menjadi raja Mesir.

Setibanya Ahmad di tempat Muhamad yang menunggu di bawah pohon terkejut melihat Muhamad tidak ada. Ahmad pergi berusaha mencari kakaknya yang dianggapnya hilang. Tibalah Ahmad di sebuah negeri. Di sini Ahmad berdiam pada seorang janda dan di sini pula Ahmad berjumpa dengan Siti Bagdad yaitu seorang putri yang dicalonkan menjadi prameswari Muhamad raja Mesir.

Karena perkenalan Ahmad dengan Siti Bagdad menjadi akrab, Siti Bagdad berhasil mencuri azimat kepunyaan Ahmad. Atas perintah Siti Bagdad, Ahmad dibuang oleh para algojo kerajaan ke sebuah sungai.

Di perjalanan dalam pembuangan, Ahmad bertemu dengan raja jin, yaitu yang pernah mencuri sangkar burung perkutut tempo dulu. Oleh raja jin, Ahmad diberi tiga buah azimat yang berkhasiat sakti mandraguna. Setelah memperoleh azimat tersebut, Ahmad segera pergi kembali ke negeri Mesir dengan tujuan akan merebut kembali azimat yang pernah dicuri oleh Siti Bagdad. Dalam waktu yang relatif singkat, azimat itu dapat dimiliki kembali.

Siti Bagdad diculik oleh utusan raja Habsyi. Penculikan dapat digagalkan oleh Ahmad. Demikian pula pada penculikan yang kedua kalinya oleh rakssa, dapat ditolong oleh Ahmad. Rupanya jodoh sudah menjadi suratan tangan Ahmad. Walaupun Ahmad sudah beristeri pada Dewi Soja, putra Nabi Sulaiman, Ahmad kawin lagi dengan Siti Bagdad.

Raja Habsyi yang dikalahkan oleh Ahmad tatkala menculik Siti Bagdad mempunyai putri yang cantik bernama Ratna Komala. Putri ini ternyata kemudian menjadi isteri Muhamad raja Mesir. Setelah peristiwa inilah Ahmad dapat bertemu kembali dengan Muhamad, kakaknya yang telah menjadi raja Mesir. Kemudian Ahmad pun dibawa oleh Muhamad dan dijadikan senapati di kerajaan Mesir.

2) "Anglingsari" (*Wawacan*)

Ada sebuah kerajaan bernama Kancana. Rajanya bernama Pangeran Angling Purnama, permaisurinya Ratna Sari. Raja Kancana menginginkan seorang putra. Oleh patihnya yang bernama Bandar Gurit disarankan agar bertapa di dalam tanah secara dikubur. Di dalam pertapaan terdengar suara yang mengatakan bahwa maksudnya akan dikabulkan, tetapi raja harus sanggup hidup sengsara. Raja bersedia mengalami hidup sengsara.

Tiada lama permaisuri mengandung, yang kemudian melahirkan seorang

anak laki-laki. Raja memerintahkan kepada patih agar n dari delapan negara yang telah takluk kepada raja Kancana mengadakan kenduri/selamatkan memberi nama kepada p itu diberi nama Raden Anon Anglingsari.

Anglingsari diperintahkan raja untuk belajar segala ilm keterampilan berperang. Yang dipercayakan untuk me adalah patih Bandar Gurit.

Isteri patih negara Kancana menghendaki kerajaan diperintah oleh patih. Patih menawarkan salah satu dari delapan negara yang telah takluk kepada Kancana, tetapi ditolak oleh isterinya. Keinginan dipenuhi dengan jalan mengajak delapan raja yang takluk tersebut menyerang Kerajaan Kancana.

Anglingsari diusir oleh patih. Raja Angling Purnama mengetahui bahwa dia akan diserang, segera meloloskan diri dari keraton. Ketika patih dan delapan raja masuk ke keraton, semuanya telah pergi. Keraton dalam keadaan kosong. Patih leluasa masuk keraton. Dia menjadi raja di negara Kancana.

Diceriterakan ada sebuah negara di Pulau Seta yang diperintah oleh Dewa Barat. Raja mempunyai seorang anak perempuan yang cantik yang bernama Ratna Wulan. Atas kehendak orang tuanya, Ratna Wulan akan dikawinkan kepada anak patih yang bernama Komara. Tetapi, Komara tidak segera dikawinkan karena permaisuri sakit.

Anglingsari ingin melihat-lihat negeri. Dia bersama ibunya bermaksud pergi ke Pulau Seta. Di tengah perjalanan ketika bermalam disuatu tempat ibunya mengajarkan ilmunya kepada Anglingsari. Suatu ketika terjadi banjir besar. Anglingsari dan ibunya terpisah. Ibunya ditemukan oleh raja raksasa, yang kemudian membawanya kenegerinya.

Ada seorang lurah di Kuta yang bernama Citrayuda. Dia mempunyai anak yang bernama si Gawing. Setiap hari Gawing disuruh pergi bersekolah tetapi dia tidak pernah belajar. Setelah diketahui oleh ayahnya bahwa si Gawing kabur meninggalkan rumahnya.

Di perjalanan si Gawing bertemu dengan Anglingsari yang terpisah dengan ibunya. Mereka terus bersahabat. Anglingsari berganti nama menjadi Ke Benda dan menyamar pura-pura bukan seorang anak raja.

Di negara Seta, Anglingsari dan si Gawing dipungut sebagai anak oleh kakek dan nenek tukang warung. Dengan kepandaian ilmunya Anglingsari menjadikan warung kakek menjadi laku sehingga menjadi kaya. Dia tetap menjadi Ki Benda.

Ki Benda membuat layang-layang aneh yang diterbangkan pada malam hari. Semua orang mengagumi kepandaian Ki Benda. Berita ada seorang pandai dan cakap sampai ke putri Ratna Wulan. Ki Benda dipanggil ke keputren. Setelah berkenalan, Ratna Wulan tertarik hatinya kepada Benda, dan

Ratna Wulan pula Benda. Akhirnya, putra raja yang menyamar itu diketahui oleh putri.

Patih dan Komara datang memeriksa keputren. Mereka mengetahui bahwa ada laki-laki yang masuk ke dalam keputren. Ratna Wulan mengatakan bahwa yang masuk adalah pencuri. Dia minta kepada patih dan Komara untuk menangkapnya. Ratna Wulan berpura-pura hanya menaruh hati kepada Komara.

Anglingsari pergi meninggalkan negeri Seta. Hal itu diberitahukan kepada Ratna Wulan melalui sepuak surat yang dititipkan kepada si Gawing. Dengan kepergian Anglingsari, Ratna Wulan meminta waktu untuk mengundurkan perkawinannya dengan Komara selama tiga bulan. Dia mengajukan alasan dalam waktu itu masih mempunyai maksud menginginkan dirinya dengan menjalankan sesuatu selama tujuh bulan dan baru dikerjakan selama empat bulan.

Di perjalanan Anglingsari mendapatkan beberapa azimat kesaktian diri yang bisa terbang, selalu menang dalam berperang, dan segala keinginan terkabul. Dengan menolong raksasa yang akan digigit ular naga, Anglingsari bertemu dengan putri Campaka, dan kemudian menikah dengannya. Mereka pulang ke negeri Campaka.

Campaka yang secang berperang dengan Bamantaka dibantu oleh Anglingsari sehingga unggul. Anglingsari berperang mengalahkan raksasa Samud.

Ketika Ratna Wulan akan dinikahkan, semua raja diundang. Anglingsari berganti rupa menjadi seorang santri koreng. Dia masuk ke keputren berpura-pura akan menjual cincin. Cincin itu dikenali oleh putri sebagai cincin Anglingsari. Kemudian Anglingsari berubah menjadi Komara, dan si Gawing diubah menjadi patih. Komara dan patih asli berperang dengan yang palsu. Yang asli dikalahkan.

Anglingsari akhirnya menikah dengan Ratna Wulan. Banyak negara yang dikalahkan oleh Anglingsari sehingga banyak yang takluk. Kemudian Anglingsari bertemu kembali dengan ibunya yang dibawa oleh raksasa dan dengan ayahnya yang ditawan oleh raja yang telah dikalahkannya, yaitu yang dahulu bertindak sebagai patih negaranya.

3) "Babad Cirebon" (*Wawacan*)

Prabu Siliwangi, raja Pajajaran berputra sembilan orang. Mereka adalah raja di Jakatra, Santang Pertala di Tanjung Kuning, Raden Garantang Setra, Ismu Gunereh di Lebak, Sang Sekarsari, Nyi Ratu Tunjung Buwana di pesisir barat, Nyi Gedeng Curi di Panjang pesisir selatan, Nyi Ratu di Kawali, dan Nyi Sekarsah di Karang.

Kesembilan putra Siliwangi tersebut di atas meloloskan diri dari kerajaan. Ada dua putranya lagi yang bakal menggantikan tahta Kerajaan Pajajaran yang masih tinggal ialah Wulangsungsang dan Mas Rasasantang.

Dalam kesempatan berkumpul di antara raja dengan dua orang putranya serta patih Arga dan ponggawa dikatakan bahwa barang siapa yang menjumpai orang Arab harus ditangkap dan dibunuh dan kepada rakyat yang membantu orang Arab tersebut akan dijatuhi hukuman mati. Hal itu diperintahkan karena raja Siliwangi tidak mau masuk agama yang dibawa orang Arab, dan tidak mau melakukan sembahyang.

Wulangsungsang selalu bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad dan disuruh berguru agama suci kepada Seh Nurjati di Gunung Amparan. Hal itu disampaikannya kepada ayahnya, dan mengajak ayahnya masuk agama suci. Prabu Siliwangi menolak dan marah sehingga Wulangsungsang diusirnya.

Wulangsungsang pergi dari kerajaan mencari Seh Nurjati. Dia bertemu dengan Seh Ora di Karawang, yang berasal dari Mekah. Oleh Seh Ora ditunjukkannya bahwa Wulangsungsang harus berguru kepada Seh Nurjati secara langsung karena Seh Ora melihat ada firasat bahwa Wulangsungsang akan menjadi wali. Dalam perjalannya ke arah timur Wulangsungsang bertemu dengan pendeta Danuwarsi di Gunung Merapi. Dia berguru selama sembilan bulan di sana.

Mas Rasasantang meninggalkan kerajaan pergi mencari Wulangsungsang. Raja memerintahkan patih Arga mencarinya. Tetapi, patih Arga pun tidak kembali ke keraton. Dia menjadi santri Ajar Sidik di Tajimalela dan mengganti nama menjadi Dadung Hawuk. Di perjalanan Rasasantang sampai pingsan, yaitu di Tangkubanperahu. Dia ditemukan oleh Engdang Saketi dan diberi baju Antakusumah. Di Cialiwung bertemu dengan pendeta Angganyali, yang menunjukkan suatu tempat ke arah timur. Di sana bertemu dengan pendeta Danuwarsi, tempat Wulangsungsang berguru. Rasasantang bertemu kembali dengan Wulangsungsang.

Setelah selesai berguru, Wulangsungsang diberi azimat cincin ampal. Wulangsungsang dikawinkan dengan anak pendeta Danuwarsi yang bernama Indang Geulis dan diganti namanya menjadi Somadullah.

Dalam perjalanan mencari Seh Nurjati Wulangsungsang mendapatkan beberapa azimat. Dari Sanghyang Neke di Gunung Singkup mendapatkan golok cabang dan Wulangsungsang diberi nama Kiai Sangkan. Dari Sanghyang Naga di Gunung Kumbing mendapatkan umbul-umbul, badong, kopian waring, dan Wulangsungsang diberi nama Kadatullah. Dari Ratu Bango di Gunung Cangak mendapatkan piring wareng dan pendil waja.

Wulangsungsang dan Rasasantang berguru kepada Seh Nurjati di Gunung Amparan. Seh Nurjati yang berasal dari Mekah, merupakan buyut Nabi

Muhammad. Dia telah ada di Gunung Amparan bertapa 200 tahun. Setelah selesai berguru agama Islam, Seh Nurjati memerintahkan kepada Wulangsungsang untuk membangun mesjid di pemukiman baru di tepi laut. Wulangsungsang diberi nama Cakrabumi atau Cakrabuwana.

Wulangsungsang dan Rarasantang disuruh naik haji oleh Seh Nurjati. Di Mekah mereka berguru kepada Seh Nurbayan. Patih Mesir yang ditugaskan oleh rajanya mencarikan calon isteri menemukan Wulangsungsang dan Rarasantang di Mekah. Patih Enor, Seh Nurbayan dan Wulangsungsang, serta Rarasantang pergi menghadap raja Mesir. Raja cocok akan calon isterinya. Setelah dilamar raja Mesir menikah dengan Rarasantang.

Rarasantang mengandung dan kemudian melahirkan putera kembarnya. Yang sulung diberi nama Syarif Hidayat, yang kedua Syarif Arifin. Setelah raja Mesir wafat Syarif Arifin menjadi raja Mesir. Syarif Hidayat mempelajari ilmu agama Islam mengenai syariat, tarekat, hakikat, dan marifat.

Syarif Hidayat bermimpi yang menyuruh agar dia mencari Nabi Muhammad. Dia pamit kepada ibunya akan melaksanakan impiannya. Dia bermalam di makam Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad. Di makam Nabi Muhammad dia bermimpi lagi agar mencari Nabi Muhammad.

Dari Naga Pertala Syarif Hidayat mendapatkan azimat cincin marbut yang dapat melihat tujuh lapis bumi dan langit. Dari Seh Nata Ula Syarif Hidayat mendapatkan cincin mamlukat. Ketika bertarung di Pulau Majeti dengan Seh Nata Ula Syarif Hidayat diterbangkan angin hingga jatuh di Gunung Surandil di Tanah Jawa.

Setelah Syarif Arifin menjadi raja Mesir, Rarasantang kembali ke tanah Jawa. Dia tinggal bersama gurunya Seh Nurjati di Gunung Amparan Jati. Seh Nurjati disebut pula Seh Datul Iman atau Seh Datul Hafi.

Ketika turun dari Gunung Surandil bersama-sama Seh Kamarullah yang berasal dari Cempa, ada seorang wanita pedagang roti yang memberi petunjuk jika ingin bertemu dengan Nabi Muhammad tunggulah penunggang kuda. Tak lama kemudian, lewatlah di langit seorang penunggang kuda yang ternyata Nabi Hidir. Syarif Hidayat memegang ekor kuda tersebut, yang kemudian ditendangnya. Dia jatuh di negeri Ajrak yang diperintah oleh Jin bernama Abdussalam.

Syarif Hidayat diberi dua buah kalmuksan. Karena nikmatnya dia miraj ke langit. Di langit pertama, kedua dan ketiga Syarif Hidayat melihat banyak malaikat. Di langit keempat dia bertemu dengan Nabi Isa. Di langit kelima dia melihat malaikat Jabroil, Minkail, Israfil, dan Ijrail. Di langit keenam dia bertemu dengan Nabi Adam, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa. Di langit ketujuh dia menyebrangi jembatan siratal mustakim dan talmin. Kemudian naik lagi ke Loh Kadam dan Jalal Arasy Kursi. Kemudian dia sampai di

tempat yang berbahaya. Di situ Syarif Hidayat bertemu dengan Nabi Muhammad.

Di antara Syarif Hidayat dengan Nabi Muhammad terjadi dialog tentang agama, syahadat, syariat, martabat, sifat zat, arasy kursi, dinding jalal, wot siratal mustakim, surga dan neraka. Setelah selesai memberikan penjelasan, Syarif Hidayat disuruh segera pulang. Sebagai tanda, dia diberi jubah sebagai pengangkatan menjadi wali sejagat dan diberi nama sebagai Sunan Jati Purba. Ketika sadar dia masih berada di dalam mesjid Ajrak.

Dia kembali ke Tanah Jawa menemui ibunya di Gunung Amparan. Perjalanan dilanjutkan dengan mengunjungi para wali untuk menyamakan ajaran agama Islam dan hakikat kalimat syahadat. Lamanya Syarif Hidayat menyebarluaskan kalimah syahadat adalah 63 tahun.

Syarif Hidayat diuji kepandaian oleh raja Cina. Dia diminta meramalkan isteri raja Cina yang pura-pura mengandung. Dikatakannya bahwa bayi yang berada dalam kandungan adalah perempuan. Karena dianggap berbohong, Syarif Hidayat dibuang ke dalam laut. Setelah isteri raja Cina membuka bokor yang diletakkan di perutnya, ternyata dia benar mengandung. Anaknya yang dilahirkan benar seorang perempuan. Anak itu tidak mau menyusui kepada ibunya. Setelah berumur 12 tahun anak itu menyusul Syarif Hidayat ke dalam laut, dan di sana bertemu dengan Nabi Hidir.

Indang Geulis, isteri Wulangsungsang mempunyai anak perempuan yang bernama Pakuwati. Pakuwati dikawinkan dengan Syarif Hidayat. Mereka pindah dari Gunung Amparan ke Kawedrahan.

Tumenggung Suryadewangga atau Tumenggung Tuban mempunyai dua orang putera, yaitu Raden Syahid Abdurrahman dan Arsawulan. Syahid Abdurrahman ingin mengetahui hal-hal setelah meninggal. Harta kekayaan habis sehingga untuk selamatkan wafat ayahnya ia menjual negara kepada patihnya, seharga 2.000 dinar. Dengan uang itu dia pergi ke pasar.

Ketika tiba di pasar ada seorang kakek yang mengatakan bahwa jika Syahid Abdurrahman ingin menjadi wali, belilah dongengnya seharga 2.000 dinar. Tanpa pikir panjang lagi dibayarkan dengan uangnya 2.000 dinar. Kakek itu bercerita bahwa ia jangan membuka rahasia pribadi, jangan menolak rezeki, jangan tidur bila mengantuk, jangan makan sebelum waktunya, jika kawin harus menahan nafsu pada malam pertama jangan digauli, dan jangan mandi pada tengah hari.

Dengan mentaati dongeng kakek tersebut, Syahid Abdurrahman selamat dari kematian atas fitnahan karena memperkosa isteri raja, dan selamat atas kematian karena kawin dengan ratu Rara Narpati (yang di malam pertama selalu membunuh suaminya).

Arsawulan pergi mengembara. Dia mempunyai anak yang diberi nama Ki

Talangas, yang diutupkannya kepada raja Erum, yang kemudian dititipkannya kepada Ki Derma Surya. Kemudian ia dikenal sebagai Pangeran Dermayu atau Pangeran Darajat, atau Pangeran Darmakusumah.

Nama-nama yang menyebarkan agama Islam adalah Seh Bayanullah (Sunan Gunung Jati); Cakrabumi, (Wulangsungsang, Kuwu Sangkan, Soma-dullah, Abdul Iman, Sunan Karawelang); Syarif Hidayat (Sinuhun Kangjeng Cirebon); Sunan Giri Gajah, Seh Syahid Abdurrahman (Seh Kamarullah, Lokajaya, Sunan Bonang, Sunan Kali); Seh Benting; Seh Kambangan (Sunan Kudus); Pangeran Kendal (Sunan Karang Kendal, Sunan Katon); Pangeran Madum.

Syarif Hidayat berusaha mengislamkan Prabu Siliwangi. Raja Pajajaran itu dengan kesaktiannya, karena tidak mau masuk Islam, mengubah kerajaan menjadi hutan. Dengan kesaktian pula Syarif Hidayat mengubah para penghuninya menjadi harimau, yaitu mereka yang tidak mau masuk Islam.

Dalam penyebaran Islam, para wali berperang dengan Kerajaan Majapahit. Raden Patah yang masuk Islam berperang dengan adiknya Husen atau Dipati Terung. Majapahit masuk Islam. Raden Patah diangkat menjadi Sultan Demak dan dikawinkan kepada anak Syarif Arifin yang bernama Nyi Pulung Nyana. Raden Patah dikenal pula sebagai Pangeran Bintara.

Kerajaan Galuh yang sebelumnya tidak mau masuk Islam berperang dengan para wali. Kemenangan berada di pihak Islam dan Galuh pun masuk Islam.

Silsilah Kangjeng Nabi adalah Nabi berputera Siti Fatimah, berputera Baginda Husen, berputera Japar Sidik, berputera Jenal Abidin, berputera Kabir, berputera Japar Sidik, berputera Jenal Kabir, berputera Jumali Kabir, berputera Sang Sri Nata Ratu Mesir, berputera Kangjeng Sunan Purba Gunung Jati.

4) "Babad Sumedang A"

Geusan Ulun yang menjadi raja di Sumedang masih keturunan Prabu Siliwangi, raja Pajajaran. Namun, menurut silsilahnya juga masih ada hubungan saudara dengan Pangeran Girilaya dari Cirebon.

Geusan Ulun pergi menuntut ilmu di pesantren Demak. Ketika dalam perjalanan pulang ke Sumedang, Geusan Ulun mampir di Cirebon dan bertemu pada Pangeran Girilaya. Permaisuri Pangeran Girilaya bernama Harisbaya, melayani Geusan Ulun atas perintah suaminya. Harisbaya jatuh cinta pada Geusan Ulun dan berusaha menggoda. Cinta Harisbaya ternyata tidak bertepuk sebelah tangan sebab Geusan Ulun pun menaruh hati. Pada suatu malam berikutnya, Harisbaya dibawa lari oleh Geusan Ulun ke Sumedang.

Pasukan tentara dari Cirebon segera mengejar. Terjadilah perkelahan. Namun, tentara Cirebon tidak berhasil merebut kembali Harisbaya karena pasukan Sumedang yang dipimpin oleh Sayang Hawu berperang dengan penuh keberanian.

Serangan kedua kali dilancarkan oleh pihak Cirebon setelah terlebih dahulu mengirimkan beberapa orang mata-mata. Korban peperangan dari kedua belah pihak cukup banyak, akhirnya peperangan antara Cirebon dan Sumedang ini dapat diselesaikan dengan jalan damai, yaitu dengan cara membicarakan yang menjadi pokok masalah. Karena Ratu Harisbaya menolak kembali ke Cirebon dan tetap mencintai Geusan Ulun, Pangeran Girilaya bersedia melepaskannya dan menyerahkannya kepada Geusan Ulun. Sebaliknya, sebagai imbalan Geusan Ulun menjadi penguasa di Sumedang harus rela menyerahkan daerah Majalenga yang menjadi wilayah Sumedang ke Cirebon.

Ibu kota kerajaan Sumedang dipindahkan dari Kutamaya ke Dayeuhluhur. Perpindahan ini sebenarnya tidak usah terjadi andaikata tidak ada kesalahan komunikasi antara Geusan Ulun dengan panglima-panglima perangnya. Namun, oleh para panglima perpindahan ini dianggap untuk menghindarkan serangan total dari pasukan Cirebon, kalau-kalau tidak tunduk pada perjanjian.

5) "Babad Sumedang B"

Cikal bakal penduduk Pulau Jawa, termasuk Sumedang bermula dari Galuh dan kemudian Pajajaran. Bangsawan Sumedang sendiri, pada satu pihak (pada garis ibu) merupakan keturunan Prabu Siliwangi, raja Pajajaran; pada pihak lain (dari garis ayah) keturunan Sunan Gunung Jati, Sultan di Cirebon.

Pernikahan putri Prabu Linggawastu dari Sumedang dengan Pangeran Pamelekaran, cucu Sunan Gunung Jati dari Cirebon melahirkan putera yang kelak menjadi bupati Sumedang pertama yang beragama Islam (Pangeran Santri). Pernikahan tersebut merupakan tahap awal proses Islamisasi penduduk daerah Sumedang.

Panembahan Senapati menduduki tahta di kerajaan Mataram. Ia yang telah beragama Islam merupakan keturunan raja Majapahit. Pada masa itu, Pasundan berada di bawah kuasa Mataram, termasuk Sumedang yang diperintah oleh Pangeran Kusumah Dinata (Pangeran Santri). Bupati Sumedang ini digantikan oleh putranya, bernama Pangeran Kusumah Dinata pula. Tetapi, bupati ini lebih terkenal dengan julukan Pangeran Geusan Ulun.

Cerita mengenai Pangeran Geusan Ulun mendapat tempat yang lebih luas dalam naskah ini, terutama cerita yang berhubungan dengan pernikahan

Pangeran Geusan Ulun dengan Ratu Harisbaya (185 bait). Selanjutnya, diceritakan mengenai pemerintahan para bupati Sumedang sampai Bupati Pangeran Sugih yang masih memerintah pada waktu naskah ini disusun (1920/1921). Dalam menceritakan pemerintahan tiap-tiap bupati itu, dikemukakan tentang isterinya, putera-puteranya, dan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting yang terjadi dan masalah-masalah penting yang hidup pada masa pemerintahan mereka masing-masing. Peristiwa-peristiwa dan masalah-masalah yang dianggap sangat penting, diceritakan secara panjang lebar.

Ada enam cerita di dalam babad ini yang dituturkan secara luas dan panjang lebar. Keenam cerita itu adalah cerita Pangeran Geusan Ulun, cerita Cipati Ukur yang terjadi pada masa pemerintahan bupati keenam, Panembahan Sumedang (107 bait), cerita Cilik Widara yang menduduki ibu kota dan menguasai sebagian daerah Sumedang masih pada masa pemerintahan Bupati Panembahan Sumedang (51 bait), cerita Asep Jamu dan Asep Ema yang nantinya masing-masing menjadi bupati Sumedang dengan sebutan populer Pangeran Kornel (1799 – 1826) dan Bupati Karawang serta Bupati Sukapura (208 bait), cerita pemberontakan Bagusrangin pada masa pemerintahan Bupati Pangeran Kornel (42 bait), dan cerita pemberontakan Dipanegara juga terjadi pada masa pemerintahan Pangeran Kornel (23 bait). Sementara itu, secara keseluruhan tentang Bupati Pangeran Kornel diceritakan dalam kuantitas cerita paling banyak dibandingkan dengan cerita 18 bupati lainnya (349 bait dari seluruhnya sebanyak 372 bait).

6) "Babad Nabi" (*Wawacan*) .

Abdul Mutualib, raja Mekah, bermimpi di belakang rumahnya tumbuh pohon yang besar sekali. Tingginya melewati langit. Pohon itu bercabang keempat penjuru angin, ke utara, selatan, timur, dan barat. Panjangnya cabang pohon tak terkira sehingga ke tepi arah angin masing-masing. Pada setiap helai daunnya ada orang yang menggantung berpegang padanya.

Ketika ditanyakan kepada semua tukang nujum dan ramal akan tabir mimpi tersebut, dikatakan oleh peramal bahwa raja akan mempunyai seorang putera, yang di dahinya terdapat nurbuat Rasulullah. Dia akan menjadi tumpuhan sejagat, yang berkilauan cahayanya menerangi semesta alam.

Abdul Mutualib berputera dua belas orang. Diceritakan dua orang anaknya bernama Abdullah dan Amir Hamzah. Di antara kedua belas anaknya itu hanya seorang perempuan, yaitu yang bernama Dewi Hadijah.

Siti Hindesah, puteri raja Essam, yang hafal akan kitab-kitab Taurat, Jabur, Injil, dan menguasai ilmu sara serta ilmu nalar, mengetahui bahwa nurbuat Rasulullah akan diturunkan di Mekah kepada yang bernama Ab-

dullah. Dia bersama tentara kerajaan ayahnya berkunjung ke Mekah dan membuat kemah di pinggir kota. Dia bermaksud melamar Abdullah. Lamarannya ditolak meskipun telah membagi-bagikan hadiah kepada putera raja Mekah, dia kawin dengan Abu Sofyan, yang kemudian berputera Muawiyah, yang menjadi raja Ersam.

Pada malam Jumat semua penduduk Mekah berdoa di Kabah, memohon kepada Allah kepada siapa turunnya nurbuat Rasulullah. Terdengar suara bahwa bakal isteri Abdullah adalah yang bernama Siti Aminah, putri Sulban Aburah, Bani Najr dari Madinah. Abdullah dikawinkan dengan Siti Aminah.

Ketika Aminah mengandung, setiap bulan bermimpi dikunjungi para nabi. Pada bulan pertama bermimpi bertemu dengan Nabi Adam, bulan kedua dengan Nabi Idris, bulan ketiga dengan Nabi Enuh, bulan keempat dengan Nabi Ibrahim, bulan kelima dengan Nabi Ismail, bulan keenam dengan Nabi Musa, bulan ketujuh dengan Nabi Daud, bulan delapan dengan Nabi Sulaiman, dan bulan kesembilan dengan Nabi Isa. Pada saat bayi yang dikandungnya berumur enam bulan, Abdullah sakit, dan kemudian meninggal di Mekah.

Raja Habsah beserta tiga belas raja lainnya menyerbu Masjidilharam di Mekah. Dikatakan oleh Abdul Mutalib bahwa Baitullah adalah kepunyaan Allah. Tetapi, raja Habsyi bersikeras akan menghancurkannya.

Semua orang Mekah berdoa di Baitullah, Masjidilharam agar orang Habsyi dihancurkan. Ketika orang Habsah akan menyerang Mekah, datanglah bala tentara Allah yang berupa burung Sijil. Setiap ekor membawa tiga buah batu berapi yang apinya dari neraka, dua buah digenggamnya, sebuah diparuhnya. Raja Habsah beserta bala tentaranya mati hancur oleh lemparan batu berapi itu.

Waktu Siti Aminah melahirkan, datanglah seekor burung yang membawa Kendi berisi air, dan kain. Ketika itu tiba pula empat orang wanita cantik, yaitu Babu Hawa, isteri Nabi Adam, Dewi Anjar isteri Nabi Ibrahim, Dewi Aisah isteri Nabi Muhammad, dan Dewi Mariam, ibu Nabi Isa. Karena keistimewaan sang bayi ada 4 hal yang terjadi, yaitu Abdullah tidak mau kawin, kecuali dengan Aminah, sebelum bayi dilahirkan ayahnya sudah meninggal, ada 600 wanita wafat karena ingin dikawin Abdullah, dan ketika Aminah salat di Masjidilharam semua berhala jatuh bersujud.

Ketika Aminah melahirkan, dia tidak mengeluarkan darah, tidak merasa sakit, terciptam bau harum mewangi, dan dari bayi keluar cahaya berkilauan. Seperti pesan para nabi, bayi yang dilahirkan Aminah diberi nama Muhammad. Banyak nama yang lain diberikan oleh makhluk Allah yang lain ialah Abdulrojak. Para nabi memberi nama pada bayi tersebut Abdulwahab, jin setan dan angin menamakannya Abdurrahman, malaikat yang ada di gunung

menamakannya Abdul Malik, samudra menamakannya Abdul Mahali, ikan menamakannya Abdul Qudusi, lalat menamakannya Abdul Muhyi, binatang buruan menamakannya Abdussalam, binatang pemakan daun menamakannya Abdulrojak, burung menamakannya Abdul Kahfi, kitab menamakannya Abdul Malik, kitab Jabur menamakannya Halillah, kitab Injil menamakannya Nuzi, kitab seratus empat dan aksara menamakannya Ahmad. Tetapi, kesemuanya menyebut bayi tersebut dengan nama Muhammad.

Karena Aminah tidak mengeluarkan air susu untuk bayinya, maka dicarilah seseorang untuk menyusui Muhammad. Isteri Haris yang bernama Halimah, yang berasal dari Husen mencari pekerjaan sebagai yang menyusui bayi, meskipun air susunya hanya keluar dari yang sebelah. Banyak orang yang menolak menyusui bayi yang bernama Muhammad karena dia anak yatim, jadi tentu upaya sedikit. Tetapi, Halimah tetap ingin menyusui bayi tersebut.

Dengan persetujuan Abdul Mutalib, Halimah menyusui Muhammad. Tiba-tiba air susunya menjadi subur. Muhammad menyusu dengan lahapnya. Ketika Muhammad dibawa ke Kabah, hajar aswad menghampirinya dan menciumnya.

Muhammad dibawa ke negeri Husen oleh Halimah. Pada waktu malam hari tak pernah menyalakan lampu karena terang dari cahaya yang keluar dari Muhammad. Pepohonan dan tanaman lainnya yang dilewati Muhammad menjadi subur. Semua buah-buahan keluar buahnya dengan lebatnya. Negeri Husen yang kering menjadi subur. Isteri yang bersuami jadi mengandung.

Dalam perjalanan selalu dilindungi awan sehingga tidak merasa panas. Muhammad selalu disukai oleh semua. Badannya tegap, mukanya cakap, suaranya empuk. Bila melihat ke langit atau bumi terlihat semuanya, meskipun dari masrik sampai magrib. Bila memberi salam, tidak terhalangi. Bila tertidur, semua tingkah manusia terlihat. Dia tidak pernah terlihat membuang kotoran. Bila berkeringat, keringatnya harum baunya. Muhammad selalu dijaga oleh malaikat dari segala arah, muka, belakang, samping kiri dan kanan, masing-masing tujuh puluh malaikat.

Muhammad pernah dibawa ke Mekah oleh Halimah, tetapi kemudian dibawa kembali ke Husen. Dalam perjalanan kembali ke Husen, ketika bereteduh di bawah pohon bajan, tiba-tiba pohon bajan itu berbunga. Bunganya berkilauan dan harum baunya. Hal ini terlihat oleh golongan Nasoro dengan bala tentaranya. Seorang padri yang memimpin kaum Nasoro segera membuka kitab yang dibawanya. Dikatakannya bahwa pohon bajan tidak pernah berbunga. Pohon bajan itu akan berbunga setelah 600 tahun setelah kelahiran Nabi Isa. Bila berbunga kelak, kata kitab tersebut, tentu ada seorang anak yang bernama Muhammad, bakal seorang nabi penutup. Awan putih selalu

menaungi ke mana anak itu berjalan.

Setelah kaum Nasoro yakin akan tanda-tanda yang cocok dengan keadaan waktu itu, padri memerintahkan bala tentaranya untuk membunuh anak tersebut karena katanya bila sudah besar dia akan menyuruh mereka berpindah agama. Ketika bala tentara akan menyerang anak itu, datanglah angin ribut. Hari menjadi gelap sehingga tidak terlihat mana kawan dan mana lawan. Mereka berkelahi dan berperang dengan tentaranya sendiri sehingga banyak yang tewas. Setelah hari terang, Muhammad dan rombongan-nya sudah tidak ada.

Ketika Muhammad sedang menggembalakan domba, dia didatangi oleh malaikat Jibrail dan Mikail. Dada Muhammad dibedah, dibersihkan dari segala kotoran, dibersihkan dengan air surga. Kemudian diisikan ke dalamnya Quran 30 juz, syariat, terikat, iman, tauhid, marifat Islam, dan ilmu-ilmu lain. Setelah selesai dadanya diusap dan pulih seperti sediakala kemudian diberi nama Habibullah.

7) "Barjah" (*Wawacan*)

Ketika raja Sukadana wafat, ia meninggalkan dua orang putera bernama Jayamukti dan Barjah. Kedua putera raja ini yang satu dengan yang lain mempunyai sifat dan tabiat yang berbeda. Jayamukti, kakaknya, mempunyai sifat kikir sehingga kaya raya. Barjah adiknya mempunyai sifat suka menolong sesama hidup tanpa pamrih. Oleh karena itu hidupnya sederhana. Barjah dalam mengisi kehidupan ini selalu tidak senang tinggal diam, ia selalu mempelajari ilmu untuk mengisi rohani. Rahasia hidup dan kehidupan serta rahasia alam kemudian oleh Barjah dipelajari pula.

Melalui beberapa kali sayembara yang selalu dimenangkan, akhirnya Barjah menjadi raja yang berwibawa dan kaya raya. Adapun sayembara-sayembara yang pernah diikuti itu sebanyak tiga kali yaitu sebagai berikut:

- a. Barjah berhasil mengalahkan seekor ular besar yang berbahaya dan meresahkan rakyat negara Tawangmangun. Hadiah yang dijanjikan ternyata harus ditebus dengan peperangan sebab raja Tawangmangun ingkar janji. Berkat bantuan raja jin, Barjah menang dan menerima hadiah sayembara berupa "dikawinkan dengan puteri raja".
- b. Barjah berhasil menemukan dan mengembalikan puteri jin yang bernama Nagawati. Puteri jin itulah yang menjelma menjadi ular besar yang meresahkan rakyat Tawangmangun itu. Hadiah yang diterima dari sayembara ini ialah, "Barjah dikawinkan dengan putri jin itu".
- c. Barjah dapat membuktikan burung berbulu tiga warna dan dapat berbicara seperti manusia. Sayembara tersebut diadakan oleh negara Can-

takapura. Burung berbula tiga warna yang dapat berbicara itu sebenarnya adalah penjelmaan dari Barjah sendiri melalui kesaktiannya. Ilmu kesaktian yang dimiliki Barjah adalah pemberian dari raja jin. Hadiah yang diperoleh dalam sayembara itu ialah, "Barjah dikawinkan dengan puteri raja Cantakapura". Adapun Jayamukti, kakaknya, selanjutnya harus hidup dalam kesengsaraan akibat dari sifat-sifatnya yang jelek itu. Semua harta kekayaan yang kebanyakan merupakan harta warisan, habis semua. Barjah menolong kakaknya dengan memberikan sebidang tanah dan rumah. Walaupun semasa muda Jayamukti pernah berbuat kejam terhadap Barjah, dengan cara menghina dan mencerca tatkala Barjah meminjam uang, tetapi Barjah tidak membalsasinya. Selain Jayamukti pernah menyakiti hati Barjah, juga pernah menyakiti hati ibunya sendiri, yaitu tatkala menagih utang yang dipinjamkan kepada ibunya. Akibat dari perbuatan Jayamukti seperti itu, menyebabkan ia menjadi peminta-minta. Namun untunglah kemudian ditolong oleh Barjah.

8) "Batara Kala" (*Wawacan*)

Keadaan di sorgloka kacau-balau akibat ulah seorang puteri di bumi bernama Dewi Tanana melakukan *tapabrata* di Gunung Marabu. Dewi Tanana ingin bersuamiikan seseorang yang suka disembah, tetapi tidak diberi kewajiban untuk menyembah. Turunlah Batara Guru dari sorgaloka karena merasa bahwa dirinyalah yang dimaksudkan oleh Dewi Tanana.

Batara Guru berubah wujud menjadi seorang raksasa ketika mengejar-ngejar Dewi Tanana. Karena melihat paha Dewi Tanana, raksasa terjatuh dan meneteskan spermanya sehingga jatuh ke tanah. Raksasa sadar bahwa ia adalah Batara Guru, dan berjanji tidak akan mengejar-ngejar lagi asal wujud raksasa dikembalikan ke wujud semula. Saat itu juga wujud Batara Guru berubah dari wujud raksasa ke wujud semula. Kemudian Batara Guru pulang ke sorgaloka, sedangkan Dewi Tanana pergi ke negerinya.

Keadaan di sorgaloka kembali tenram. Batara Narada disuruh oleh Batara Guru untuk mengamankan spermanya yang jatuh ke tanah. Akan tetapi, setelah sperma itu dibuang ke laut, malah mejelma menjadi seorang raksasa yang bernama Batara Kala.

Batara Kala diberi penjelasan oleh Semar bahwa Batara Guru adalah ayahnya. Pergilah Batara Kala ke sorgaloka menjumpai Batara Guru dan minta makanan dari jenis daging manusia. Batara Guru memberinya beberapa jenis manusia yang boleh dimakan. Di antaranya ialah orang yang berstatus anak tunggal, orang yang berstatus *kadana-kadini* (hanya berdua saudara kakak beradik laki-laki dan perempuan atau perempuan dan laki-laki), orang

yang berstatus *nanggung bugang* (kakak dan adik meninggal dunia), orang yang berstatus *budak kapencil* (yang empat orang saudaranya meninggal), orang yang berstatus *anak nungku* (hanya tiga bersaudara, dua perempuan satu laki-laki atau sebaliknya), orang-orang yang dilahirkan pada waktu malam hari, orang-orang yang bepergian pada waktu magrib. Akan tetapi, Batara Guru memberikan larangan bahwa orang-orang yang telah dibuat atau yang sedang berada di arena pagelaran wayang, tidak boleh dimakan.

Orang-orang di bumi kalang kabut takut kepada Batara Kala. Tersebutlah ada seorang bernama Bagawan Sahiji yang memelihara dua orang anak yang berstatus *kadana-kadani*. Dua orang anak itu bernama Ulan Darma dan Ulan Darmi. Dikerjarkah dua orang anak itu oleh Batara Kala. Setelah dua orang anak itu tidak ada di rumah Bagawan Sahiji, maka sembahlah Bagawan Sahiji dari penyakitnya.

Batara Guru bingung memikirkan nasib manusia di bumi yang takut kepada Batara Kala dan mungkin akan habis dimakan oleh Batara Kala. Maka turunlah Batara Guru dengan rombongannya ke bumi menyamar menjadi kelompok penabuh wayang. Batara Guru sendiri menjadi dalangnya, dengan sebutan dalang Longlongan.

Tersebutlah Ki Ismul menanggap wayang dalang Longlongan karena mempunyai anak yang harus dirawat. Maka Ulan Darma dan Ulan Darmi yang sedang dikejar-kejar oleh Batara Kala masuk ke arena panggung. Batara Kala meminta kepada dalang agar kedua anak itu diserahkan. Namun dalang menolak bahkan diterangkan bahwa kedua anak itu selamat dari kejaran Batara Kala.

Batara Kala minta kepada dalang agar dirawat. Karena tidak mempunyai uang sebagai upahnya, Batara Kala membayarnya dengan sebuah golok kepunyaannya. Bukan main senangnya Batara Kala mendengarkan cerita ruatan itu.

Tersebutlah tetangga Ki Ismul melahirkan. Batara Kala yang mengetahui ada anak dilahirkan malam hari serta merta membawa lari bayi tersebut. Akan tetapi, karena ia tidak mempunyai golok untuk menyembelihnya, ia kemudian pergi menemui dalang untuk meminta kembali goloknya. Tentu saja dalang tidak memberikannya. Dalang meminta kepada Batara Kala agar menyembelih bayi itu dalang saja. Permintaan dalang hanyalah suatu siasat untuk merebut bayi agar selamat. Setelah sepakat bayi dipegang oleh kedua orang (dalang dan Batara Kala), direbutlah bayi itu oleh dalang sehingga seluruhnya ada dipangkuhan dalang. Terjadilah perebutan bayi dan golok. Dalang memberi peringatan bahwa Batara Kala telah dinasihati oleh Batara Guru bahwa dalam mengejar mangsa jangan memaksa dan yang berada di arena panggung wayang tidak boleh dimakan. Tetapi dalang memberi kelong-

garan, golok dan bayi bisa saja diserahkan kepada Batara Kala apabila ditebus dengan uang dan syarat lainnya. Tentu saja Batara Kala tidak sanggup me-nebusnya sebab tidak mempunyai uang lagi.

Batara Kala akhirnya pamit akan pergi pulang dan menyerahkan bayi dan kedua orang anak Ulun Darma dan Ulun Darmi kepada dalang. Dalang m-e-nasihati Batara Kala agar selalu ingat akan pepatah Batara Guru dan diper-jalanannya tidak boleh mengganggu siapa pun. Batara Kala pergi dengan ber-kerudung kain kafan karena malu dan tidak mau terlihat oleh siapa pun.

Dalang Longlongan kemudian membereskan segala peralatan sebagai page-laran telah selesai. Kemudian Ki Ismul mempersiapkan segala sesuatu persyaratan untuk meruwat anaknya. Dalang membacakan rajah, sedangkan anak yang di ruwat duduk di hadapan dalang dan sesaji.

9) "Batara Rama" (*Wawacan*)

Dasarata, raja negeri Yogyapala mempunyai 4 orang putera, yaitu Batara Rama, Perbu Barata, Lasmana, dan Turgana. Batara Rama beristerikan Dewi Sinta, puteri Perbu Janaka raja Mantilireja.

Raja Dasarata memerintahkan puteranya, Batara Rama untuk menjaga para pendeta yang sedang bertapa di gunung karena mereka sering diganggu raksasa.

Setelah raja Dasarata meninggal yang berhak menjadi raja adalah Batara Rama. Tetapi, Batara Rama tidak menduduki tahta kerajaan. Yang menjadi raja adalah Perbu Barata. Batara Rama pergi ke hutan bersama-sama Dewi Sinta disertai Lasmana.

Rahwana atau Dasamuka, raja Alengkadira, mempunyai saudara tiga orang, yaitu Kombakarna dan Srkapanaka yang berupa raksasa serta Wibisana yang berupa manusia. Tabiat saudaranya yang berperangai raksasa buruk dan jahat, sedangkan yang berupa manusia baik.

Rahwana menginginkan Dewi Sinta sebagai isterinya. Dia menyamar sebagai seekor kijang yang memperlihatkan wujudnya di hadapan Dewi Sinta. Dewi Sinta minta kepada Batara Rama untuk menangkapnya.

Ketika Batara Rama sedang memburu kijang tersebut, Dewi Sinta diting-galkannya beserta Lasmana. Rahwana berwujud sebagai raksasa kembali, yang kemudian mencuri Dewi Sinta. Ketika Batara Rama menerbangkan Dewi Sinta di perjalanan berkalahi dengan garuda yang bernama Jatayu. Rahwana mengalahkan Jatayu.

Jatayu sebagai sahabat Batara Rama memberitahukan kepadanya bahwa Dewi Sinta telah dibawa Rahwana ke negeri Alengkadireja. Batara Rama pergi menuju Alengkadireja akan mengambil Dewi Sinta kembali.

Dalam penyerbuan ke Alengkadireja, Batara Rama dibantu oleh Sugriwa, raja Kiskenda. Sugriwa pernah mendapat pertolongan dari Batara Rama ketika kerajaan dan isterinya direbut oleh saudara-saudaranya, Perbu Subali. Ketika itu Sugriwa tersingkir selama belasan tahun di hutan. Batara Rama membunuh Subali dan menyerahkan kerajaan yang diambil Subali kepada Sugriwa.

Dalam perjalanan ke Alengkadireja, Batara Rama mendapat kesulitan karena negara itu berada di tengah lautan. Tentara kera dari kerajaan Kiskenda membuatkan jalan ke Alengkadireja dengan membuat tambak sehingga kerajaan raksasa itu berhasil diserbu.

Sebelum perang terjadi, terdapat perselisihan paham antara Rahwana dan Wibisana karena Rahwana jahat dan kejam, sedangkan Wibisana baik, adil, dan bijaksana. Karena pertentangan tersebut Wibisana memihak kepada Batara Rama.

Alengkadireja dapat dikalahkan. Rahwana tewas. Balatentaranya takluk. Setelah perang selesai, Wibisana naik tahta kerajaan di Alengkadireja.

Dewi Sinta bersatu kembali dengan Batara Rama, ketika kembali mereka diantar oleh Sugriwa dan Wibisana beserta pasukannya. Mereka bertemu dengan Perbu Barata.

Setelah mendapat nasihat dan petunjuk dari Batara Rama, Sugriwa, dan Wibisana kembali ke negaranya masing-masing.

Batara Rama menjadi kepala raja-raja pada masa itu. Dia dihormati dan disegani karena adil dan bijaksana, serta mampu memakmurkan negara.

10) "Betal Jemur" (*Wawancara*)

Syariah adalah seorang raja di negeri Madayun. Dia ingin agar yang hidup di dunia ini tunduk kepadanya. Tetapi, dia tidak mengerti bahasa binatang dan makhluk lainnya. Untuk mencapai keinginannya, dia bertapa di dasar laut. Maksudnya berhasil dengan diberinya *papagan* (kulit kayu) dari Nabi Hidir. Barang siapa memakan roti dari kulit kayu itu akan mengerti bahasa binatang dan makhluk lain, seperti jin, dan bangsa halus tentu akan tunduk kepadanya.

Lukmanulhakim memakan roti dari *papagan* itu sehingga dia dapat mengerti bahasa binatang dan makhluk lainnya. Tetapi, Lukmanulhakim telah menyalahgunakan ilmu dengan berusaha menghidupkan kembali orang yang mati dan membuat manusia yang telah tua menjadi muda kembali. Oleh karena itu, dia dimurkai Tuhan.

Abdulmanap, raja Mekah berputera kembar siam. Setelah keduanya dipisahkan dengan pedang anak-anaknya itu hidup, tetapi cacat. Salah seorang

puteranya itu bernama Hasimunulunus menjadi raja Mekah menggantikan ayahnya. Kemudian dia beranak dua orang, yaitu Hayati dan Abdulmutalib. Abdulmutalib inilah yang kemudian menjadi raja Mekah. Dia mempunyai 12 orang anak. Yang disebut-sebut di antaranya adalah Abutalib, Abdulllah, Abas, dan yang ke-12 Amir Hamzah. Abdulllah mempunyai seorang putera yang dinamai Muhammad, yang kemudian menjadi nabi dan rasul. Jadi, dalam cerita ini Amir Hamzah adalah paman Nabi Muhammad.

Kobangsah, raja Madayun mempunyai seorang patih yang bernama Aklasajir. Patihnya ini bersahabat dengan Bakti Jamal. Bakti Jamal adalah putera Lukmanulhakim. Bakti Jamal merasa dirinya tidak akan hidup lama. Setelah diceritakan kepada Aklasajir, disuruhnya Bakti Jamal bertapa dan bersemedi selama 40 hari. Selesai bertapa Bakti Jamal berjalan-jalan dengan Aklasajir. Bakti Jamal menemukan harta peninggalan Karun. Karena Aklasajir serakah, ingin memiliki semua harta Karun itu, dibunuhnya Bakti Jamal, sehingga dia memiliki semua harta.

Sebelum meninggal, Bakti Jamal berpesan bila isterinya melahirkan seorang laki-laki agar bayi itu diberi nama Betal Jemur. Pesan ini diterima oleh Aklasajir. Ketika kemudian isteri Bakti Jamal melahirkan seorang putera Dinamailah bayi itu oleh patih Aklasajir, Betal Jemur sesuai dengan pesan Bakti Jamal, ayah bayi tersebut.

Betal Jemur setelah besar menuntut ilmu di pesantren. Dia mengetahui bahwa ayahnya dibunuh oleh patih Aklasajir. Oleh karena itu, Aklasajir, dibunuh oleh Betal Jemur. Dengan kepandaian ilmu yang telah dimilikinya, Betal Jemur diangkat oleh raja menjadi patih di Madayun. Raja Madayun berputera seorang anak laki-laki, yang atas permintaan raja agar diberi nama oleh Betal Jemur. Betal Jemur memberi nama bayi itu Nursewan.

Raja menyakian Betal Jemur akan nasibnya kelak. Dijawab oleh Betal Jemur bahwa Nursewan tidak akan menjadi raja besar karena yang akan menjadi raja besar adalah salah seorang anak keturunan yang berasal dari negara Mekah. Dengan alasan agar anaknya kelak menjadi raja besar, raja Madayun memerintahkan kepada patih Betal Jemur agar membunuh semua anak yang baru dilahirkan di Mekah.

Betal Jemur datang ke Mekah. Dia tidak melaksanakan perintah raja Madayun karena bertentangan dengan ajaran Islam. Pembunuhan kepada manusia yang tidak berdosa adalah perbuatan yang tidak dibenarkan dalam agama Islam. Betal Jemur diterima oleh raja Mekah, Abdulmutalib. Betal Jemur bersahabat dengannya.

Sebelum pulang ke Madayun, Betal Jemur diminta memberi nama kepada anak raja Mekah yang baru dilahirkan. Anak itu oleh Betal Jemur dinamai Amir Hamzah.

Kobangsah, raja Madayun, telah digantikan oleh puteranya yaitu Nursewan. Betal Jemur pulang ke Madayun dan menjabat lagi sebagai patih kerajaan Madayun.

Amir Hamzah bersahabat baik dengan Umarmaya. Mereka bersama-sama menuntut ilmu di pesantren. Ketika masa kanak-kanak Amir Hamzah dan Umarmaya sering menentang keadaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti merusak berhala yang disembah oleh masyarakat Mekah waktu itu.

Raja Mekah mengutus putera-puteranya untuk mengirimkan upeti ke raja Yaman. Di tengah perjalanan barang-barang upeti itu dirampok oleh raja Maktal. Setelah mendengar berita itu, Amir Hamzah dan Umarmaya datang menolongnya, dan harta dan barang upeti itu didapatkannya kembali. Raja Maktal tunduk kepada Amir Hamzah dan ia masuk Islam.

Amir Hamzah dan Umarmaya mengikuti rombongan ke Yaman. Setibaanya di sana, mereka memisahkan diri dari rombongan. Dengan menimbulkan kemarahan raja Yaman, terjadilah peperangan antara Umarmaya dan Amir Hamzah dengan raja Yaman. Raja Yaman kalah. Setelah takluk, raja Yaman masuk Islam.

Amir Hamzah dan Umarmaya pulang ke Mekah karena mendengar kabar bahwa Mekah diserbu musuh. Banyak musuh yang menyerbu ke Mekah di antaranya dari Kebär yang dipimpin Usam, dari Kalkarib dipimpin oleh Umar madi, dan kerajaan Hatab. Banyak kerajaan yang takluk kepada Amir Hamzah dan mereka menyatakan masuk Islam.

Setelah mendengar bahwa banyak kerajaan yang takluk ke Mekah, membuat iri raja Nursewan dari Madayun. Amir Hamzah diundang oleh Nursewan tetapi menolak karena tidak merasa tunduk kepada kerajaan Madayun. Dengan permintaan Betal Jemur, patih Madayun yang diminta pertolongannya oleh Nursewan, Amir Hamzah mau datang ke Madahun. Baik Nursewan maupun Amir Hamzah menganggap ayah kepada Betal Jemur karena mereka diberi nama ketika lahir oleh Betal Jemur.

Banyak persoalan di kerajaan Madayun diselesaikan dengan bantuan Amir Hamzah, seperti kerusuhan Bahrom yang merasa ditipu oleh Ketaham. Koban dan Ketaham yang menentang kehadiran Amir Hamzah di Madayun, dapat dikalahkan oleh Amir Hamzah dan akhirnya tunduk, serta masuk Islam. Amir Hamzah mendapat kepercayaan dari raja Nursewan dan mendapat kedudukan yang baik di Madayun.

11) "Budiman" (*Wawacan*)

Zaman dahulu kala, semasa agama Islam mulai berkembang di tanah Arab hidup seorang pemuda bernama Budiman. Anak muda ini berasal dari ke-

luarga sederhana, tetapi mempunyai banyak teman karena kelakuannya yang sangat baik. Ia sangat taat menjalankan perintah agama, bersembahyang lima waktu tak pernah ketinggalan. Di samping itu, ia pun selalu membantu kepada setiap orang yang memerlukan pertolongan, baik diminta maupun tidak. Dalam menghadapi masalah apa saja, sebelum bertindak ia selalu berpikir terlebih dahulu, apakah sesuai dengan ajaran agama atau tidak, apakah pekerjaan itu halal atau haram hukumnya, apakah sesuai dengan tuntunan Nabi yang melanjutkan perintah Allah.

Terkatakan di negeri itu memerintah seorang raja yang sangat dolid, bernama Raja Napsu. Ia memerintah secara sewenang-wenang dan bertindak sangat kejam kepada rakyatnya yang dianggap melawan dan berbahaya. Entah sudah berapa ribu rakyat dipenggal leher algojo atas perintah raja dan entah berapa ribu lagi rakyat yang dipenjara tanpa pengadilan terlebih dahulu.

Dalam keadaan begini Budiman tampil sebagai pembela kebenaran ia tidak gemetar menghadapi angkara murka kekejaman yang dilambangkan oleh raja Napsu. Peperangan ini berjalan sangat lama, karena raja dibantu oleh teman-temannya dan hamba sahaya yang sekongkol memetingkan hawa napsu daripada kebenaran. Tetapi, dengan tekun dan pantang mundur, lawan demi lawan dapat dikalahkan, dan akhirnya Budiman dapat membunuh raja Napsu yang lalim. Budiman yang lemah tidak mempunyai senjata yang hebat seperti Raja Napsu, keluar sebagai pemenang berkat keyakinan ilmu, memiliki keimanan terhadap Allah yang teguh, dan banyak beramal. Tiga pokok ajaran agama inilah yang merupakan senjata Budiman dalam menghadapi musuhnya, yaitu raja Napsu.

Sebagai imbalan, ia mendapat hadiah dari Allah Taala, berupa tempat yang indah tiada taranya, penuh kebahagiaan, yaitu sorga.

Wawacan ini bisa juga disebut "Wawacan Tarekat."

12) "Cumina" (*Wawacan*)

Pada zaman dahulu kala, adalah sebuah kerajaan yang subur makmur yang *loh jinawi* bernama kerajaan Arumningrat. Banyak rakyat yang senang tinggal di kerajaan ini karena tenang mengabdi kepada ratu negara yang bijaksana dan adil *palamarta* walaupun ia seorang wanita. Kelebihan ratu kerajaan Cumina itu tiada lain adalah kecantikannya yang tidak ada tandingannya.

Kecantikan ratu Cumina itu membawa akibat mengalirnya raja-raja dari negara-negara tetangga yang melamar. Di satu pihak rakyat senang karena rombongan raja itu sering berbelanja, di pihak lain kadang-kadang membawa malapetaka bila lamaran sang raja ditolak sehingga sering dagangan rakyat berantakan dipakai melampiaskan kemarahan.

Di antara raja-raja yang diterima lamarannya adalah putera raja Astinalaya. Berita diterimanya lamaran putera raja Astinalaya itu sampai kepada Raja Lodrayana. Ia sangat marah dan menyatakan perang kepada raja Astinalaya. Dalam peperangan ini raja Astinalaya dapat mengalahkan Raja Lodrayana.

Belum lagi tentang keadaan negeri Cumina dari peperangan tadi, datang lagi serangan dari kerajaan lain, yaitu dari negara Banjar Patroman. Serangan ini dilakukan oleh kerajaan Banjar Patroman dengan sangat mendadak, dengan maksud sementara raja Astinalaya menghadapi Raja Lodrayana ia dapat leluasa menyerang Ratu Cumina. Rencana ini meleset karena Raja Astinalaya sudah terlebih dahulu mengalahkan Raja Lodrayana.

Dengan demikian, serangan Banjar Patroman dilawan oleh kerajaan Cumina dengan dibantu oleh kerajaan Astinalaya. Dalam peperangan ini kerajaan Cumina dapat mengalahkan raja Banjar Patroman. Sehingga ratu Cumina dapat memerintah dengan aman. Rakyat dapat hidup dengan tenang dan damai.

13) "Danumaya" (*Wawacan*)

Tersebutlah negara Geulangkancana dirajai oleh Panji Barata. Oleh karena ada kabar angin bahwa negara Geulangkancana akan diserang oleh negara Keling, maka diutuslah Danumaya putera mahkota pergi ke negara Keling agar diselidiki kebenaran berita tersebut. Sebagai siasat, Danumaya pura-pura menengok Nini dan Aki Sari yaitu orang tua yang pernah mengurus Panji Barata pada waktu dulu.

Di perjalanan, Danumaya sempat menyelamatkan Erum Ningrat puteri Pangeran Cakradiningrat dari Mataram. Erum Ningrat diculik oleh Pakis dari negeri Jin. Melalui perkelahian yang cukup sengit, Danumaya dapat mengalahkan penculik dan mengembalikan Erum Ningrat ke Mataram. Erum Ningrat jatuh cinta kepada Danumaya, dan menghalangi-halangi perjalanan Danumaya agar tidak pergi. Akan tetapi, karena Danumaya patuh kepada perintah sang ayah, godaan dari Erum Ningrat dapat dikesampingkan. Sebagai tanda kesetiaan, Danumaya menyerahkan cincin bertuah kepada Erum Ningrat.

Setibanya di negeri Keling, Danumaya tinggal bersama Nini dan Aki Sari. Pada waktu itu di Keling sedang sibuk mempersiapkan pesta perkawinan puteri raja Keling yang bernama Sintaayu dengan Gandasmiri putera patih Keling sedang bermusyawarah untuk siap melakukan penyerangan ke negara Gilangkancana.

Karena siasat Nini Sari, perkawinan Sintaayu dengan Gandasmiri dapat

digagalkan. Sintaayu mencintai Danumaya tatkala berjumpa di Nini Sari. Hubungan akrab Sintaayu dengan Danumaya menyebabkan raja Keling dan semua raja yang akan menyerang negeri Gilangkancana menjadi marah. Terjadilah perkelahian antara Danumaya dengan balatentara Keling. Namun, tidak seorang pun yang dapat menandingi kegagahan Danumaya. Sebagai imbalan atas kemenangan prang melawan Keling, Danumaya dikawinkan dengan Sintaayu puteri raja Keling.

Tersebutlah Erum Ningrat di Mataram sangat merindukan Danumaya. Untuk mengurangi rasa rindu, Erum Ningrat melakukan tata. Di pertapaan Erum Ningrat didatangi oleh seorang kakak-kakak yang bernama Arismaya. Kakak-kakak itu adalah seorang pendeta, kakaknya Danumaya. Dari pendeta itu Erum Ningrat mendapat petunjuk agar dapat berjumpa dengan Danumaya. Erum Ningrat dianjurkan menyerang negeri Keling dan harus menyamar menjadi seorang laki-laki, sedangkan sebagai balatentaranya akan dikerahkan semua balatentara dari negeri Jin.

Semua petunjuk dari pendeta Arismaya oleh Erum Ningrat dilaksanakan. Erum Ningrat menyamar menjadi seorang laki-laki yang bernama Argawilis, yaitu nama lain dari sang pendeta. Terjadilah peperangan dengan Keling. Semua balatentara Keling dapat dikalahkan oleh Argawilis, dan semua raja, patih dari negeri sahabat Keling, bahkan Danumaya sendiri pun dapat ditawan.

Ketika Danumaya berada di dalam penjara, datanglah kakaknya yang menjadi pendeta itu. Diberinya Danumaya petunjuk untuk mengalahkan Argawilis. Danumaya diberi sebuah panah yang ampuh untuk mengalahkan balatentara Jin. Berkat panah tersebut bukan saja balatentara jin yang dapat dikalahkan, tetapi juga Argawilis dapat dilumpuhkan.

Akhirnya, Erum Ningrat terlaksana kawin dengan Danumaya. Akan tetapi, karena ia dikawinkan belakangan, maka menjadi isteri yang kedua dan tetap tinggal di Mataram. Sebagai isteri yang pertama, yaitu Sintaayu tetap tinggal di Keling.

14) "Jaka Umbaran" (*Wawacan*)

Tersebutlah Kerajaan Buldansah sebuah negeri yang subur makmur. Raja Buldansah yang bernama Indrabahu mempunyai dua orang putera, yaitu Gambarkanoman dan Laelasari. Seorang raja dari negeri Tunjungbiru yang bernama Brantanggeni berkeinginan menguasai kerajaan Buldansah. Usaha yang akan ditempuh adalah dengan cara mengawini Laelasari. Maka dilamarlah Laelasari. Akan tetapi, lamaran Brantanggeni itu ditolak. Akibat penolakan itu, Brantanggeni marah dan diserbunya Buldansah. Dengan cara yang tidak terlalu sukar Buldansah dapat dikalahkan sehingga menjadi negara

taklukan.

Raja Indrabahu bersama putera dan puterinya pergi meninggalkan keraton. Mereka mendapat suaka dari raja Darmatmaja, raja negara Yaman atau Syam. Putera raja Darmatmaja yang bernama Jaka Umbaran terpikat hatinya oleh kecantikan Laelasari. Jaka Umbaran menyatakan hasratnya ingin mengawini Laelasari. Laelasari setuju atas lamaran Jaka Umbaran asal saja diberi maskawin negara Buldansah yang dijajah oleh Brantanggeni. Keinginan Laelasari disanggupi oleh Jaka Umbaran.

Brantanggeni diperangi oleh Jaka Umbaran. Dengan susah payah Brantanggeni dapat dikalahkan sehingga Buldansah dapat direbut kembali. Setelah selesai peperangan dengan kemenangan yang gemilang di pihak Jaka Umbaran, maka dilangsungkanlah perkawinan Jaka Umbaran dengan Laelasari. Jaka Umbaran kemudian diangkat menjadi raja di Buldansah. Dari perkawinan Laelasari dengan Jaka Umbaran, dianugerahi seorang anak laki-laki yang diberi nama Ranggawulung.

15) "Kitab Etangan"

Naskah "Kitab Etangan" dipergunakan sebagai sumber petunjuk apabila hendak melakukan suatu pekerjaan, baik pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian maupun dengan urusan bepergian, serta urusan-urusan lainnya.

Pemegang naskah khususnya, serta masyarakat sekitar pada umumnya banyak mempercayai akan "kebenaran" petunjuk kitab itu. Oleh karena itu, kitab tersebut sangat *dipusti-pusti*.

Hal-hal yang terkandung di dalamnya adalah :

- a. tentang *naktu* bulan dan hari, hal yang berhubungan dengan waktu *naas* (sial) dan kejayaan atau keberhasilan atas sesuatu. Perhitungannya dilakukan pada awal atau sebelum pekerjaan mulai.
- b. *jampe* (jampi), *jangjawakan* (mantra), dan du'a
- c. beberapa tabel yang berisi tentang "pernasiban", baik atau tidak.

16) "Kitab Sawer"

"Kitab Sawer" ini berisi fatwa, pepatah, dan nasihat bagi kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan baru sebagai suami isteri. Bagaimana sikap isteri terhadap suami, dan bagaimana pula hendaknya sikap suami terhadap isterinya dipaparkan dalam untaian pupuh dan sisindiran. Demikian pula bagaimana seharusnya melakukan ibadah Islam yang diwajibkan, sikap terhadap kedua orang tua dan mertua, bagaimana berhubungan dengan para

anggota masyarakat lainnya disampaikan oleh pengarang.

17) "Kumbanglalana" (*Wawacan*)

Di negeri Pandan Emas hidup seorang pendeta Rukmin. Ia beristeri kepada Sekarsari dan mempunyai seorang anak perempuan bernama Sekarkembang. Pendeta Rukmin menghilang secara ajaib saat selesai memberi fatwa kepada putrinya.

Di Kerajaan Lintang Emas memerintah seorang raja muda bernama Kumbanglalana yang didampingi oleh ibunya bernama Antaningsih. Pada suatu hari Kumbanglalana permisi kepada ibunya akan pergi mencari calon permaisuri. Di sebuah taman Kumbanglalana ia bertemu dengan seorang puteri yang sedang menenun. Puteri itu ternyata Sekarkembang. Mereka mengikat janji dan sebelum Kumbanglalana pulang telah memberikan sebuah cincin kepada Sekarkembang. Cincin tersebut berisi Jin Kamal dan Jin Kamil yang berkhasiat dapat dipanggil dimintai bantuan bila mendapat kesusahan.

Raja Sapuangin dari negeri Kerendan ingin mempunyai permaisuri. Ia pergi ke Pandan Emas akan meminang Sekarkembang. Namun, ditolak oleh puteri sebab sudah mempunyai ikatan janji dengan Kumbanglalana. Sekarkembang dipaksa dibawa terbang oleh Sapuangin ke Kerendan. Di Kerendan pun Sekarkembang tetap menolak dan tidak mau menyerah. Maka Sekarkembang disiksa oleh Sapuangin.

Atas pertolongan Jin Kamal dan Jin Kamil, Sekarkembang terhindari dari kekejaman Sapuangin dan terhempas ke sebuah tempat yang didiami seorang pendeta. Pendeta itu ternyata ayahnya sendiri yang menghilang pada waktu dahulu. Dari ayahnya, Sekarkembang memperoleh azimat sakti yang atas nasihat ayahnya ia menyamar menjadi seorang satria bernama Gandapeweca. Berangkatlah Gandapeweca ke Kerendan. Di Kerendan Gandapeweca dapat menundukkan Sapuangin sehingga akhirnya ia diangkat menjadi raja.

Di Pandan Emas, Sekarsari sangat merindukan anaknya. Ia mencari anaknya dengan arah tak tentu tujuan. Ketika Sekarsari sedang mandi di sungai, ia terbawa hanyut sampai ke laut. Di laut Sekarsari ditolong oleh kura-kura putih jelmaan suaminya. Kemudian seorang pencari ikan bernama Legawa menolong pula yang kemudian membawanya pulang. Legawa adalah bekas pejabat keraton Kerendan yang dipecat karena difitnah oleh seorang temannya.

Kumbanglalana pergi ke Pandan Emas akan menjumpai Sekarkembang. Ketika mendengar kekasihnya dibawa lari oleh Sapuangin, Kumbanglalana pergi ke Lintang Emas dan membawa pasukan untuk kemudian menyerang negeri Kerendan. Terjadilah pertarungan antara Lintang Emas dan Kerendan. Padahal pada waktu itu raja Kerendan adalah Sekarkembang yang menyamar

menjadi Gandapeweca. Ketika Kumbanglalana menyerah kalah, Gandapaweca menyingkapkan tabirnya. Maka kemudian mereka menikah dan memerintah di Kerendan. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Panjalalana.

Ketika di Karendan sedang berlangsung pesta pernikahan Sekarkembang dengan Kumbanglalana, ada pencuri menyusup ke keraton. Barang curiannya diletakkan di depan rumah Legawa kemudian Legawa ditangkap. Akan tetapi, karena tidak terbukti bersalah Legawa dibebaskan dan diangkat menjadi menteri negara di keraton. Sejak saat itu Sekarsari berkumpul kembali dengan Sekarkembang, menantunya, dan cucunya.

Tersebutlah negeri Atasangin diperintah oleh seorang ratu jin bernama Wirasati. Karena usaha mengguna-guna Panjilalana tidak berhasil, dengan berbagai kelicikan dapat membawa Kumbanglalana dan Sekarkembang pergi menyusul orang tuanya ke negeri Atasangin. Akan tetapi, di tengah perjalanan ditangkap oleh seekor burung garuda yang sedang mencari mangsa.

Andarawati puteri raja Selawaja dari Kerajaan Bantarash dicuri pula oleh seekor burung garuda, dan bertemu dengan burung garuda yang membawa Panjilalana. Kedua ekor burung garuda itu bertarung karena masing-masing merasa takut barang curiannya direbut. Karena mereka bergulat membabi buta, menyebabkan lupa pada barang bawaannya masing-masing sehingga Panjilalana dan Andarawati jatuh kesebuah samudra. Kedua putera dan puteri itu dapat menyelamatkan diri sehingga tibalah diperbatasan Syekh Ibrahim. Oleh Syekh Ibrahim mereka diberi beberapa azimat kesaktian. Kemudian Panjilalana menyamar menjadi seorang kakek-kakek yang bernama Muletmaja dan Andarawati menyamar menjadi seorang anak kecil yang bernama Muletsari. Mereka kemudian berangkat ke Atasangin untuk menuntut balas.

Negeri Atasangin diserbu oleh Kerendan dan oleh Muletmaja serta Muletsari. Wirasati raja negeri Atasangin dapat dikalahkan oleh Muletmaja dan Kumbanglalana beserta isterinya dapat dikembalikan lagi kepada wujud semula. Muletmaja dan Muletsari pun berubah wujud kembali. Andarawati pulang ke Bantarash diantar oleh Panjilalana. Mereka kemudian menikah.

Andarawati diculik oleh patih dari negeri Atasawon yang dirajai oleh ayah Wirasati. Andrawati akan dijadikan obat bagi Wirasati karena sakti tatkala berperang dengan Muletmaja. Andarawati dapat ditolong oleh Panjilalana dan Syekh Ibrahim. Akhirnya, mereka pulang kembali ke Bantarash dan di sana memegang tampuk pemerintahan.

18) "Layang Seh" (*Wawacan*)

Sayidina Ali bin Abi Talib, salah satu sahabat Nabi Muhammad, mem-

punyai keturunan yang bernama Abu Soleh. Abu Soleh beristeri Fatimah, yang kemudian mempunyai anak yang bernama Seh Abdul Kodir Jaelani, yang dilahirkan pada tahun 470 Hijrah di Jaelan. Nama Jaelani diambil dari nama tempat kelahirannya.

Kakek Seh Abdul Kodir Jaelani mempunyai nama Jaelan. Oleh karena itu, keturunannya dapat juga mempunyai nama Jaelani.

Seh Abdul Kodir Jaelani mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Abu Ahmad dan seorang bibi yang bernama Dewi Aisah. Keduanya mempunyai kepandaian ilmu yang tinggi dan mempunyai jiwa yang sakti.

Pada waktu kanak-kanak, Seh Abdul Kodir Jaelani belajar membaca alquran sehingga halal di luar kepala. Kemudian dia belajar berbagai ilmu agama Islam kepada berbagai guru. Seh Abdul Kodir Jaelani berguru fikih kepada ulama terkenal yang bernama Abdul Wapadi, berguru ilmu hadis kepada Abi Golib dan Seh Muhammad bin Hasan Mubarok, berguru ilmu nahu kepada Abu Kosim bin Muhammad, berguru ilmu mantek, maani, dan logat kepada Seh Jakariya Yahya, berguru ilmu tata krama sopan santun kepada Hujatul Aripin. Selain itu, masih banyak lagi guru yang terkenal dan ulama ahli marifat yang mengajarkan ilmunya kepada Seh Abdul Kodir Jaelani.

Kecerdasan dan kapandaian Seh Abdul Kodir Jaelani mengungguli teman-teman seperguruannya. Bahkan, dia dapat melebihi kepandaian guru-gurunya. Ada seorang guru yang belum sempat diserap ilmunya, yaitu yang bernama Imam Rapii karena sebelum menyelesaikan pelajarannya gurunya itu telah meninggal dunia. Ketika para ulama di Bagdad mencari pengganti Imam Rapii, maka pilihan jatuh kepada Seh Abdul Kodir Jaelani.

Dia menjadi guru agama untuk seluruh Bagdad. Mazhab yang dianutnya adalah mazhab Imam Hambali. Kemudian Seh Abdul Kodir Jaelani terkenal sebagai seorang wali. Hal tersebut diterangkannya kepada salah seorang yang bertanya kepadanya. Dia mengatakan bahwa dia telah merasa diangkat sebagai wali ketika dia berumur 10 tahun. Ada malaikat yang melarang bermain-main dengan anak-anak yang lain dan mengatakan kepada mereka bahwa tempat ini harus dikosongkan, berikan kepada Seh Abdul Kodir Jaelani sebagai waliyullah.

Ketika Seh Abdul Kodir sedang bermain-main di kampung Jaelan, ada suara yang berkata, "Hai Muhibbin yang diberkahi". Ketika sedang berada di dalam kamarnya terdengar pula suara gaib yang mengatakan bahwa dia (suara itu) tidak senang kepada orang-orang yang melakukan pekerjaan yang tidak baik. Segeralah memohon petunjuk kepada Allah yang pengasih dan penyayang.

Hikayat I

Pada waktu Seh Abdul Kodir dilahirkan, dia tidak mau menyusu karena hari itu adalah hari permulaan puasa. Penduduk Jaelan hari itu mulai berpuasa Ramadan.

Hikayat II

Pada suatu waktu terdengar suara gaib oleh Seh Abdul Kodir Jaelani, "Aku yang mengadakan dan meniadakan, janganlah engkau mengantuk, bukankah ada yang sedang kau tunggu. Bila ingin tidur, tidurlah di tempatnya, bila tidak, bisa lupa kepada Yang Mahakuasa."

Hikayat III

Seh Abdul Kodir Jaelani menerangkan kepada masyarakat bahwa mereka jangan berbuat yang tidak baik, yang terkutuk, dan jangan berbohong. Hal seperti itu dilakukannya sejak ia kecil.

Ada seekor sapi yang berkata kepadanya bahwa dia dikasihi Allah. Janganlah terlalu senang bermain sebab tidak izin Allah. Setibanya di rumah, dia mohon izin ibunya untuk pergi ke Bagdad untuk berguru kepada para wali dan memohon doa kepadanya. Ibunya berpesan agar jangan berbuat bohong. Seh Abdul Kodir Jaelani diberi uang wasiat dari ayanya sebanyak 40 dinar.

Di tengah perjalanan dia dicegat perampok. Ketika ditanya oleh perampok membawa apa, dia menjawab membawa uang 40 dinar. Ketika ditanya lagi mengapa dia berterus terang, dijawabnya bahwa ibunya telah berpesan jangan berbohong. Atas kejujuran Seh Abdul Kodir Jaelani, perampok itu takluk kepadanya.

Hikayat IV

Seh Abdul Kodir datang berguru kepada salah seorang ulama yang bernama Seh Abdul Wapa. Tetapi, dia ditolaknya: Dia datang lagi untuk kedua kalinya, yang kemudian ditolaknya pula. Pada ketiga kalinya, dia dirangkul oleh Seh Wapa dan dikatakannya kepada murid-muridnya bahwa murid baru itu adalah waliyullah.

Oleh gurunya, dia diberi barang-barang pusaka yang berupa sajadah, jubah, tasbih, dan tongkat. Gurunya berpesan agar berbuat kasih sayang terhadap sesama umat manusia dan orang tua.

Hikayat V

Dalam perjalanan ke Bagdad, di tengah hutan Seh Abdul Kodir bertemu dengan Seh Abdullah beserta anaknya. Mereka akan pergi kepada Seh Gaos.

Seh Abdul Kodir Jaelani bermaksud berguru memohon ilmu kepada Seh Gaos, sedangkan Seh Abdullah beserta anaknya bermaksud mengadu ilmunya dengan Seh Gaos.

Seh Gaos telah mengetahui maksud mereka, yang kemudian berkata bahwa Seh Abdul Kodir Jaelani akan menjadi wali, sedangkan Seh Abdullah beserta anaknya sengsara kelak. Ternyata ramalan itu benar terjadi.

Hikayat VI

Suatu ketika Seh Umar Kemani dan Seh Umar Bajaj melihat ada seseorang yang bertanya kepada Seh Abdul Kodir Jaelani mengapa dia disebut Seh Muhibin. Diceritakannya bahwa ketika di Bagdad ada seorang yang berpenyakit kudis dan berbau minta izin duduk di dekat Seh Abdul Kodir Jaelani tiba-tiba kudisnya hilang, dia menjadi sehat dan kulitnya bercahaya. Orang tersebut berkata bahwa Seh Abdul Kodir Jaelani akan menyemarakkan agama Allah. Orang itulah yang memberi nama kepadanya Seh Muhibin.

Hikayat VII

Seh Arip menceritakan bahwa ketika Seh Abdul Kodir Jaelani menyepi, datang segerombolan setan mengganggu. Dia tidak terganggu, malahan setan-setan itu bersujud dan pergi menjauh.

Hikayat VIII

Seh Abdul Rojak menceritakan kepada teman-temannya bahwa pada suatu ketika Seh Abdul Kodir Jaelani bersembahyang. Tiba-tiba di atas sajadahnya ada seekor ular, yang kemudian melilitnya pada tangan dan lehernya. Setelah selesai sembahyang, ular itu menghilang.

Keesokan harinya ada seorang laki-laki yang berkata, bahwa dia adalah jin yang berupa ular yang semalam mengganggunya. Dikatakannya bahwa dia baru bertemu dengan wali yang sangat luhur seperti Seh Abdul Kodir Jaelni. Dia bertobat dan tidak akan mengganggu lagi.

HIKAYAT IX

Abu Isa bin Muhammad dan Abu Hasan Ali bin Ibrahim menceritakan bahwa, Seh Abdul Kodir Jaelani selama 15 tahun, setiap selesai sembahyang Isa selalu membaca Alquran hingga subuh, dan selama 25 tahun setiap malam suka mengunjungi hutan.

Suatu ketika dia bertemu dengan Nabi Hidir di hutan. Nabi Hidir melarangnya pergi ke hutan dan harus menunggunya selama setahun. Permintaan itu ditaatinya. Ketika datang kembali, Nabi Hidir memberinya roti dan mentega.

Hikayat X

Seh Ajhari dan Seh Kohari menceritakan pengalaman ayahnya yang pergi bersama-sama dengan Seh Idi. Di tengah perjalanan bertemu dengan Seh Idi. Di tengah perjalanan bertemu dengan wanita yang miskin memberikan roti untuk Seh Abdul Kodir Jaelani. Kemudian diketahui bahwa wanita itu wanita gaib yang memuliakan dan menguji keluhuran Seh Abdul Kodir Jaelani.

Hikayat seluruhnya berjumlah 100 buah, yang dapat disingkat menjadi 33 hikayat. Seluruh hikayat menggambarkan keluhuran budi Seh Abdul Kodir Jaelani yang tidak ada cacatnya, yang menunjukkan sifat-sifat baik menjadi tuntunan agama Islam.

19) "Panganter Tujuh" (*Wawacan*)

Riwayat ini diceritakan oleh Anas bin Malik Rodiallahu Ta'ala. Pada suatu hari Rasulullah dihadap oleh para Muhajir, Soha, dan Ansor. Seorang sahabat bertanya perihal makna hari Jumat. Rasulullah menjelaskan bahwa hari Jumat adalah hari silah dan nikah. Para sahabat meminta penjelasan lebih lanjut mengenai masalah tersebut.

Hari Jumat digunakan untuk hari perkawinan :

a. Pernikahan Nabi Adam dengan Babu Hawa

Nabi Adam merasa kesunyian berada di sorga. Pada suatu ketika, Nabi Adam sedang tidur, Tuhan memerintahkan Malaikat Jibril untuk mengambil sebagian tulang rusuk kiri Nabi Adam. Tulang itu kemudian dijemlukan oleh Tuhan menjadi seorang wanita cantik bernama Babu Hawa. Tuhan memerintahkan para malaikat dan bidadari agar mempersiapkan perkawinan Adam dan Hawa. Babu Hawa tidak memperlakukan Nabi Adam sebagai suami sebelum menyerahkan mas kawin. Setelah Adam membaca solawat pada rosul terakhir, yaitu Muhammad, maka barulah Hawa sah dinikahi. Hari perkawinan Nabi Adam dengan Hawa, dijemlukannya Hawa menjadi wanita cantik, dan diturunkannya Adam dan Hawa dari sorga ke dunia adalah pada hari Jumat. Demikian pula bertemunya kembali Adam dan Hawa di padang Arafah setelah berpisah selama 100 tahun adalah pada hari jumat.

b. Perkawinan Nabi Yusuf dengan Julaeha

Nabi Yusuf menjadi budak belian Mesir. Julaeha isteri raja mencintai Nabi Yusuf. Julaeha menarik baju Yusuf hingga sobek sebab mau mengajak berbuat serong. Nabi Yusuf menolak. Perbuatan Julaeha terhadap Yusuf diketahui oleh raja. Tapi karena Julaeha melaporkan lain, maka Yusuf dipen-

jara selama 13 tahun.

Nabi Yusuf akhirnya menjadi raja. Ketika bertemu dengan Julaeha, Yusuf menolak cinta Julaeha sebab sudah nenek-nenek Julaeha sakit hati atas perlakuan Yusuf, maka pergilah Julaeha ke hutan. Di hutan, atas petunjuk seseorang kakak-kakek, Julaeha mandi di sebuah pancuran. Setelah mandi badannya berubah wujud menjadi seorang wanita muda yang cantik.

Nabi Yusuf melihat kecantikan Julaeha tertarik hatinya. Tapi Julaeha menolak dengan alasan sudah nenek-nenek. Kemudian atas bantuan maharaja Rayan bin Walid, Nabi Yusuf kawin dengan Julaeha. Perkawinan itu dilangsungkan pada hari Jumat.

c. Perkawinan Nabi Musa dan Sopura

Musa dapat meloloskan diri dari kepungan pembunuhan oleh kaki tangan Raja Firaon di Mesir. Dalam perjalanan tak tentu tujuan, Musa datang di tanah Madyan. Di Madyan Nabi Musa berjumpha dengan puluhan orang pengembala yang terdiri atas anak laki-laki dan perempuan. Di antara pengembala itu ada dua anak perempuan kakak beradik putera Nabi Sueb yang bernama Siti Mursilah dan Sorupa.

Ketika anak-anak gembala kesulitan air untuk meminumkan kambing-kambingnya, Musa dapat menggulingkan batu besar yang ternyata penutup sumber air. Maka air bersih mengalir dengan derasnya dan ternak pun dapat minum dengan leluasa.

Siti Mursilah dan Sorupa bercerita kepada ayahnya bahwa ada seorang anak laki-laki yang dapat menggulingkan batu besar penutup sumber air. Nabi Sueb mengetahui bahwa menurut ramalan, yang dapat menggulingkan batu besar adalah orang yang akan menjadi rosul. Maka Nabi Sueb menyuruh Sopura untuk menjemput Musa, sedangkan Siti Mursilah disuruh menyediakan makanan.

Sopura tertarik hatinya kepada Musa, dan Nabi Sueb pun meminta kepada Musa agar mengawini Sopura, puterinya. Perkawinan dilakukan pada hari Jumat dan sebagai mas kawin Nabi Musa sanggup mengembalakan kambing milik Sopura selama 10 tahun.

d. Perkawinan Nabi Sulaeman dengan Ratu Bulqis

Nabi Sulaeman menjadi raja dari ratu-ratu angin, jin, manusia, dan binatang. Kerajaan Nabi Sulaeman bernama negeri Sam. Ayah Nabi Sulaeman ialah Nabi Daud. Nabi Sulaeman diberi mukjizat oleh Tuhan, yaitu mampu mendengar jarak jauh walaupun hanya berbisik.

Pada suatu ketika Nabi Sulaeman melakukan perjalanan keliling negeri. Di perjalanan Nabi Sulaeman bertemu dengan Hudhud dari negeri Yaman.

Oleh Hudhud diceritakan kepada Nabi Sulaeman bahwa puteri raja Yaman bernama Bulqis sangat cantik. Bulqis sendiri berasal dari ibu seorang jin. Hudhud diperintah oleh Nabi Sulaeman untuk mengirimkan surat kepada Bulqis yang isinya agar Bulqis menghadap Nabi Sulaeman. Puteri Bulqis tidak yakin bahwa Nabi Sulaeman itu utusan Tuhan. Maka untuk mengujinya diutuslah Patih Mandar untuk mengirimkan upeti. Menurut pendapat Bulqis, jika upeti itu diterima berarti Sulaeman itu raja biasa saja.

Sebelum utusan itu tiba, Nabi Sulaeman memerintahkan kepada aparatnya untuk membuat istana yang megah. Ketika utusan tiba, Patih Mandar bukan cain canggungnya sebab tidak biasa berada di istana yang megah. Upeti oleh Nabi Sulaeman ditolak dan ia tetap mingga agar Bulqis datang untuk memeluk agama Allah. Bila tidak datang, Yaman akan diserbu. Maka Bulqis pun datang menghadap Nabi Sulaeman dan ia merasa terkejut atas keagungan istana serta merasa aneh sebab Aras miliknya di Yaman ada di keraton Nabi Sulaeman.

Nabi Sulaeman mencintai Bulqis. Namun, seorang raja jin tidak setuju Nabi beristerikan Bulqis sebab takut Bulqis mendapat keturunan dari manusia. Oleh raja jin diceritakan kepada Nabi Sulaeman bahwa Bulqis itu kakinya pendek dan tidak berjari. Setelah dilakukan pengujian oleh Nabi Sulaeman, ternyata Bulqis tidak cacat. Maka kawinlah Nabi Sulaeman dengan Bulqis pada hari Jumat.

Nabi Sulaeman tetap menetap di Sam, sedangkan Bulqis menetap di Yaman, Bulqis pun mau memeluk agama Allah sebagaimana kehendak Nabi Sulaeman.

e. Pernikahan Nabi Muhammad dengan Siti Khodijah

Setelah kakeknya meninggal dunia, Muhammad dipelihara oleh Abitolib pamannya. Atikah, bibinya Muhammad berpikir bahwa Muhammad sudah dewasa dan layak beristeri. Oleh karena itu, untuk biaya pernikahan Muhammad harus bekerja.

Muhammad diterima menjadi pegawai pada perusahaan milik Siti Khodijah. Disuruhnya Muhammad menemani Maesaroh pergi berdagang ke negeri orang di luar Mekah. Maesaroh merasa aneh sebab diperjalanan awan hitam selalu membayangi kafilah sehingga teduh dan barang dagangan pun sangat cepat laku dengan untung yang berlipat ganda.

Di tempat perniagaan Muhammad, Maesaroh, teman-teman lainnya menonton perayaan di gereja. Lampu-lampu gereja berjatuhan. Menurut kepercayaan umat Yahudi kejadian tersebut pertanda di tempat itu ada orang yang akan menjadi nabi akhir dan mengganti kepercayaan. Maka dicarinya orang termasuk untuk dibunuh. Namun, Muhammad dapat me-

loloskan diri berkat bantuan Maesaroh.

Semua kejadian di tempat perniagaan oleh Maesaroh diceritakan kepada Khodijah sehingga Khodijah berniat menjadikan Muhammad sebagai suaminya. Semua handai taulan baik dari pihak Muhammad maupun dari pihak Khodijah menyetujui perkawinan tersebut. Maka dilangsungkanlah perkawinan Muhammad dengan Khodijah pada hari Jumat manis.

f. Perkawinan Nabi Muhammad dengan Aisah

Setelah Khodijah meninggal dunia Nabi Muhammad mengalami rasa sedih yang mendalam. Nabi Muhammad merasa bahwa wanita macam Khodijah yang sangat luhur budinya itu tidak akan ada lagi. Maka datanglah Malaikat Jabrail yang menerangkan bahwa Allah telah mengawinkan Muhammad di langit ketujuh dengan Siti Aisah putera Abubakar.

Abubakar sangat gembira menerima lamaran Muhammad atas puterinya itu. Demikian pula Aisah merasa bahagia dicintai oleh Nabi Muhammad. Maka dengan disaksikan oleh para sahabat, dilangsungkanlah perkawinan Nabi Muhammad dengan Aisah pada hari Jumat bulan Syawal.

g. Perkawinan Baginda Ali dengan Fatimah

Semua sahabat nabi menyarankan kepada Ali agar secepatnya mengawini Fatimah. Tapi Ali merasa bimbang sebab segan kepada Rasulullah. Fatimah sendiri pada waktu itu sudah berumur 14 tahun dan pantas untuk bersuami. Nabi Muhammad merasa sedih mengingat tidak ada yang mengurus perkawinan Fatimah Sebab Khodijah, ibunya telah tiada.

Turunlah Malaikat Jibril, Mikail, Isrofil, Ijrail, dan Ridwan tatkala Nabi Muhammad merasa sedih. Diberinya bermacam-macam keperluan perkawinan. Oleh nabi ditolak bahwa alat-alat semacam itu nanti saja di akhirat diberikannya. Namun, Jibril menjelaskan bahwa untuk di akhirat lain lagi.

Ketika malaikat menghilang, datanglah Ali meminang Fatimah. Dengan disaksikan oleh para sahabat dilangsungkanlah perkawinan Ali dengan Fatimah pada hari Jumat. Mas kawin yang diberikan oleh Ali berupa uang 500 dirham kontan. Akan tetapi, Fatimah menolak mas kawin tersebut dan ia meminta yang lain. Permintaan mas kawin itu ialah agar pada hari kiamat dapat mensyafaati umat nabi, baik laki-laki maupun perempuan yang maksiat dan tidak taat. Tiba-tiba turunlah Malaikat Jibril mewahyukan bahwa Allah telah meluluskan permintaan Fatimah.

20) "Parikesit" (*Wawacan*)

Warabimanyu putera Arjuna yang wafat dalam perang Bratayuda, me-

ninggalkan seorang putera bernama Parikesit. Baladewa yang tidak ikut berperang, mengasuh Parikesit sampai diangkat menjadi raja di Astina. Dalam memegang tampuk pemerintahan, Parikesit dibantu oleh dua orang patih, yaitu Arya Sancaka putera Prabu Darawati dan Arya Bambang Kaca, putera Gatotkaca. Arya Sacamuka, putera Tumenggung Jayadrata, bertindak sebagai menteri urusan jajahan.

Parikesit berputera tiga orang, yaitu Udaryana, Udrayaka, dan Udarsang-sana. Ketiga orang anak itu diasuh oleh Lurah Semar dan anak-anak ciptaannya, yaitu Cepot, Udawala, dan Gareng.

Sacamuka bersama Togog mencoba mengelilingi seluruh negeri, dan tiba di suatu tempat terlarang, yaitu tempat yang berisi arca-arca para Kurawa. Sacamuka berkeinginan masuk ke tempat terlarang, maka tiba-tiba jiwanya kemasukkan ratu siluman yang bernama Setra Ganda, yaitu wujud dari sukma Dewi Permoni yang dendam kepada Arjuna.

Di tempat terlarang Sacamuka mendapat keterangan dari Togog bahwa ayahnya yang bernama Jayadrata dibunuh oleh Arjuna pada waktu perang Bratayuda sebab Bimanyu dibunuh oleh Jayadrata. Maka Sacamuka melakukan pemberontakan terhadap Parikesit. Akan tetapi, Sacamuka dapat dikalahkan dan dibunuh dengan senjata panah Pasopati milik Arjuna yang tersimpan di gua Gunung Dieng.

Dewi Permoni keluar dari jasad Sacamuka dan menyuruh setan siluman agar masuk menjawai binatang-binatang sehingga melakukan keributan. Kekacauan di seluruh negeri terjadi sehingga dua orang putera Parikesit yang kedua dan ketiga yang dalam perjalanan hilang tidak dapat pulang ke keraton.

Parikesit jatuh sakit kemudian meninggal dunia. Prabu Baladewa yang mencoba melawan binatang-binatang yang mengamuk tidak mampu menandingi, malah kemudian meninggal dunia.

Udaryana diangkat menjadi raja Astina. Udaryaka bersama-sama dengan Semar tiba di pertapaan Bagawan Wilugangga dan diangkat anak oleh resi itu secara rahasia. Setelah dewasa, Udaryaka pergi ke Astina bermaksud akan mengabdi kepada raja.

Seekor kuda bernama Abrapuspa mengamuk di Astina dan tidak ada yang dapat menaklukan. Udaryaka yang dituduh menjadi penyebab kekacauan di dalam negeri, dihukum untuk menundukkan kuda yang mengamuk. Udaryaka dapat menundukkan kuda itu sehingga ia terlepas dari hukuman berat lainnya, maka pengabdian kepada raja dapat diteruskan.

Udaryana, raja Astina ingin naik kuda Abrapuspa yang hanya mau tunduk kepada Udaryaka. Setelah Udaryaka naik kuda bersama-sama dengan Udaryana, kuda merasa tidak senang dan kemudian lari tidak menentu arah bersama kedua penunggangnya sehingga akhirnya masuk ke hutan.

Udarsangsana putera ketiga Parikesit tersebut di hutan ditemukan oleh Indrabahu, patih negeri Nianti Pura yang dirajai oleh Prabu Sulangkara. Udarsangsana diangkat anak oleh Indrabahu yang kebetulan tidak mempunyai anak. Setelah dewasa, Udarsangsana rupanya mirip Arjuna dan pandai melukis.

Karena Udarsangsana dapat melukis keadaan seluruh negeri Nianti Pura, oleh Prabu Sulangkara diberi gelar Raden Sungging Perbangkara. Selain itu, Udarsangsana akan dikawinkan dengan Setiowati, putera raja. Akan tetapi, karena kemudian Udarsangsana dapat melukis istana lengkap dengan seluruh isinya bahkan melukis Setiowati dengan tanda hitam pada payudaranya, menyebabkan Udarsangsana dihukum berat. Tangan, kaki, telinga, hidung dipotong, sedangkan mata dicongkel yang kemudian badannya diterbangkan dengan layang-layang yang setelah menjulang tinggi tali layang-layang itu diputuskan. Udarsangsana jatuh di tengah hutan, yang atas kekuasaan Yang Mahaesa, melalui penciuman kuda Abrapuspa dapat ditemukan oleh Udaryana dan Udaryaka. Udarsangsana dapat disembuhkan kembali berkat azimat Udaryaka pemberian Resi Begawan Wilungangga. Ketika ketiga orang itu berkumpul, datanglah Semar memberi penjelasan bahwa mereka adalah tiga bersaudara kakak beradik putera Parikesit yang terpisah waktu Astina diamuk binatang-binatang.

Dewi Setiowati diculik oleh Udarsangsana. Akan tetapi, karena Udaryana terpikat hatinya oleh Dewi Setiowati. Oleh Udarsangsana diserahkan kepada Udaryana untuk diperisteri. Udaryaka berperang melawan Prabu Sulangkara. Namun, akhirnya setelah diketahui bahwa Prabu Sulangkara itu adalah masih keluarga dengan raja-raja Astina terdahulu, maka diadakan perundingan. Setiowati diizinkan kawin dengan Udaryana.

Bambang Kaca beserta para ponggawa datang ke Nianti Pura menghadiri pesta perkawinan. Setelah pesta selesai, Udaryana dan Setiowati beserta kedua adiknya dengan diiring oleh Semar dan para ponggawa, pulang ke Astina. Tiba di Astina disambut meriah atas pimpinan Arya Sancaka.

21) "Sajarah Turunan Parakanmuncang"

Naskah ini berisi beberapa buah silsilah yang berhubungan dengan keluarga bangsawan Timbanganten Parakanmuncang, Pagaden, dan Sumedang. Pada umumnya silsilah-silsilah tersebut diawali dari Nabi Adam sebagai manusia pertama; kemudian melalui Nabi Muhammad, Ratu Galuh, Ciung Wanara, dan Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran, Ratu Galuh dianggap sebagai raja pertama di Pulau Jawa.

Keluarga bangsawan Parakanmuncang muncul sejak Dalem Tanubaya

Samaita memerintah Kabupaten Parakanmuncang. Ia putera Tumenggung Demung, cucu Sunan Pagerbarang, cicit Waktuhayu, piut Batara Kawindu. Batara Kawindu putera Sempuwaja, cucu Batara Sumaryang, cicit Sumun, piut Demang Batara Sakti. Demang Batara Sakti putera Demang Sadakamulan, cucu Batara Tunggal, dan cicit Perbu Siliwangi. Sementara itu, Dalem Tanubaya Samaita digantikan oleh saudaranya yang bernama Dalem Dipati Tanubaya yang lalu dimakamkan di Bujil. Ia berputera Dalem Tanubaya yang dimakamkan di Karacak, Galunggung, berputera Dalem Tanubaya yang dimakamkan di Girilaya, Parakanmuncang; berputera Dalem Tanubaya yang dimakamkan di Cibodas, Parakanmuncang; berpuuger Dalem Patrakusumah yang menjadi bupati di Sumedang dan dimakamkan di Jakarta; sebagai bupati Parakanmuncang diganti oleh menantunya bernama Dale'm Suriya Natakusumah; berputera (wanita) Raden Riyakusumah; berputera Raden Ahmad yang menjadi patih Parakanmuncang; berputera Raden Jayuda; berputera Raden Haji Ahmad Kanapiyah yang menjadi wedana pensiun Cicalengka dan dimakamkan di Cipetak, Cicalengka.

Selanjutnya, dikemukakan pula secara singkat mengenai kisah (sajarah) bangsawan Parakanmuncang yang bernama Raden Patrakusumah yang memerintah di Sumedang. Ia diangkat menjadi bupati Sumedang, karena yang berhak menjadi bupati Sumedang, di sini disebut Pangeran Sumedang Sepuh, masih kanak-kanak sewaktu kedudukan itu kosong. Raden Patrakusumah membawa seorang puteri ke Sumedang bernama Raden Canderanegara. Puteri tersebut dinikahkan dengan Raden Suriyanagara, putera bupati Sumedang almarhum yang kemudian menjadi Pangeran Sumedang Sepuh. Dari pernikahan itu, lahirlah seorang puteri bernama Raden Rajanagara Talun. Raden Suriyanagara membenci mertuanya, kemudian ia lari ke Limbangan dan terus ke Cianjur. Di Cianjur Raden Suriyanagara menikah lagi dengan saudaranya Dalem Cikalang Sepuh. Isteri kedua pun akhirnya diceraikan dan menikah lagi dengan Raden Suradimaja di Sumedang. Dari pernikahan tersebut terakhir mempunyai putera bernama Raden Anggayuda yang menikah dengan Raden Natanningrum, putera Raden Suradireja.

22) "Samaun" (*Wawacan*)

Ki Halid di negeri Mekah beristerikan Nyi Siti Huna. Mereka masih menyembah berhala. Karena puteranya yang sembilan orang itu perempuan semua, mereka selalu berdoa agar dikaruniai anak laki-laki. Permohonan kedua orang suami isteri itu dikabulkan, maka lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Samaun. Begitu anak itu dilahirkan, kemudian berlari ke luar rumah dan bersujud kepada Allah sambil mengucapkan kalimat syahadat.

Nyi Siti Huna sangat terkejut, apalagi ketika disuruh menyusu tidak mau bahkan berkata tidak mau menyusu karena ibunya seorang kafir. Demi kebahagian anaknya, kemudian Siti Huna masuk Islam dan mengucapkan syahadat.

Di tempat tidur Samaun selalu bercakap-cakap dengan ibunya. Ki Halid melihat kenyataan bahwa anaknya baru tiga hari sudah dapat berbicara dan meminta agar ayahnya masuk Islam, maka Ki Halid pun masuk Islam dan mengucapkan syahadat.

Nabi Muhammad mendengar ada anak yang baru dilahirkan sudah dapat berbicara dan kedua orang tuanya sudah masuk Islam, berkenan pergi melayat. Samaun dipangku dan diciumi oleh Nabi Muhammad.

Abu Jahal mendengar Nabi Muhammad telah melayat keluarga Ki Halid, berkenan pula pergi menengok Samaun. Akan tetapi, baru saja Abu Jahal masuk di pekarangan, Samaun berteriak-teriak mengancam sehingga Abu Jahal lari pontang-panting. Atas kelakuan Samaun semacam itu, menimbulkan kemarahan Abu Jahal. Patih Surakah dimintai tolong oleh Abu Jahal agar Nabi Muhammad dan Samaun diusir dari Mekah. Ketika diadakan pembicaraan bagaimana caranya mengusir Samaun, ternyata tidak ada yang sanggup. Oleh karena itu, kemudian Abu Jahal meminta bantuan kepada Kin Wan raja di negeri Iskandar.

Sebelum Kin Wan datang melapor Abu Jahal akan menangkap Samaun, dilewatinya rumah Samaun itu. Kin Wan terpancing pertengkaran mulut dengan Samaun sehingga kemudian berkelahi dan Kin Wan terbunuh. Rakyat Mekah geger menyaksikan Kin Wan terbunuh itu. Abu Jahal bertambah marah. Dikumpulkannya tentara dan dikepungnya rumah Samaun. Akan tetapi, setiap orang yang akan menangkap Samaun selalu mati terbunuh.

Samaun pada suatu ketika bertemu dengan Abu Jahal di pasar. Terjadi lah percakapan yang tidak mengenakkan Abu Jahal, apalagi setelah Samaun meminta kepada Abu Jahal agar puterinya diberikan untuk dijadikan isteri. Samaun masuk ke rumah Abu Jahal. Di rumah Abu jahal, Samaun menjumpai dua orang wanita dan satu di antaranya adalah puteri Abu Jahal. Kedua orang wanita itu kemudian masuk Islam dan dibawa ke rumah Samaun. Abu Jahal bukan main berangnya, tetapi ia bingung pula memikirkan bagaimana cara mengusir Samaun dan Nabi Muhammad.

Tersebutlah di negeri Suara yang dirajai oleh Kobti mempunyai seorang puteri bernama Siti Mariyah. Walaupun sudah dilamar oleh banyak raja, tetapi selalu ditolak oleh ayahnya. Tanpa sepengetahan ayahnya, Siti Mariyah menyuruh orang untuk datang kepada Nabi Muhammad. Siti Mariyah meminta Nabi Muhammad agar datang melamarnya. Mula-mula Nabi Muhammad bingung, tetapi setelah mendapat restu dari Siti Aisah isterinya, dan pula

setelah mendapat wahyu, maka berangkatlah Nabi Muhammad beserta pengikut-pengikutnya ke negeri Suara. Raja Suara tidak senang atas kedatangan Nabi Muhammad itu dan terjadilah perperangan.

Perperangan antara balatentara Kobti dari negeri Suara dan tentara Nabi Muhammad dimenangkan oleh tentara Nabi Muhammad walaupun jumlah tentara Kobti jauh lebih banyak. Samaun dalam perperangan ini bukan main berjasanya, bahkan Siti Mariyah puteri raja Kobti pun dapat dibawa lari oleh Samaun, yang kemudian diserahkan kepada Nabi Muhammad. Raja Kobti berikut para pengawalnya mati terbunuh oleh Ali, sahabat nabi.

Para prajurit Kobti yang masih hidup bersama-sama Siti Mariyah kemudian masuk Islam. Seluruh harta kekayaan negeri Kobti dibawa ke negeri Mekah dan diperlakukan sebagai barang gonimah.

23) "Si Ogin Amar Sakti" (*Wawacan*)

Bagenda Ma'ruf raja kerajaan Madusari adalah putera Bagenda Hamzah, cucu Nabi Yusuf, mempunyai dua orang Istri. Istri pertama bernama Nurhayat, sedang istri kedua bernama Lasmaya. Bagenda Ma'ruf dari Nurhayat mempunyai dua anak tiri bernama Pangeran Sabang dan Raden Saka. Lasmaya sendiri adalah keturunan Wiku Bagawan Madali.

Bagenda Ma'ruf pergi berburu ke hutan. Lasmaya yang sedang hamil tua ditinggalkan bersama Nurhayat. Ketika Lasmaya melahirkan Nurhayat menyuruh dukun beranak agar mata Lasmaya ditutup. Anak laki-laki yang lahir dari Lasmaya dibuang ke laut dan sebagai gantinya diletakkan anak kucing, anak kera, dan seekor burung ciung. Setelah Bagenda Ma'ruf datang bukan main marahnya dan menuduh Lasmaya berbuat serong sehingga disuruhnya dibunuh. Namun atas nasihat patih Budiman, Lasmaya tidak jadi dibunuh, melainkan dibuang ke hutan. Lasmaya dimasukkan ke dalam kerangkeng besi dan ketiga "puteranya" diikutsertakan. Kucing kemudian diberi nama Panji Malang, kera diberi nama Panca Tanran, dan burung diberi nama Panji Layang. Ketiga "puteranya" itu dapat bertingkah seperti manusia dan dapat menceritakan kepada Lasmaya bahwa putera yang sebenarnya dibuang ke laut atas perintah Nurhayat.

Panca Tanran dan Panji Malang dapat mengambil pedang pusaka yang tersimpan di Keraton Madusari. Dengan pedang tersebut kerangkeng dapat dihancurkan. Mereka kemudian berlindung di tanah ladang di kaki gunung.

Antaboga, raja negeri Malebah dalam perjalannya di pinggir laut menemukan seorang bayi laki-laki yang sedang terapung-apung. Bayi itu diambil, dipelihara, dan diberi nama Amar Sakti. Setelah Amar Sakti dewasa diberi tahu oleh Antaboga tentang siapa sebenarnya Amar Sakti itu.

Amar Sakti diberi kesempatan berkelana mengelilingi negeri Malebah. Dalam kesempatan itu ia berjumpa dengan ibu serta adik-adiknya. Lasmaya dan ketiga "puteranya" dibawa oleh Amar Sakti ke Malebah dan diterima dengan baik-baik oleh raja Antaboga.

Amar Sakti disuruh pergi ke Madusari oleh Antaboga untuk menjumpai ayahnya. Namun, di perjalanan, di tengah hutan, Amar Sakti berjumpa dengan serombongan Raja Bagenda Ma'ruf yang sedang kesulitan karena ada seekor burung mengamuk. Ketika Bagenda Ma'ruf akan ditanduk oleh seekor banteng, Amar Sakti yang menyamar menjadi seorang anak kampung dapat membunuh banteng. Amar Sakti yang mengaku bernama Sarah dibawa oleh Bagenda Ma'ruf ke Madusari dan diberi tugas menemani Pangeran Sabang dan Raden Saka. Di Madusari, Sarah berkesempatan berguru kepada Patih Budiman bersama-sama Pangeran Sabang dan Raden Saka.

Nurhayat tidak sedang dengan adanya Sarah di keraton itu. Pada kesempatan Sarah dibawa pergi oleh Pangeran Sabang dan Raden Saka untuk mencari pedang yang hilang, Sarah dibunuh. Kepada raja dilaporkan bahwa pedang tidak dapat ditemukan, sedangkan Sarah mati diterkam binatang buas. Raja tetap bersedih hati merindukan pedang yang hilang.

Karena Antaboga itu sebenarnya raja jin Islam, ia mengetahui Amar Sakti yang berganti nama menjadi Sarah itu mati di tengah hutan. Antaboga segera datang dan menghidupkan kembali serta membuat pedang tiruan yang serupa dengan pedang kepunyaan Bagenda Ma'ruf yang hilang. Sarah disuruh pergi mengantarkan pedang ke raja Madusari. Kepada raja, Sarah melaporkan bahwa benar ia diterima badak, dan di dalam perut badak ada seorang perempuan yang dijaga oleh seekor kera, seekor kucing, dan seekor burung. Dikatakan oleh Sarah bahwa pedang itu diperoleh dari ketiga ekor binatang itu. Setelah menyerahkan pedang, Sarah pergi pamit untuk pulang ke kampung.

Dalam perjalanan pulang, Sarah tiba di negeri Mulki. Rajanya yang bernama Mulkiyah mempunyai seorang putri yang cantik bernama Bidayasari. Di negeri Mulki Sarah berganti nama menjadi Ogin dan di sini dipungut anak oleh tukang kebun bunga. Bidayasari sangat senang kepada keindahan dan bunga-bungaan.

Bidayasari dilamar oleh raja Madusari untuk dikawinkan kepada putrinya, dan Pangeran Sabang dan Raden Saka disuruh tinggal di Keraton Mulki. Tetapi, Bidayasari tidak melayani malah pergi ke kampung dan mencintai Ogin, serta kemudian Ogin dibawa ke istana.

Raja Gumati dari kerajaan Geulang Karaton mencintai Bidayasari. Dirga Bahu dan Jaya Kelana, patih kerajaan Geulang Karaton menculik Bidayasari. Seluruh negeri geger dan pasukan tentara dikerahkan mencari. Ogin semula tidak ikut mencari. Akan tetapi, manakala raja menyatakan bahwa barang

siapa dapat menyelamatkan Bidayasari akan dijadikan menantu, Ogin pun pergi mencari putri. Setelah sampai diluar istana, Ogin menjelma menjadi Amar Sakti dan kuda sakti pemberian Antaboga yang bernama Gelap Sakti siap membantu. Akhirnya, penculik putri dapat dikalahkan dan putri dapat diselamatkan. Amar Sakti menolak mengantarkan putri ke istana walaupun putri menyatakan cinta kepada Amar Sakti. Dan oleh Amar Sakti diceritakan bahwa tahu putri diculik itu dari si Ogin. Amar Sakti meminta kepada putri bahwa untuk calon suami harus mengadakan sayembara yang isinya barang siapa dapat membawa kera, kucing, dan burung yang bisa menyanyi dan berbicara, itulah jodohnya. Setelah berkata tentang permohonan sayembara. Amar Sakti menghilang dan muncul kembali si Ogin. Putri marah kepada si Ogin sebab tidak terus terang mempunyai majikan tampan.

Raja Mulki mengadakan sayembara. Kepada pelamar pertama, yaitu Pangeran Sabang, raja berkata bahwa sayembara itu dilakukan untuk keadilan karena ada seratus orang pelamar. Si Ogin permisi pulang kampung dan kepada Antaboga berkata bahwa ia mencintai putri. Antaboga menyuruh Panji Malang, Panji Layang, dan Panca Tandran melamar putri. Karena ketiga binatang itu kelakuannya seperti manusia dan sangat menyenangkan, raja menerima lamaran.

Patih Durjaman mempengaruhi raja Mulki yang sedang bingung. Patih menyarankan agar dilakukan perkawinan dengan Pangeran Sabang dari Madusari. Akan tetapi, pada saat perkawinan dilangsungkan, datanglah rombongan Lasmaya dari Malebah dan mendesak bahwa putranya yang berhak menjadi suami sang putri. Terjadilah pertarungan antara Madusari dan Malebah. Dewi Lasmaya ikut berperang dan tidak dapat dikalahkan. Nurhayat akhirnya diketahui bahwa curang. Maka Bagenda Ma'ruf kembali berpermaisuri Lasmaya, sedangkan Ogin Amar Sakti menikah dengan Bidayasari.

24) "Sulanjana" (*Wawacan*)

Di Suralaya para dewa bermusyawarah untuk mendirikan balak Pancawarna. Dewa Anta ditugasi membuat batu penyangga tiang. Tetapi karena badannya berbentuk ular, Dewa Anta tidak dapat melaksanakan tugasnya. Dewa Anta menangis sedih sehingga meneteskan air mata tiga butir. Air mata itu kemudian berubah menjadi tiga butir telur yang dibawanya dengan cara digenggam oleh mulut.

Karena kesalahpahaman seekor burung elang, telur itu jatuh dua butir yang kemudian menetas menjadi Kalabuat dan Budug Basu. Sapi Gumarang, raja segala binatang jelmaan kecincin idajil (setan), memelihara Kalabuat dan Budug Basu sebagai anak angkat.

Atas perintah Batara Guru, telur yang tinggal sebutir itu dierami oleh Dewa Anta. Telur menetas, lahirlah seorang putri yang cantik yang diberi nama Dewi Puhaci Terus Dangdayang atau juga Dewi Aruman.

Batara Guru mencintai Dewi Puhaci dan berniat memperistri. Akan tetapi, keinginan Batara Guru itu ditentang oleh Batara Narada sebab hal itu akan merusak citra Batara Guru. Di samping itu, Batara Guru oleh Batara Narada dianggap melanggar hukum dan merusak agama sebab Dewi Puhaci diasuh dan disusui oleh Dewi Umah, istri Batara Guru. Jadi, Dewi Puhaci masih tergolong anak Batara Guru. Oleh karena itu, perkawinan Batara Guru dan Dewi Puhaci harus tidak boleh terjadi.

Agar perkawinan tidak jadi, Batara Narada mencari akal. Diberinya Dewi Puhaci buah koldi sehingga berhenti menyusu. Tapi karena ketagihan dan buah koldi itu tidak ada lagi, Dewi Puhaci jatuh sakit sehingga meninggal dunia. Mayat Dewi Puhaci diurus oleh Bagawat Sang Sri dan kuburannya dijaga siang malam sambil menyalakan dupa. Kemudian keluarlah dari dalam kuburan itu berjenis-jenis bibit tanaman. Dari kuburan bagian kepala keluar kelapa, dari telinga keluar macam-macam padi ketan, dari tangan keluar enau, dari jari keluar macam-macam pohon bambu, dari tali ari-ari keluar macam-macam tumbuhan menjalar, dari payudara keluar macam-macam buah-buahan, dan dari bagian tubuh yang berbulu keluar macam-macam rerumputan. Pendek kata semua jenis pepohonan berasal dari tubuh Dewi Puhaci.

Semar ditugasi oleh Batara Guru untuk membawa bibit-bibit tanaman itu ke negeri Pakuan yang dirajai Prabu Siliwangi. Istri Prabu Siliwangi bernama Dewi Nawang Wulan adalah putra Batara Guru. Maka dengan adanya bibit tanaman itu, negeri Pakuan menjadi subur makmur. Akan tetapi, Prabu Siliwangi dilarang mengetahui bagaimana Dewi Nawang Wulan menanak nasi. Jika Sang Prabu melanggar larangan, akan jatuh talak kepada Nawang Wulan.

Tersebutlah Budug Basu yang diasuh Sapi Gumarang yang berada di Tegal Kapapan mencari Dewi Puhaci. Tiba di kuburan Dewi Puhaci, Budug Bagu mengelilingi kuburan sebanyak tujuh kali. Setelah itu, Budug Bagu meninggal dunia. Mayat Budug Basu oleh Kalamullah dan Kalamuntir dibawa keliling dunia sebanyak tujuh kali. Tetapi, di tengah perjalanan mayat Budug Basu itu menjelma menjadi berjenis-jenis binatang, bahkan peti mayatnya pun menjelma menjadi seekor badak. Kalamullah dan Kalamuntir menjaga binatang-binatang itu menjadi dua bagian, yakni bagian darat dan bagian laut.

Sulanjana putra laki-laki yang diasuh Dewi Pratiwi, dititipi negeri Suralaya sebab Batara Guru dan Batara Narada akan turun ke bumi memeriksa negeri Pakuan. Kedua Batara itu mejelma menjadi burung pipit.

Tersebutlah Dempu Awang dari negeri seberang akan membeli padi dari Pakuan. Karena padi-padi tersebut hanya titipan Batara Guru, oleh putra

Siliwangi permohonan Dempu Awang itu ditolak. Karena Dempu Awang sakit hati, dimintanya bantuan Sapi Gumarang untuk merusak tanaman padi.

Sapi Gumarang dibantu oleh binatang-binatang jelmaan Budug Badu, merusak tanaman pagi, sedangkan Sulanjana dan kedua orang adik perempuannya yang bernama Talimendang dan Talimenir, menjaga dan menyembuhkan padi atas perintah Batara Guru. Terjadilah peperangan antara penjaga dan perusak. Akan tetapi, akhirnya Sapi Gumarang kalah dan berjanji akan mengabdi kepada Sulanjana asal pada setiap mulai menanam padi "disambat" (dipanggil secara batin) serta disediakan daun paku pada *pupuhunan* (tempat sesaji di ladang atau di sawah).

Prabu Siliwangi penasaran ingin melihat cara Nawang Wulan menanak nasi. Dibukanya padi yang sedang dimasak. Maka Dewi Nawang Wulan kembali ke kahyangan. Namun, sebelum pergi sempat berpesan terlebih dahulu agar membuat lesung, dulang, kipas, bakul, dan periuk untuk menanak nasi. Prabu Siliwangi menyesal dan menghadap Batara Guru minta pengampunan dan agar Dewi Nawang Wulan kembali ke Pakuan. Permohonan Sang Prabu ditolak, kemudian pulang ke Pakuan setelah menerima pelajaran bagaimana cara menanak nasi dan bercocok tanam yang baik. Dewa Anta oleh Batara Guru diturunkan ke bumi untuk menjaga padi.

25) "Suluk Wawacan Dua Pandita Rai-Raka" (*Wawacan*)

Tersebutlah ada dua orang pendeta kakak beradik bernama Pandita Buana dan Pandita Wisesa. Selama hidupnya antara kedua pendeta itu selalu saling bertanya jawab masalah "hidup", dan mereka selalu berpikir mengenai nilai-nilai kehidupan. Pendeta Buana bertempat tinggal di sebuah kampung besar yang bernama Jembar Ngalah, sedangkan pendeta Wisesa bertempat tinggal di sebuah kampung kecil bernama Jaman Ngalah.

Pertanyaan pertama diajukan oleh pendeta Wisesa yang kemudian dijawab oleh Pendeta Buana. Adapun pertanyaannya itu berbunyi, "Tatkala kita hidup di dunia, bagaimana asal-muasalnya dan bagaimana kita lahir dari orang tua itu."

Kata Pendeta Buana, "Kita berada di tujuh alam, dan melalui tujuh alam itu kita lahir ke dunia." Ketujuh alam itu ialah alam akhadiat, alam wahdat, alam wahidiat, alam arwah, alam ajam, alam misal, dan alam insan kamil. Pada akhir penjelasan tiap-tiap alam, Pendeta Buana memberikan pandangannya berupa nasihat mengenai sikap kita terhadap anak yatim dan anak kita sendiri.

Selanjutnya, Pendeta Buana memberikan pertanyaan kepada Pendeta Wisesa yang isinya, "Apa yang akan ditempuh oleh orang yang akan mening-

gal dunia?" Pendeta Wisesa menerangkan bahwa jalan yang ditempuh oleh orang yang akan mati melalui tujuh alam yang berlambangkan dalam badan kita sendiri, yaitu lidah, telinga, hidung, mata, kulit, otak, dan kemaluan. Kepada tujuh anggota badan tersebut itulah kita mengabdi selama hidup.

Karena kesenangan di akhirat nanti sangat tergantung pada penggunaan ke tujuh anggota badan itu, yaitu apakah diabdikan untuk kehidupan dunia saja atau juga bagi kepentingan hidup di akhirat nanti, maka Pendeta Wisesa memberi nasihat agar kita jangan terlalu mementingkan kehidupan di dunia saja. Proses kematian, alam sesudah mati yang akan kita masuki, fungsi upacara-upacara tahlilan, sedekah kematian hari pertama, hari ke tujuh, hari ke empat puluh, dan hari keseratus, oleh Pendeta Wisesa dijelaskan dengan panjang lebar.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan oleh Pendeta Wisesa setelah menjawab pertanyaan Pendeta Buana, "Apa yang dapat dibawa dari kehidupan di dunia untuk kepentingan hidup di akhirat nanti?" Pendeta Buana menerangkan bahwa ada lima hal pekerjaan di dunia, yaitu yang dilakukan oleh mata, hidung, telinga, mulut, dan otak. Kelima pekerjaan itu seperti dilambangkan oleh rukun Islam. Keterangan mengenai rukun Islam pun oleh Pendeta Buana dijelaskan dengan panjang lebar.

Nasihat-nasihat dari pendeta itu sangat penting buat kita yang pada pokoknya dalam hidup itu kita harus saling asah, saling asuh, dan saling asih.

26) "*Sulup*" (*Wawacan*)

Naskah yang berbentuk puisi ini, yang dalam sastra Sunda disebut *wawacan* berisikan ajaran tarekat Islam, atau disebut pula ilmu tasauf Islam. Tarekat adalah ajaran agama Islam secara mendalam.

Ilmu ini hanya boleh dipelajari oleh mereka yang telah cukup umur untuk dapat menghayati dan bisa menjawab untuk apa manusia dihidupkan oleh Tuhan, apa Tuhan, apa tugas manusia selama hidup dan kemana kita pergi setelah dipanggil oleh Penciptanya, atau Allah.

Dalam naskah ini dibahas tentang hal berikut.

Pertama :

Kita sebagai makhluk Tuhan harus menafakuri dan memikirkan tentang terjadinya diri kita yang berwujud manusia. Dari mana kita datang, untuk apa kita dijadikan manusia dan, di mana sesungguhnya kita berada, dan hendak ke mana kita di kemudian hari.

Kedua :

Kita sebagai makhluk Tuhan ahrus menafakuri apa yang terjadi di sekitar

kita berada, yaitu makhluk ciptaan Tuhan yang lain, mengapa kita diciptakan bersama makhluk yang ada di dalam sekitar kita. Mengapa Tuhan menciptakan pula bumi dan langit. Apa tugas dan kewajiban manusia terhadap alam dan ciptaan Tuhan lainnya. Sebagaimana manusia ciptaan Tuhan lain pun bagaimana kelanjutannya.

Dari hasil pemikiran dan menafakuri yang disebut tadi, dapat diambil kesimpulan bahwa hidup manusia ini tidak mempunyai makna dan arti apa-apa bila dibandingkan dengan kekuasaan Allah, kecuali bila manusia itu sendiri mau berbakti dan bersujud kepadanya.

Dalam naskah ini, dikatakan pula bahwa seyogianya manusia sendiri mungkin berbakti dan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi segala larangannya. Selama kita hidup pintu taubat belum tertutup bila berkesempatan hidup ini tidak dimanfaatkan, dan ajal kita telah diambil artinya sudah tidak ada kesempatan lagi untuk taubat. Penyesalanlah yang akan kita peroleh.

27) "Suryadimulya" (*Wawacan*)

Ranggawulung, raja muda di negeri Buldansah, dari permaisuri Kumudiningrum, mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Suryadimulya. Pada waktu Kumudiningrum mengandung baru sebulan lamanya, ia bermimpi didatangi pendeta Ratnaningrum. Pendeta itu menyuruh makan buah Palajenggi agar anaknya kelak menjadi orang yang gagah perkasa.

Kumudiningrum menceritakan mimpi itu kepada raja, dan ia ingin segera makan buah tersebut. Maka semua pembesar negara disuruh mencari buah palajenggi untuk persembahan istri raja yang sedang mengandung itu. Akan tetapi, usaha pencarian buah tersebut tidak berhasil.

Karena permaisuri akan pergi sendiri mencari buah yang diinginkannya, maka akhirnya Ranggawulung pergi meninggalkan negeri untuk mencari buah yang diinginkan istrinya. Akan tetapi, sudah berbulan-bulan lamanya mencari kemana-mana, Ranggawulung tidak berhasil. Kemudian Ranggawulung pergi ke tempat bertapa pendeta Ratnaningrum. Dari pendeta ini, Ranggawulung mendapat petunjuk bahwa di samping harus mengerti peribahasa *guru ratu wong atau karo*, juga harus pergi ke negeri Jumad di Pulo Yogi sebab di situ lah buah palajenggi berada.

Ranggawulung tiba di panti Pulau Antarksa. Di sini bertemu dengan Kalarucita, putra Kalabaya yang gugur ketika perang di Buldansah. Kalarucita ingin membala dendam kepada Ranggawulung atas kematian Kalabaya.

Berkat azimat yang dimiliki Kalarucita, Ranggawulung dibawa terbang,

yang setelah menjulang tinggi dijatuhkan di atas lautan. Akan tetapi, karena di lautan ada pendeta Yusuf yang menyamar menjadi buaya putih, Ranggawulung disangga dan diselamatkan. Oleh buaya putih Ranggawulung dibawa berenang menuju Pulau Yogi yang berada di pusar lautan. Di pulau ini Ranggawulung bertapa di bawah pohon palajenggi yang tidak berbuah.

Karena lamanya bertapa, Ranggawulung tampaknya seperti mayat. Maka oleh burung garuda yang sudah lama hinggap di atas pohon palajenggi, Ranggawulung disambarnya dan dibawa ke gunung. Akan tetapi, karena ternyata Ranggawulung masih hidup, burung garuda itu tidak mau memakannya. Ranggawulung ditinggalkan begitu saja di gunung.

Tersebutlah Kalarucita setelah menceburkan Ranggawulung ke lautan pergi ke Buldansah bersama Centaka. Diserunya Buldansah. Akan tetapi, Kalarucita kalah sehingga pulang kembali ke negerinya dengan naik kapal yang berisi mayat-mayat yang mati di medan perang.

Mayat-mayat dalam kapal yang dibawa oleh Kalarucita di perjalanan disambari oleh burung garuda sehingga azimat yang berupa baju kepunyaan Kalarucita tersambar pula oleh burung garuda itu. Kemudian baju azimat itu dibawa terbang dan dijatuhkan di gunung tempat Ranggawulung berbaring. Maka dipakainya baju azimat itu oleh Ranggawulung. Kalarucita dan Centaka menjadi terlunta-lunta di tengah lautan yang kemudian nyasar ke negeri Karenan Salaka. Banopati, raja Kendan Salaka, dimintai bantuan oleh Kalarucita untuk memerangi kembali Kerajaan Buldansah.

Ranggawulung pergi dari gunung dan mengabdi pada raja Jembara dengan tugas mengurus binatang-binatang. Raja Jembara mempunyai seorang putri yang cantik bernama Campakawati. Raja Santanu dari Kerajaan Jongring Salaka mencintai Campakawati.

Di Jembara Ranggawulung sangat disayangi raja. Kemudian ia mendapat petunjuk harus pergi jamban di bawah Kayu Suka. Ternyata di sini tersimpan azimat negara Panah Cindemanik yang hilang pada waktu perang dahulu di Buldansah, yang disebut azimat negara Banurungsit. Yang dimaksud buah palajenggi tidak lain adalah panah Cindemanik itu.

Karena lamaran Santanu dari Jongring Salaka ditolak oleh putri Campakawati, maka diserbulah Kerajaan Jembara itu oleh Santanu. Ranggawulung dapat membela Kerajaan Jembara sehingga Santanu dapat dikalahkan. Atas jasa-jasa Ranggawulung, Cempakawati akan dikawinkan kepada Ranggawulung dan diangkat menjadi raja muda di Jembara.

Raden Suryadimulya pergi mencari ayah ke sana ke mari yang akhirnya tiba di taman Cempaka dan dirawat oleh tukang kebun. Di rumah tukang kebun Suryadimulya bertemu dengan Cempakawati. Keduanya saling jatuh cinta. Karena diketahui oleh Ranggawulung, terjadilah perkelahian. Akan

tetapi, setelah diketahui identitas masing-masing, Ranggawulung kaget bahwa lawannya itu adalah anaknya sendiri. Kemudian Suryadimulya dikawinkan kepada Cempakawati.

Buldansah diserbu kembali oleh Kalarucita, Centaka dan Karendan Salaka. Kumuningrum karena suami dan anaknya tidak ada menyamar menjadi raja dan berperang melawan musuh. Karena akhirnya diketahui bahwa Kumuningrum itu anak raja Karendan Salaka, mereka saling memaafkan. Umbaran, raja Buldansah yang dipenjara di Karendan Salaka dikeluaran dan raja Karendan Salaka meminta maaf.

Ranggawulung dan Suryadimulya pulang ke Buldansah dari Jembara, serta di Buldansah mengadakan pesta syukuran karena mereka sudah berkumpul kembali. Ranggawulung memberi salam kepada raja Karendan Salaka yang menjadi mertuanya, yang sejak kawin belum pernah dilakukannya.

28) "Suryakanta" (*Wawacan*)

Adalah sebuah kerajaan bernama Tanjung Karoban Bagendir, yang jauhnya dari kerajaan Banurungsit tujuh bulan perjalanan. Raja Tunjung Karoban Bagendir bernama Durgali dan patihnya Durgala yang kedua-duanya siluman. Raja Durgali mempunyai istri dua orang. Kala Andayang dan Kala Jahar.

Pada suatu hari Raja Durgali didatangi oleh emban Turga. Emban itu melaporkan bahwa Kerajaan Nusantara baru saja dikalahkan oleh Raden Suryaningrat dari Kerajaan Erum. Emban Turga terpikat oleh ketampanan dan kegagahan Raden Suryaningrat. Tatkala ia menyatakan cintanya, serta merta ditolak oleh Raden Suryaningrat, bahkan emban Turga diusir. Emban Turga mohon bantuan Raja Durgali agar memperoleh Raden Suryaningrat untuk dijadikan suami. Raja Durgali menjanjikan akan membantu menangkap Raden Suryaningrat. Ia menyuruh seorang raksasa agar mencuri putra mahkotanya yang bernama Suriakanta. Raden Suriakanta dapat diculik ketika sedang bermain-main di taman. Maka hebohlah Kerajaan Erum dan Nusantara karena kehilangan putra mahkota. Istri raja yang bernama Ningrumkusumah diusir karena dianggap dialah yang menjadi sebab hilangnya Raden Suriakanta. Ningrumkusumah pergi tanpa tujuan. Dalam perjalannanya ia sampai ke tempat pertapaan Pandita Seh Rukman, yang memberi tahu bahwa ia telah difitnah oleh seseorang yang bernama Jamawati.

Untuk membala dendam kepada yang memfitnah dan mendapatkan kembali Raden Suriakanta yang diculik atas perintah raja Durgali, Ningrumkusumah harus berganti nama menjadi Jaya Komara Di Ningrat atau Jaya Lalana Di Ningrat. Ia menyamar seolah-olah menjadi laki-laki.

Ningrumkusumah alias Jaya Komara dapat membunuh istri-istri Raja

Durgali dan Emban Turga. Tetapi untuk menemukan kembali Raden Suriakanta, ia harus mengalami bermacam-macam kesengsaraan dan peperangan. Dalam peperangan yang terjadi Ningrumkusumah selalu menang. Di setiap negara yang dikalahkannya, raja dan penduduknya diharuskan memeluk agama Islam, diantaranya Kerajaan Yunan, Kerajaan Turki, Raja Bahram, Raja Gosman. Prabu Suryaningrat sepeninggal Ningrumkusumah jatuh sakit. Ia selalu teringat kepadaistrinya dan menyesali kepergiannya. Tambahan pula Suriakanta putra yang disayanginya, belum juga ditemukan. Ia tidak mengira bahwa Ningrumkusumah telah difitnah oleh Jamawati.

Lama-kelamaan Raja Suryaningrat mengetahui dari seseorang menteri bahwa Jamawatilah yang telah memfitnah Ningrumkusumah. Raden Suryaningrat sangat marah kepada Jamawati dan terbukalah bahwa sebetulnya yang telah mencuri Raden Suriakanta itu Raja Durgali atas permintaan Emban Turga.

Raden Suryaningrat menantang perang kepada Raja Durgali dari Kerajaan Tanjung Karoban Bagendir. Berkat kegagahan putri Ningrumkusumah dan Ratnawulan, Durgali dikalahkan dan Suriakanta kembali.

29) "Suryaningrat" (*Wawacan*)

Adalah sebuah kerajaan bernama Banurungsit. Kerajaan itu diperintah oleh seorang raja bernama Suryanagara. Ia mempunyai seorang putra bernama Suryaningrat. Putra itu beristri Ningrumkusumah, putra patih. Setelah raja Suryanagara meninggal, Raden Suryaningrat diangkat menjadi raja. Ternyata pengangkatan tersebut tidak dikehendaki oleh Raja Duryan. Kerajaan Banurungsit diserang oleh Raja Duryan yang mendapat dukungan rakyat Banurungsit. Dalam peperangan yang terjadi Suryaningrat kalah, lalu ditangkap dan dipenjara, sedangkan istrinya, Ningrumkusumah, dipaksa untuk dijadikan istri Raja Duryan.

Dengan menggunakan ilmu sirep, Ningrumkusumah berhasil membebaskan suaminya. Kemudian mereka melarikan diri ke hutan. Mereka terus berkelana sampai akhirnya tiba di wilayah negara Durselam. Ketika sedang mandi di sebuah taman yang indah, Ningrumkusumah dilihat oleh Patih Indra Bumi yang ditugaskan oleh raja Durselam untuk mencari wanita cantik untuk dijadikan istrinya. Dalam perjalanan menuju ibu kota negara Durselam Suryaningrat ditenggelamkan ke dalam sungai oleh Demang Langlaung walaupun suaminya, Suryaningrat, telah menghilang ditelan arus air sungai. Ningrumkusumah mencari suaminya dengan menyusuri sungai. Dalam perjalanan mencari suaminya, Ningrumkusumah mendapat keris pusaka bernama Bantal Naga dari seorang pertapa yang berasal dari Tanah Arab bernama Seh

Rukman. Menurut petunjuk pertapa tersebut, untuk dapat bertemu kembali dengan suami, Ningrumkusumah harus menyamar menjadi seorang laki-laki dengan nama Raden Rukmantara.

Raden Rukmantara terlibat perang dengan pasukan Duryan yang menguasai Banurungsit. Raja Duryan sedang mencari Raden Suryaningrat dan Ningrumkusumah. Dalam perang tersebut Raden Rukmantara menang.

Raden Rukmantara melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan itu, ia sampai ke negara Erum yang diperintah oleh Sri Amangkurat. Raja ini mempunyai seorang putri yang sangat cantik bernama Ratna Wulan. Ratna Wulan jatuh cinta kepada Raden Rukmantara yang tidak mengetahui bahwa sebetulnya orang itu adalah wanita. Raden Rukmantara pura-pura mau. Mereka menikah, Raden Rukmantara diangkat menjadi raja negara Erum.

Prabu Kandi, raja negara Esam, yang ditolak lamarannya oleh putri Ratna Wulan menantang perang kepada negara Erum. Raden Rukmantara berhasil mengalahkan Prabu Kandi berkat tuah senjata pemberian Seh Rukman.

Selama perkawinannya dengan putri Ratna Wulan, Raden Rukmantara selalu mencari alasan untuk tidak tidur bersama. Adapun raja Esam yang telah dikalahkan dipaksa untuk menganut agama Islam.

Raden Suryaningrat yang hanyut di sungai telah sampai ke sebuah pulau peri yang dikuasai oleh Naga Giri. Berkat pertolongan Naga Giri itu, Raden Suryaningrat dapat meninggalkan Nusa Ipri dan sampailah ke negara Erum.

Raden Rukmantara alias putri Ningrumkusumah yang sedang berusaha mencari suaminya membuat sayembara di negara Erum dengan memasang gambar dirinya yang sedang menangisi Raden Suryaningrat. Barang siapa yang melihat gambarnya yang sedang menangis harus dibawa ke istana. Melalui gambar tersebut Raden Suryaningrat dapat bertemu kembali dengan istrinya, Ningrumkusumah. Selanjutnya, Ratna Wulan dijadikan istri kedua oleh Suryaningrat.

Negara Nusantara diperingah oleh ratu cantik bernama Jembawati, putri jin dari negara Madintara. Melalui perang yang dapat dimenangkan oleh Raden Suryaningrat, Jembawati dijadikan istri ketiga. Tetapi, perkawinan ini tidak direstui oleh Ningrumkusumah. Ningrumkusumah dan Jembawati berperang lama sekali karena sama-sama kuat. Untuk mengalahkan lawannya, Jembawati minta pertolongan pada Raja Lengkawati. Lengkawati dapat dikalahkan oleh Ningrumkusumah karena itu Jembawati lari ke negara Melaka yang diperintah oleh Raja Makbul. Raja Makbul dapat dikalahkan oleh Ningrumkusumah, Jembawati lari ke negara Gua Lenga Sari yang diperintah oleh kakak Jembawati, yaitu Raja Madintara. Jembawati diberi saran oleh kakaknya supaya kembali ke negara Nusantara dan bersembunyi di

taman bunga Palalangon. Akhirnya Jembawati dikalahkan oleh Ningrumkusumah dan ia masuk Islam. Dengan bantuan Patih Durselam Raden Suryaningrat dapat menangkap Raja Duryan yang selama ini menguasai Kerajaan Banurungsit. Perperangan terakhir terjadi antara Raden Suryaningrat dengan Raja Jenggala. Perperangan ini dihadapi oleh Ningrumkusumah dan Jembawati. Raja Jenggala dari Kerajaan Durselam itu dapat dikalahkan.

Setelah semua musuh dapat dikalahkan dan mereka diampuni bahkan diangkat menjadi senapati di negara asal masing-masing, Raden Suryaningrat dengan istrinya hidup tenram memerintah negara Banurungsit.

30) "Umar Maya" (*Wawacan*)

Semasa para khalifah memerintah dan menyebarkan agama Islam di Tanah Arab, alkisah adalah seorang pahlawan Arab yang gagah berani dan tangguh dari bermacam senjata perang, bernama Umar Maya. Ia memiliki kesaktian sehingga namanya terkenal ke seluruh penjuru negara-negara yang sudah memeluk agama Islam. Negara-negara yang belum takluk kepada Islam pun merasa gentar akan kesaktian pahlawan Islam tersebut. Banyak di antara negara itu yang sudah takluk sebelum berperang, tetapi banyak pula yang belum puas sebelum dapat berhadapan dengan Umar Maya.

Adapun rahasia kesaktian Umar Maya itu terletak pada *endong* (kantung yang terbuat dari kain). Oleh karena itu, kantung *endong* tersebut tidak pernah lepas dari badannya, ke mana pun dia pergi *endong* selalu lekat di badannya, mandi sekali pun. Berkat kesaktian dan khasiat *endong*-nya ini, kerajaan Arab makin lama makin luas saja. Akibatnya, makin banyaklah negara yang mengabdi kepada negara Arab, yang mengakibatkan upeti datang melimpah ruah setiap tahun. Maka dengan demikian, Kerajaan Arab pun makin makmur dan karya raya.

Tersebutlah ada sebuah kerajaan yang belum takluk. Kerajaan itu sudah lama menunggu kesempatan untuk menyerang kerajaan Arab karena ia telah mengetahui rahasia Umar Maya, yaitu terletak pada kantungnya. Untuk mengalahkan negara Arab satu-satunya cara hanya dengan menduri *endong* Umar Maya. Berkat kecerdikan mata-mata yang dikirim ke negara Arab, raja itu berhasil mencuri kantung Umar Maya. Alangkah gegernya kerajaan dan rakyat Arab, ketika tersiar kabar bahwa kantung azimat hilang. Tetapi lama-lama terciumlah berita bahwa pencurinya itu adalah dari Kerajaan Wajesi.

Negara Arab dengan mendapat bantuan negara-negara yang telah takluk yang sekarang telah menjadi sahabat, menyerang negara Wajesi. Perperangan ini sangat dahsyat, karena betapa gigihnya perlawanan balatentara Arab,

tetapi karena musuh memiliki *endong* Umar Maya, musuh sukar dikalahkan. Umar Maya yang mati-matian berjuang untuk mendapatkan kembali wasiatnya, beberapa kali terancam jiwanya. Akan tetapi, karena keberanian bala-tentara Islam yang pantang mundur yang dibekali keimanan kepada Tuhan Yang Mahaesa, akhirnya raja Wajesi menyatakan takluk dan dengan demikian raja dan rakyatnya masuk Islam.

Umar Maya dapat memiliki kembali *endong* wasiatnya, yang pernah jatuh ke tangan musuh.

**
*

Catatan :

¹ Ada juga yang menyebut Sundalarang. Kata *larang* atau *larangan* berarti 'suci'. Sumedanglarang atau Sundalarang adalah daerah Sumedang atau Sunda yang dianggap suci. Suatu anggapan yang dihubungkan dengan Kerajaan Sunda.

² Pada tahun tersebut Cirebon telah merupakan kota pelabuhan orang-orang Islam sepenuhnya, sedangkan wilayah dari Cimanuk (Indramayu) ke arah barat masih dikuasai oleh Kerajaan Sunda. Tetapi penduduk Cimanuk telah banyak yang beragama Islam dan raja Sunda telah mengeluarkan kebijaksanaan untuk mengurangi jumlah saudagar Islam yang mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Kerajaan Sunda.

³Dalam naskah "carita Parahiyangan" yang disusun oleh pihak pengikut agama lama (Hindu/animisme) diungkapkan mengenai kontradiksinya antara mundurnya Kerajaan Sunda dengan berkembangnya agama Islam secara tersirat.

⁴ Cirebon, Jayakarta, dan Bogor telah terjangkau oleh kegiatan Islamisasi sejak awal abad ke-16 Masehi, sedangkan Galuh masih merupakan daerah yang berdiri sendiri yang merupakan kelanjutan Kerajaan Sunda.

⁵ Kandaga adalah kepala rakyat yang memiliki peti resmi sebagai lambang kekuasaannya. Peti tersebut merupakan hadiah dari penguasa yang lebih atas. Kandaga lante adalah kepala rakyat yang di samping memiliki peti resmi, juga memiliki *lampit* (tikar yang terbuat dari rotan). Lihat Widjajakusuma, 1961 : 2).

⁶ Menurut tradisi Sumedang, putri itu bernama Nyi Gedeng Waru. Ia putra Sunan Pada yang mempunyai hubungan darah dengan raja-raja Sunda. Sekarang makam Sunan Pada terdapat di desa Karedok, kira-kira 20 km sebelah timur laut kota Sumedang.

⁷Pernikahan Prabu Geusan Ulun dengan Ratu Harisbaya melalui proses panjang yang berkaitan dengan hubungan Sumedang—Cirebon. Pada mulanya Ratu Harisbaya merupakan isteri Panembahan Girilaya, penguasa Cirebon

Kemudian ia tertarik pada Prabu Geusan Ulun yang bertemu ke keraton Cirebon sehingga ia meloloskan diri ke Sumedang bersama Prabu Geusan Ulun. Akhirnya, Ratu Harisbaya diserahkan oleh Panem-

bahan Girilaya kepada Prabu Geusan Ulun. Sebagai imbalannya daerah Majalengka diserahkan oleh Prabu Geusan Ulun kepada Panembahan Girilaya. Proses itu menjadi bahan yang menarik bagi para pengarang dari Sumedang sehingga kisahnya banyak dijumpai, baik secara tertulis ataupun lisan.

⁸ Dalam masa kekuasaan Mataram terhadap Priangan (1595-1677) dikenal tiga orang wedana bupati. Mereka itu adalah Pangeran Rangga Gempol (1620-1625), Dipati Ukur (1625-1628), dan Pangeran Kusumadinata (1628-1652).

⁹ Bupati yang paling tampak adalah Bupati Sumedang merupakan bupati terkemuka di wilayah Priangan dapat dilihat dari gelarnya. Di antara bupati-bupati di wilayah Priangan hanya bupati Sumedang yang mendapat gelar Pangeran, sedangkan bupati-bupati daerah lainnya paling tinggi hanya mendapat gelar adipati. Gelar untuk bupati di bawah adipati adalah tumenggung dan aria.

¹⁰ Pada tahun 1677 VOC berhasil membantu Mataram dalam menumpas perlawanan yang dilancarkan oleh Trunojoyo. Pada mulanya Trunojoyo berhasil merebut tahta di Mataram atas Sultan Amangkurat (1645-1677). Pada tahun 1705 VOC berhasil membantu Pangeran Puger untuk mengalahkan Sunan Mas dalam perebutan tahta di Mataram.

¹¹ Pada perempatan abad ke-17 Banten mengirim pasukan ke wilayah Priangan, untuk memperluas wilayah pengaruhnya. Pasukan ini berhasil mengalahkan Krawang, Cianjur, Bandung, dan Sumedang. Pasukan Sumedang. Pasukan yang menduduki ibukota Sumedang dipimpin oleh Cilik Widara. Pengiriman pasukan Banten ke Sumedang mempunyai hubungan dengan larinya R.A. Suriadiwangsa, putera Ratu Harisbaya dari Panembahan Girilaya, ke Banten karena tidak senang terhadap Mataram. Penyerangan pasukan Banten ke ibukota Sumedang terjadi pada hari Raya Idul Fitri yang jatuh pada hari Jum'at, karena itu beberapa waktu yang lalu di Sumedang tabu mengadakan hari raya Iedul Fitri pada hari Jum'at (lihat: Widjajakoesoema, 19 :).

¹² Sebenarnya bukan bupati Sumedang terakhir, karena sesudah itu masih ada bupati-bupati Sumedang keturunan Prabu Geusan Ulun. Kiranya, penyebutan *Dalem Panungtung* itu untuk menyatakan betapa hawatir kalangan bangsawan Sumedang oleh pengangkatan bupati dari luar lingkungan mereka.

¹³Pangeran Kornel berhasil menjinakkan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels yang terkenal kejam dan galak. Sementara Pangeran Suriaatmaja dipercayai kekuatan gaib yang dapat menguntungkan atau merugikan rakyatnya.

¹⁴Kisah pengembalaan Asep Jamu (nama kecil Pangeran Kornel) semasa kedil hingga menjadi bupati Sumedang telah dikisahkan oleh R. Memed Sastrahadiprawira (1930) dalam buku karangannya berjudul *Pangeran Kornel*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Muis.

¹⁵Pangeran Kornel memperlihatkan sikap yang melawan Gubernur Jenderal Daendels, tatkala Daendels mengontrol tempat pembuatan jalan raya pos di Sumedang. Ia menentang Daendels, karena lokasi yang dijadikan jalan raya itu berupa batu-batu yang sangat keras dan curam, padahal alat-alat yang tersedia sangat sederhana dan tidak lengkap. Akibat keadaan demikian, korban berjatuhan di kalangan rakyat yang mengerjakan jalan itu. Sikap menantang itu dimaksudkan untuk memohon diberi perlengkapan kerja yang baik. Ternyata, permohonan Pangeran Kornel itu dikabulkan oleh Daendels.

¹⁶Bagus Rangin adalah seorang tokoh yang berasal dari Rajagaluh (Majalengka). Ia memimpin perlawanan rakyat Jatitujuh dan sekitarnya, karena tekanan hidup yang diderita rakyat akibat ulah para penguasa setempat yang terlalu memihak pemerintah kolonial.

¹⁷Dalam suatu pertemuan para bupati wilayah Jakarta dan Priangan yang diadakan oleh Letnan Jenderal Raffles di istana Bogor pada tanggal 23 November 1811 Bupati Sumedang R.A.A. Surianagara berbicara atas nama para bupati yang hadir mengeluarkan suatu pernyataan yang menyebut nyebut kesetiaan terhadap raja Belanda sebagaimana dilakukan oleh leluhurnya. Dengan adanya pernyataan itu mula-mula Raffles marah terhadap Bupati Sumedang, tetapi setelah diberikan argumentasi dengan sikap yang berani, akhirnya Raffles memakluminya, bahkan memuji keberaniannya. Padahal pada waktu itu Inggris sedang bermusuhan dengan Belanda.

¹⁸Bupati Sumedang R.A.A. Surianagara diangkat sebagai Komandan Pasukan Priangan yang menjaga wilayah sepanjang perbatasan Jawa Tengah. Pasukan tersebut merupakan gabungan berbagai kesatuan dari beberapa kabupaten di wilayah Priangan. Sebagai komandan pasukan ia berkedudukan di Tawangbanteng, Sukapura. Pada waktu itulah ia diberi pangkat kolonel

oleh pemerintah sehingga disebut Pangeran Kolonel Kusumadinata dan julukan populernya ialah Pangeran Kornel.

¹⁹ Gambaran Pangeran Kornel sebagai tokoh pahlawan dan tokoh besar kentara dalam buku *Pangeran Kornel*, karya R. Memed Sastrahadiprawira (1930). Selain itu, masih banyak pula karya tulis yang berisi cerita tentang hal ini, seperti *Babad Sumedang* karya R.A.A. Martanagara, Sajarah Sumedang karya Rd. Asik Ratanegara.

²⁰ Keluarga bangsawan Sumedang mendirikan organisasi Yayasan Pangeran Sumedang yang tujuannya untuk membina tali persaudaraan dan membantu kesejahteraan warga keturunan bangsawan Sumedang. Yayasan ini memiliki kantor dan museum di kompleks pendopo Kabupaten Sumedang. Museum yang dinamai Museum Geusan Ulun itu menyimpan dan memamerkan koleksi yang merupakan peninggalan para bupati Sumedang dulu.

**
*

BAB III

ANALISIS NASKAH

3.1 Keadaan Wujud Naskah

Di atas telah disebutkan bahwa sebanyak 30 buah naskah dijadikan percontoh dalam penelitian ini. Ukuran wujud dari 30 naskah itu dari ukuran yang kecil sampai yang besar. "Kitab Sawer" merupakan naskah yang paling kecil dengan ukuran 17 x 10,5 cm. Jumlah naskah yang berukuran seperti itu hanya 1 buah (3,3%). Naskah yang paling besar ukurannya juga hanya satu buah (3,3%) ialah "Anglingsari" dengan ukuran 41 x 27 cm. Kebanyakan dari naskah yang ditemukan berukuran antara 20 x 16 cm dan 22 x 17 cm. Naskah demikian jumlahnya dalam percontoh 20 buah (66,7%) seperti "Batara Kala", "Parikesit", dan "Suryakanta". Sisanya sebanyak 8 buah (26,7% berukuran macam-macam di antaranya 33,5 x 21,5 cm ("Suryaningrat") dan 35 x 24 cm ("Kumbanglalana").

Tebal naskah dapat digolongkan menjadi empat macam. Naskah yang tebalnya kurang dari 100 halaman ada 10 buah (33,3%). Naskah yang paling tipis ialah "Kitab Sawer"; tebalnya hanya 15 halaman. "Kitab Sawer" merupakan buku saku yang mudah dibawa pemiliknya sesuai dengan fungsinya yang dipergunakan sebagai pegangan di berbagai tempat dalam keperluan upacara *nyawer*. Oleh karena itu, naskah tersebut dibuat dalam ukuran kecil. Naskah yang halamannya berjumlah antara 100 – 200 halaman sebanyak 10 buah (33,3%), seperti "Barzah" (118 halaman), "Si Ogin Amar Sakti" (192 halaman). Naskah yang sebaliknya berjumlah antara 200 sampai 300 halaman sebanyak 8 buah (26,7%), misalnya "Jaka Umbaran" (233 halaman), "Batara Rama" (293 halaman). Naskah yang tebalnya berjumlah lebih dari 300 halaman ada 2 buah (6,6%). Naskah yang paling tebal ialah "Wawacan Ahmad Muhamad" sebanyak 468 halaman.

Kertas bergaris dipergunakan oleh 16 buah naskah (53,3%), dan yang

tidak bergaris oleh 14 buah naskah (46,7%). Dengan demikian, bahan naskah yang paling banyak dipergunakan adalah kertas bergaris. Dengan mempergunakan kertas bergaris para penulis naskah akan lebih mudah menulis dengan lurus sehingga tulisan kelihatan rapi, seperti pada "Babad Sumedang B", "Danumaya", "Suryadimulya".

Keadaan kertas yang dipergunakan dalam penulisan naskah berbagai macam. Naskah yang memakai kertas tebal dan halus sebanyak 13 buah (43,3%), yang memakai kertas tebal dan kasar sebanyak 9 buah (30%), dan yang memakai kertas tipis ada 8 buah (26,7%). Rupanya kertas tebal dan halus paling banyak dipergunakan untuk penulisan naskah pada waktu itu karena merupakan kertas yang berkualitas baik, seperti pada naskah "Anglingsari", "Babad Cirebon", dan "Babad Sumedang". Kertas tebal dan kasar dipergunakan dalam "Batara Rama", "Kitab Etangan", dan "Sulanjana", sedangkan kertas tipis dipergunakan dalam naskah "Ahmad Muhamad", "Budiman", dan "Cumina".

Kebanyakan dari naskah percontoh itu yaitu 22 buah (73,3%), mempergunakan kertas kekuning-kuningan atau coklat, dan sebanyak 8 buah (26,7%) berwarna putih. Kertas berwarna kekuning-kuningan atau coklat umumnya usianya lebih daripada kertas berwarna putih. Oleh karena itu, dalam hal ini naskah yang sudah lebih lama usianya lebih banyak jumlahnya daripada naskah yang usianya muda.

Dari naskah-naskah di Sumedang yang ditemukan dan dijadikan percontoh dalam penelitian ini ternyata ada 11 buah naskah (36,7%) dalam keadaan kokoh, 9 buah naskah (30%) dalam keadaan sebagian rusak, dan 7 buah naskah (23,3%) dalam keadaan rusak atau lapuk.

Ada dua hal yang menyebabkan naskah masih dalam keadaan baik, pertama, karena proses penyalinan. Dalam hal ini naskah lama disalin sehingga lahir sebuah naskah baru. Kedua, karena pemeliharaan yang baik. Seperti naskah *Babad Sumedang B* dibuat sebagai salinan dan alih aksara (dari huruf pegon ke huruf Latin) di Sumedang pada tahun 1970. Naskah tersebut menggunakan bahan kertas bergaris yang tebal dan halus. Di samping naskah itu, berusia muda, juga perawatannya baik. Naskah itu disimpan dalam rak buku tertutup serta cara penyimpanannya teratur dan sering dibersihkan dari kotoran debu. Oleh karena itu, keadaan naskah ini masih baik.

Naskah "Babar Nabi" yang ditulis pada tahun 1905 sampai sekarang dalam keadaan baik karena naskah tersebut terpelihara dengan baik oleh pemilik dan pemegangnya. Pemiliknya yang lama menyimpan dan mempergunakan atau membaca naskah tersebut dengan hati-hati karena dipandang isinya sangat bermanfaat bagi kehidupannya, yaitu berisi hal yang berkaitan dengan keagamaan. Pemiliknya yang lama termasuk golongan bangsawan

yang menaruh banyak perhatian terhadap pemeliharaan barang-barang pusaka warisan, termasuk barang yang berupa naskah. Pemeliharaan yang baik itu menunjang keawetan naskah sehingga keadaannya masih baik sampai sekarang.

Banyak naskah yang disimpan di tempat yang memenuhi syarat penyimpanan naskah, seperti di gedung Museum Geusan Ulun Sumedang. Naskah-naskah "Babar Nabi", "Panganten Tujuh", "Suluk Wawancara Dua Pandita Rai Raka", yang disimpan di gedung ini hingga sekarang dalam keadaan baik, dan diperkirakan masih dapat bertahan lama karena perawatannya cukup baik. Naskah seperti itu akan terhindar dari kerusakan oleh serangka, binatang pemakan kertas, seperti tikus, ngengat, dan serangga lainnya karena naskah itu sering dibersihkan dari kotoran debu, dipelihara dengan diberi kapur barus pada lemari tempat penyimpannya, dan disemprot dengan obat penawar hama.

Naskah yang keadaannya sebagian rusak pada umumnya dikarenakan usianya yang relatif sudah tua. Oleh pemilik atau pemegangnya sering dibaca atau dipinjamkan kepada orang lain. Tempat penyimpanannya pun sering begitu saja, di lemari, atau tempat lainnya. Para pemegang naskah semacam ini tidak pernah menyemprot naskah dengan obat pengawet atau penawar hama sehingga proses kerusakan bertambah cepat. Kebanyakan kulit luar atau pinggiran naskahnya sobek atau bolong karena ngengat. Kadang-kadang bagian awal atau bagian akhir halaman naskah hilang, bahkan tidak jarang beberapa lembar bagian tengah naskah pun lepas atau hilang. Naskah yang sebagian rusak adalah "Ahmad Muhamad", "Parikesit", "Samaun", "Suryadimulya", dan "Umar Maya".

Naskah yang rusak berat atau lapuk, selain disebabkan oleh usia naskah yang sudah tua, juga disebabkan kondisi kertas yang tipis, bahan kertas yang kurang baik, dan sering dibaca atau dipinjamkan kepada orang lain. Naskah semacam ini misalnya "Budiman", "Cumina", dan Suryaningrat".

"Kitab Etangan" meskipun oleh pemiliknya dianggap keramat dan soalnya pemilik naskah ini tidak mengetahui cara merawat naskah dengan baik disimpan pada tempat tertentu, tetapi tidak luput dari kerusakan berat. Naskah yang lapuk ini selain banyak bagian kertas yang bolong-bolong karena dimakan ngengat atau serangga lainnya, juga banyak yang lepas atau hilang.

3.2 Usia dan Asal-usul Naskah

Dalam menentukan usia suatu naskah ada beberapa petunjuk yang menjelaskan kapan naskah itu difulis. Keterangan tersebut dapat diselusuri alofon, kolofon, keterangan penyalin naskah, keterangan pemilik atau pemegang naskah, atau dari kertas yang dipergunakan naskah itu sendiri.

Dalam pembukaan atau halaman pertama naskah "Panganten Tujuh"

ada keterangan sebagai berikut.

"Ieu wawacan lalakon Panganten Tujuh dina Jumah, ditarjamahkeun sarta diungkara didangding basa Sunda sekar macapat ku: Santri Kaum Sumedang, nu disarebat: fakir Haji Muhamad Sanusi Ibnul Marhum Kiyai Mas Abdullatif Ibnul Haji Abdulmanaf al Mahmud al Bandung. Dikarang taun 1318 Hijrah atawa 1901 Masehi. Ieu beunang nulis Mas Haji Muhamad Husna, Imam di masjid Sumedang. Nya ieu kagungan Dalem Istri Rd. Ayu Tumenggung Bandung ayeuna, 1 Maret 1905".

Terjemahannya :

"Ini adalah lakon Pangantin Tujuh (pada hari Jumat) diterjemahkan serta digubah dalam bahasa Sunda dengan bentuk puisi (*sekar macapat*) oleh Santri Kaum yang disebut Fakir Haji Muhamad Sanusi Ibnul Marhum Kiyai Mas Abdullatif Ibnul Haji Abdulmanaf al Mahmud al Bandung dikarang tahun 1318 Hijrah atau 1901 Masehi. Naskah ini ditulis oleh Mas Haji Muhamad Husna, imam masjid di Sumedang. Naskah inilah milik Dalem Istri Rd. Ayu Tumenggung Bandung sekarang, 1 Maret 1905."

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, jelas bahwa isi naskah itu dikarang pada tahun 1318 Hijrah atau 1901 Masehi, sedangkan penulisan naskahnya sendiri dilakukan pada tanggal 1 Maret 1905. Jadi, naskah ini merupakan naskah salinan, yang usianya hingga kini sudah 79 tahun.

Dalam naskah "Babar Nabi" terdapat keterangan pada kolofonya sebagai berikut: "*tamatna diturun dinten Jumah tabuh 10 siyang kaping 19 Ramdan Hijrah Nabi 1323. Bandung kaping 17 September 1905*". (tamat disalin pada hari Jumat pukul 10 siang tanggal 19 Ramadan 1323 Hijrah. Bandung tanggal 17 September 1905).

Dari keterangan itu naskah "Babar Nabi" hanya diketahui waktu penyalinan, sedangkan penulisan naskah induknya tidak diketahui. Naskah salinan itu selesai ditulis pada jam 10.00 hari Jumat tanggal 19 Ramadhan 13 3 Hijrah atau 17 September 1905 Masehi.

Naskah "Kumbanglalana" selesai ditulis pada tahun 1939, seperti dijelaskan oleh penulisnya dalam kolofon: "*Ditulis tamat 1358 Hijrah bulan Muhamram taun Walanda 1939*" (selesai ditulis pada bulan Muhamram tahun 1358 Hijrah, tahun 1939 Masehi).

Naskah "Babab Sumedang B" dibuat sebagai salinan dan alih aksara dari huruf Pegon ke huruf Latin. Pengerjaannya dilakukan oleh Sukarsah

di Sumedang pada tanggal 30 Juli sampai dengan 14 Agustus 1970. Naskah aslinya ditulis sekitar tahun 1920 sebab pada tahun 1921 keseluruhan isi naskah ini diterbitkan di Bandung (R.A.A. Martanagara, 1921) dan bagian awal isi naskah tersebut diterbitkan dalam *Volksalmanak Soenda Taoen 1921*. Menurut kolofonnya, bagian naskah ini selesai dikarang di Sumedang pada tanggal 16 Februari 1920.

Usia naskah "Kitab Sawer" dapat diperkirakan berdasarkan keterangan dari pemilik dan pemegang naskahnya. Menurut Tirta, pemegang naskah yang berumur 81 tahun, naskah tersebut pemberian kakaknya yang telah meninggal pada tahun 1899 pada umur 96 tahun. Jadi, sejak meninggalnya Nalhasan (kakek dari Tirta), usia naskah tersebut telah mencapai 84 tahun. Tidak diketahui sejak kapan naskah tersebut berada pada Nalhasan.

Nalhasan mempunyai naskah lain yang diberikan pula kepada Tirta, yaitu "Kitab Etangan". Selain dapat diperkirakan usia naskah Kitab Etangan sama dengan "Kitab Sawer", yaitu 84 tahun, kita dapat pula menelusurnya dari bahan naskah yang terbuat dari kertas yang ada cap kertasnya. Kertas yang ada capnya banyak dipergunakan pada naskah yang berumur lebih dari 100 tahun. "Kitab Etangan" menggunakan kertas yang ada cap. Kertas kualitasnya keras, agak tebal, ada bayangan garis, dan sering mengandung cap kertas yang kadang-kadang berisi angka tahun, kebanyakan diproduksi pada abad ke-19 Masehi.

Dari 30 buah naskah percontoh penelitian ini, ada 15 buah naskah (50%) yang ditulis pada abad ke-19, yaitu seperti "Kitab Etangan" dan "Kitab Sawer", "Anglingsari", "Babad Sumedang B", "Babar Nabi." Sejumlah 15 buah naskah (50%) ditulis pada abad ke-20, seperti "Ahmad Muhamad", "Batara Kala", "Umar Maya".

Mengenai asal usul naskah ada yang diketahui tempat penulisan dan penemuannya, ada juga yang tidak diketahui, terutama tidak diketahui tempat penulisannya. Naskah yang dijadikan percontoh yang diketahui tempat penulisannya sebanyak 15 buah naskah (50%), yaitu di daerah Kabupaten Sumedang, seperti "Babad Sumedang A" dari Conggeang, "Babad Sumedang B" dari Sumedang, "Barzah" dari Cikeruh, "Danumaya" dari Situraja, "Sajarah Turunan Parakanmuncang" dari Parakanmuncang. Sebanyak 5 buah naskah (16,7%) diketahui tempat penulisannya dari daerah Bandung, seperti "Babad Cirebon", "Babar Nabi", dan "Batara Rama". Masing-masing 1 buah naskah (3,3%) diketahui tempat penulisannya dari Purwakarta ("Si Ogin Amar Sakti"), dan dari Majalengka ("Sulanjana").

Sebanyak 8 buah naskah (26,7%) tidak diketahui asal usul tempat penulisannya, seperti "Jaka Umbaran", "Suluk Wawacan Dua Pandita Rai Raka", dan "Suryakanta".

Tempat penemuan naskah semuanya (100%) diketahui, yaitu dari daerah Kabupaten Sumedang "Ahmad Muhamad" dari Cikeruh, "Babad Cirebon" dari Conggeang, "Panganten Tujuh" dari Kecamatan Sumedang Utara, "Danumaya" dari Situraja, "Sulanjana" dari Tomo, "Suryadimulya" dari Legok.

Asal usul naskah ini dapat diketahui berdasarkan informasi pemilik atau pemegang naskah, yang menerangkan kepada kami bagaimana naskah tersebut diperoleh. Selain itu, kami dapat pula menganalisis berdasarkan data isi naskah yang ditemukan.

Naskah "Babad Sumedang B" misalnya, yang dibuat sebagai salinan dan alih aksara dari pegon dan Latin ditemukan pada Drs. Said Raksakusumah (almarhum) di Jalan Sultan Agung Tirtayasa 29, Bandung. Penyalinannya dilakukan oleh Sukarsah di Sumedang sejak tanggal 30 Juli sampai 14 Agustus 1970. Naskah induknya berada di Cibitung, Padasuka, Sumedang. Naskah ini milik Haji Muhamad Icu. Tidak ada petunjuk kapan, di mana, dan oleh siapa naskah induk itu ditulis, serta apakah itu merupakan naskah asli atau salinan. Naskah aslinya sendiri disusun dan ditulis pada tahun 1920.

Naskah "Sajarah Turunan Parakanmuncang" diketahui asalnya berdasarkan pemilik dan penulisnya sendiri yang bernama Mas Sacadinata yang lahir pada tahun 1899. Dia berasal dari Parakanmuncang dan sekarang masih hidup sebagai pensiunan pegawai Jawatan Kereta Api.

Naskah "Kitab Etangan" dan "Kitab Sawer" dapat diketahui berdasarkan keterangan pemiliknya, Tirta (81 tahun). Dia seorang petani yang bertempat tinggal di kampung Cibubuhan, Desa Cimanggung, Kecamatan Cikeruh, Sumedang. Kedua naskah tersebut pemberian mutlak dari kakeknya yang bernama Nalhasan. Nalhasan telah meninggal dunia tahun 1899 dalam usia 96 tahun. Apakah naskah tersebut merupakan naskah asli atau salinan, dan bagaimana naskah itu sampai kepada Nalhasan, tidak diketahui oleh Tirta.

Ada naskah yang diketahui asal usulnya berdasarkan keterangan penulisannya sendiri, yang dituliskan dalam halaman, seperti pada naskah "Panganten Tujuh". Menurut keterangan itu, naskah tersebut diterjemahkan dan digubah ke dalam bahasa Sunda oleh santri kaum Sumedang yang disebut Fakir Haji Muhamad Sanusi Ibnu Marhumi Kiyai Mas Abdullatif al Mahmud al Bandung. Naskah tersebut ditulis oleh Mas Haji Muhamad Husna, Imam Masjid Sumedang. Dituliskan pula dalam lembaran itu bahwa naskah tersebut

kepunyaan Dalem Istri Rd. Ayu Tumenggung Bandung sekarang, 1 Maret tahun 1905.

Dengan demikian, naskah percontoh itu sebagian berasal dari golongan bangsawan atau yang pada waktu dahulu sebagai golongan penguasa di lingkungan kabupaten, seperti naskah "Babad Sumedang", "Panganten Tujuh", "Babar Nabi". Dalam wawacan "Babar Nabi" ada keterangan, "*Wawacan kagungan Juragan Dipati Bandung Raden Ayu Radjaningrat*" (wawacan kepunyaan Juragan Dipati Bandung Raden Ayu Radjaningrat). Sebagian naskah berasal dari golongan petani seperti naskah "Kitab Etangan" dan "Kitab Sawer", sebagian lagi berasal dari golongan pegawai negeri seperti "Sajarah Turunan Parakanmuncang", dan "Babad Cirebon" (pensiunan guru). Di samping itu, ada yang berasal dari rakyat biasa seperti *Anglingsari* yang berasal dari salah seorang penduduk Sukakerta, Sumedang Utara yang bernama Ida Tjorseti.

Bila tidak ada keterangan yang jelas, naskah dapat ditelusuri asal usulnya dengan memperhatikan tema atau jenis karangan. Banyak naskah yang berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan Islam. Naskah semacam itu biasanya dari golongan pesantren, seperti "Layang Syekh", "Samaun", "Betal Jemur", dan "Umar Maya".

Para pemilik dan pemegang naskah sekarang, pada umumnya mendapatkan naskah sebagai warisan, pemberian, pecinta kesenian dan kebudayaan Sunda yang menghormati nilai-nilai luhur yang terdapat dalam naskah tersebut. Nilai-nilai itu sangat berguna bagi dirinya dan bagi kehidupan di masyarakat. Hal-hal yang baik yang secara adat atau keagamaan diceritakan dalam naskah dijadikan pedoman dalam menempuh suatu jalan atau pemecahan masalah. Hal-hal yang buruk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dihindarkan agar selamat dalam perjalanan mengarungi kehidupan.

3.3 Huruf yang Digunakan

Dalam naskah percontoh penelitian, huruf yang digunakan sebagian besar yaitu 28 buah (93,3%) adalah huruf Arab (pegon), sedangkan 2 buah naskah (6,7%) lagi dengan huruf Latin (*Anglingsari* dan *Babad Sumedang B*).

Kedua naskah yang ditulis dengan huruf Latin menggunakan ejaan lama, bukan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Naskah "Babad Sumedang B" telah diterbitkan oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Pa-

djadjaran pada tahun 1978, disertai perbandingan dengan penerbitan tahun 1921, dan penerbitan *Volksalmanak Soenda Taoen 1921*.

Semua naskah yang ditulis dengan huruf Arab (pegon) menggunakan tanda baca. Tanda *pupuh* atau pergantian *pupuh* yang satu dengan *pupuh* yang lain digunakan tanda tiga b (bbb...bbb). Tanda setiap larik dipakai tanda dua b (bb), atau tanda dua koma besar (,,), atau ada juga yang dengan dua garis sejajar pendek (//). Pada setiap bait diberikan tanda satu b (b) atauatau dua b (bb).

Untuk penulisan tanda fonem *e* pepet dan fonem *eu* diberikan tanda baca yang sama, yaitu (*cecek* atau seperti huruf hamzah (s), misalnya untuk penulisan kata *enggeus* 'sudah' di atas huruf alif dan kaf dibubuhi tanda yang sama ()).

Karena tidak ada pedoman penulisan yang sama untuk menuliskan huruf Arab (pegon), maka ditemukan beberapa perbedaan pemakaian tanda baca. Misalnya, pada naskah *Samaun* tanda pada akhir larik dipergunakan satu x (x), tanda akhir bait dengan satu x (x) atau dua x (xx). Nama pupuh ditempatkan di antara dua x (xx ... xx).

Untuk penulisan kata *Samaun* digunakan tanda tanwin yang tidak taat asas, kadang-kadang dengan tanda , kadang-kadang dengan tanda jadi atau

Tetapi, rupanya perbedaan cara penulisan tersebut tidak menimbulkan masalah bagi pembaca naskah. Penulisan semacam itu dapat dimengerti. Sebagai buktinya, menurut para pemegang naskah, mereka tidak mendapatkan kesulitan dalam membaca atau menembangkannya.

Semua naskah percontoh (100%) cara penulisannya pada lembaran naskah yang timbal-balik sehingga dapat menghemat lembar kertas dalam halaman yang terpakai. Alat tulis yang dipergunakan penulisan naskah yang berusia tua biasanya dengan pena tangkai *harupat* 'sagar'. Tetapi, ada pula yang menggunakan pena logam seperti dalam naskah "Babad Sumedang B".

Ukuran huruf pada naskah kebanyakan sedang, meskipun pada beberapa bagian ada yang kecil dan yang besar. Warna tinta kebanyakan hitam, yaitu yang dipergunakan dalam 23 buah naskah (76,7%), warna tinta biru dipergunakan dalam tujuh buah naskah (23,3%). Tinta tersebut dari tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat pewarna, yang diramu menjadi berwarna hitam atau biru. Naskah yang berusia muda ada yang menggunakan tinta buatan pabrik.

3.4 Bahasa yang Digunakan

Bahasa yang dipakai pada naskah-naskah yang diteliti adalah bahasa Sunda yang masih sama dengan bahasa Sunda yang dipakai sekarang. Hal ini mungkin karena naskah yang diteliti itu usianya relatif muda, yaitu kebanyakan menunjukkan naskah dari abad ke-19 dan ke-20.

Seperti umumnya bahasa Sunda yang digunakan dalam karangan dengan bentuk *wawacan*, banyak terdapat kesalahan penulisan kata. Kesalahan tersebut mungkin disengaja sebab karangan bentuk *wawacan* terikat oleh peraturan yang disebut *guru lagu* dan *guru wilangan*. Kadang-kadang untuk memenuhi *guru lagu* dan *guru wilangan* terpaksa kata-kata diubah atau disingkat. Sebagai contoh, dijumpai dalam "Wawacan Babad Sumedang A", ada satu bait yang ditulis *anu ngesto belapatos*. Kata *belapatos* dalam bahasa Sunda tidak ada. Yang ada adalah kata *belapati* atau juga tertulis *napsu jeung prihatos*. Kata *prihatos* pun tidak ada dan yang ada adalah kata *prihatin*. Pengubahan kata-kata tersebut memang kurang baik dilakukan. Akan tetapi, karena pada larik tersebut pada akhir lariknya ditetapkan oleh peraturan pupuh yang mengharuskan berakhir dengan vokal (o), dan jumlah *engang* (suku kata) pada larik tersebut telah ditetapkan, maka mungkin tidak ada pilihan lain, kecuali mengubah vokal akhir kata-kata yang dipakai, disesuaikan dengan peraturan.

Kemudian yang lain, pengubahan bentuk-bentuk bahasa itu terjadi dalam pemakaian *undak-usuk* bahasa Sunda (tingkat-tingkat pemakaian bahasa Sunda). Penggunaan undak-usuk bahasa banyak yang menyimpang dari aturan yang lazim. Sebagai contoh juga dijumpai dalam Wawacan "Babad Sumedang", ada suatu larik yang tertulis *kaleresan nyondong raka*. Kata *nyondong* tidak ada dalam aturan undak-usuk sebagai kata *lemes* 'halus' dari *aya* 'ada'. Hal ini dilakukan juga karena mengejar aturan *guru wilangan*. Kejadian serupa terdapat pula pada "Wawacan Panganten Tujul", yaitu pada salah satu larik dalam satu pupuh tertulis *nyondong sang ratu Aisah*.

Penyingkatan nama orang tidak jarang dilakukan. Sebagai contoh juga dalam "Wawacan Babad Sumedang A", dijumpai kalimat pada satu lariknya '*Ratu San Ulun ngalahir*'. Kata 'San' sebenarnya adalah singkatan dari kata *Geusan*. Hal ini dilakukan juga karena mengejar aturan *guru wilangan*.

Kalau kita tinjau mengapa pengubahan kata-kata tersebut di atas banyak yang disebabkan untuk memenuhi aturan *guru wilangan*, hal ini tidak lain hanyalah karena untuk tidak mengecewakan dalam *guru lagunya*. Sebab bila jumlah kata-kata sebagaimana yang telah ditetapkan tidak terpenuhi, maka nyanyian daripada *pupuh* tersebut akan sulit dilakukan. Kita tahu bahwa karangan bentuk *wawacan*, selain dibaca juga ditembangkan.

Semua peristiwa pengubahan bentuk-bentuk kata demi kepentingan guru

lagu dan guru wilangan, memang tidak mempengaruhi arti baik bagi pembaca maupun bagi pendengar. Akan tetapi, bila ditinjau dari segi keindahan bahasa, memang kejadian semacam itu tidaklah baik. Keterampilan pengarang memang dituntut untuk secara baik menulis karangan bentuk wawacan. Artinya semua peraturan pupuh terpenuhi dengan tidak mengurbankan atau memperkosa kata-kata.

Penggunaan kata-kata Sunda kuno yang pada masa kini jarang dipergunakan, hampir tidak ditemukan dalam naskah-naskah itu, sedangkan kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa tidak banyak ditemukan walaupun tradisi bentuk karangan wawacan ini berasal dari Jawa. Mungkin karena proses penyerapan bahasa tersebut demikian larut sehingga sulit dibedakan lagi mana yang berasal dari bahasa Jawa itu. Sebagai contoh yang masih jelas diterka bahwa kata-kata itu berasal dari bahasa Jawa dijumpai pada "Wawacan Babar Nabi" seperti *kanjeng* 'nama panggilan pangkat bupati' *saking* 'dari, parekan' 'selir', *guyu* 'tertawa', *lenggah* 'duduk', *matur* 'berkata', *jajaluk* 'mengemis', sedangkan pada naskah "Kitab Etangan" dijumpai kata-kata 'punika' *dua asihan ratu atawa mantri atawa sakabeh manusa supaya pada asih sakabeh mahluk mangka winaca ing saban-saban dina mangka akeh-akeh ikilah duana kang winaca'.*

Di samping bahasa Sunda itu dipengaruhi oleh bahasa Jawa karena proses pemengaruhannya itu bersama-sama dengan masuknya agama Islam di daerah Sunda, maka pengaruh bahasa Arab banyak pula mewarnai karangan bentuk *wawacan*. Sebagai contoh yang terdapat dalam "Wawacan Betal Jemur" dengan pupuh Asmarandana sebagai berikut.

Solli wasallim alaihi
sareng muji para putra
para putu eta kabeh
anu wafat sabilullah
jeung muji para sahabat
warodiya allahu fauhun
geus muji ka sadayana

Terjemahannya

Solli wasallim alaihi
dan memuji para putra
serta semua cucunya
yang wafat sabilullah
dan memuji para sahabat
warodiya allahu fauhun
sudah memuji kepada semuanya

Penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, di samping karena proses pengislaman pada masyarakat Sunda yang memakai bahasa Sunda sebagai medium komunikatornya, juga adalah karena cerita "Wawacan Betal Jemur" itu memang berasal dari cerita di tanah Arab.

Pemakaian bahasa Melayu banyak pula dijumpai. Hampir di setiap cerita *wawacan* yang diteliti penggunaan bahasa Melayu itu ditemukan dalam cerita yang sedang menceritakan tokoh raksasa atau tokoh yang sedang marah dalam perkelahian. Penggunaan bahasa Melayu itu hambar sama dengan penggunaan bahasa Sunda yang kasar sehingga timbul kesan seolah-olah bahasa Melayu itu menurut pandangan orang Sunda penulis *wawacan* waktu itu cenderung beranggapan kasar. Sebagai contoh penggunaan bahasa Sunda yang kasar ialah pada "Wawacan Babad Sumedang A" tertulis sebagai berikut:

Sayang Hawu *gegeroan*
ulah lumpat *sia* kabeh prajurit
lamun enya *sia* pamuk
aing dagoan jawa

Terjemahannya

Sayang Hawu berseru
jangan lari kau prajurit semua
kalau benar kau berani
saya tunggu jawa

Kata-kata bahasa Melayu juga kita temui dalam "Wawacan Babad Sumedang A" sebagai berikut, "Geusan Ulun" *berangkat*, *tangtu pun aki mati* di mandapa *berhimpun* ulama *terkadang*. Akan tetapi, tidak selalu kata-kata bahasa Melayu itu dipakai dalam konotasi marah atau kasar. Dalam "Wawacan Panganten Tujuh" dijumpai kata-kata *rindu dendam cinta* Yusuf.

Jadi, secara keseluruhan pengaruh bahasa Arab atau penggunaan bahasa Arab yang paling banyak dalam tradisi penjelasan naskah *wawacan*, sedangkan penggunaan bahasa Melayu relatif sedikit dan bahasa Sunda yang digunakan dapat digolongkan pada penggunaan bahasa Sunda baku pada waktu itu.

Mengingat pada waktu kebiasaan menulis *wawacan* itu bahasa Belanda dipergunakan pula oleh orang-orang yang berpendidikan Barat, pengaruhnya merembes pula pada golongan masyarakat lainnya sehingga dalam penulisan *wawacan* pun tampak pengaruhnya. Sebagai contoh dalam "Wawacan Babad Sumedang B" dijumpai kata-kata *pal*, *gubernemen*, *distrik*, *bisluit*, *ambtenar*, *regeen*, *opiciel*, *eksamen*, *soldadu*.

3.5 Wilayah Naskah

Yang dimaksud dengan pengertian wilayah naskah di sini ialah daerah tempat-tempat penulisan atau penemuan naskah yang dijadikan percontoh. Di atas telah dikemukakan bahwa wilayah Kabupaten Sumedang itu di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung, sebelah timur dengan Kabupaten Majalengka, sebelah utara dengan Kabupaten Subang, dan sebelah selatan dengan Kabupaten Garut. Oleh karena itu, mungkin dapat diketahui mobilitas naskah-naskah tersebut dari dan ke wilayah-wilayah tersebut. Pembuatan peta naskah setelah wilayah penulisan dan penemuan naskah diketahui, dapat dilakukan. Dengan demikian, penelusuran suatu naskah bagi penelitian lebih lanjut, dapat dengan mudah diketahui atau dicari.

Dari Tabel 3 yang tertera dalam lampiran dapat diketahui dengan jelas bahwa dari 30 buah naskah percontoh dan 22 naskah (73%) diketahui tempat penulisannya, dan hanya 8 buah naskah (27%) yang tidak diketahui tempat penulisannya. Keterangan tentang tempat penulisan naskah itu ada yang diperoleh dari naskah itu sendiri dalam bentuk keterangan tertulis, tetapi ada pula yang berdasarkan keterangan lisan dari pemiliknya atau penyimpan naskah. Pada umumnya keterangan tempat penulisan naskah itu diperoleh berdasarkan keterangan pemiliknya karena naskah-naskah itu relatif muda usianya.

Dari 22 buah naskah yang diketahui tempat penulisannya, ternyata 16 buah naskah ditulis di daerah Kabupaten Sumedang dan 8 buah naskah ditulis di luar daerah Kabupaten Sumedang. Kecamatan Cikeruh menempati urutan pertama dari segi kuantitasnya dan dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di daerah Kabupaten Sumedang. Di kecamatan ini ditulis 8 buah naskah yang terdiri dari naskah-naskah "Sajarah Turunan Parakanmuncang", "Wawacan Barzah", "Wawacan Budiman", "Wawacan Cumina", "Kitab Etangan", "Kitab Sawer", "Wawacan Suluk", dan "Wawacan Umar Maya". Di luar Kabupaten Sumedang, naskah-naskah percontoh itu ditulis di daerah Kotamadya Bandung 4 buah, yaitu "Babad Cirebon", "Batara Rama", "Parikesit", dan "Babar Nabi"; di daerah Kabupaten Bandung sebanyak 1 buah, yaitu Wawacan "Ahmad Muhamad"; di daerah Kabupaten Majalengka sebanyak sebuah, yaitu "Wawacan Sulanjana"; serta di daerah Kabupaten Purwakarta sebanyak dua buah, yaitu "Wawacan Anglingsari" dan "Wawacan Si Ogin Amar Sakti".

Selanjutnya, naskah-naskah itu ditulis di Kecamatan Conggeang sebanyak tiga buah, yaitu "Wawacan Babad Sumedang A", "Wawacan Batara Kala", dan "Wawacan Betal Jemur"; di kota Sumedang sebanyak dua naskah, yaitu "Wawacan Babad Sumedang B" dan "Panganten Tujuh"; dan di Kecamatan Situraja sebanyak satu buah, yaitu "Wawacan Danumaya".

Jadi, dari sebanyak 22 buah naskah yang diketahui tempat penulisannya 14 buah naskah (63,5%) ditulis di daerah Kabupaten Sumedang sendiri dan 8 buah naskah (36,5%) ditulis di daerah luar Kabupaten Sumedang. Perincian tempat penulisan naskah itu adalah 8 buah naskah (32,45%) ditulis di Kecamatan Cikeruh, 3 buah naskah (13,6%) ditulis di Kecamatan Conggeang, satu buah naskah (0,45%) di Kecamatan Situraja, 2 buah naskah (0,9%) ditulis di kota Sumedang, ada 4 buah naskah (18,2%) ditulis Kotamadya Bandung, satu buah naskah (0,45%) ditulis di Kabupaten Bandung, dan 2 buah naskah (0,9%) di daerah Purwakarta.

Adapun naskah yang tidak diketahui tempat penulisannya ada sebanyak 8 buah naskah (27%), yaitu "Wawacan Jaka Umbaran", "Wawacan Layang Syekh", "Wawacan Suluk", "Wawancara Dua Pandita Rai Raka", "Wawacan Samaun", "Wawacan Suryakanta", "Wawacan Suryaningrat", "Wawacan Suryadimulya", dan "Wawacan Kumbanglalana".

Tempat penemuan naskah tentu saja meliputi 100% di daerah Kabupaten Sumedang sebab ketiga puluh buah naskah yang dijadikan percontoh itu memang diketahui perolehannya. Bila diklasifikasi, dari 30 buah naskah itu 12 buah naskah diketemukan di Kecamatan Cikeruh. Kedua belas naskah itu ialah "Wawacan Ahmad Muhamad", "Wawacan Barzah", "Wawacan Budiman", "Wawacan Cumina", "Wawacan Jaka Umbaran", "Kitab Etangan", "Kitab Sawer", "Wawacan Layang Syekh", "Wawacan Suluk", "Sajarah Turunan Parakanmuncang". Dari kota Sumedang ditemukan 8 buah naskah, yaitu "Wawacan Anglingsari", "Wawacan Babad Sumedang B", "Wawacan Babar Nabi", "Wawacan Batara Rama", "Wawacan Panganten Tujuh", "Wawacan Parikesit", "Wawacan si Ogin Amar Sakti", dan "Wawacan Suluk", "Wawacan Dua Pandita Rai Raka". Dari Kecamatan Conggeang ditemukan 6 buah naskah, yaitu "Wawacan Babad Sumedang A", "Wawacan Babad Cirebon", "Wawacan Batara Kala", "Wawacan Betal Jemur", "Wawacan Kumbanglalana", dan "Wawacan Samaun". Dari Kecamatan Paseh ditemukan dua buah naskah, yaitu "Wawacan Suryadimulya" dan "Wawacan Suryakanta", sedangkan dari Kecamatan Situraja dan Kecamatan Tomo hanya ditemukan masing-masing satu buah naskah, yaitu "Wawacan Danumaya" dan "Wawacan Sulanjana".

Bila kuantitas perincian tempat penemuan naskah dihitung persentasenya, maka didapat 12 buah naskah (40%) ditemukan di Kecamatan Cikeruh, 8 buah naskah (26,7%) dari kota Sumedang, 6 buah naskah (20%) dari Kecamatan Conggeang, 2 buah naskah (6,7%) dari Kecamatan Paseh, 1 buah naskah (3,3%) dari Kecamatan Situraja, 1 buah naskah (3,3%) dari Kecamatan Tomo.

Mobilitas naskah diketahui sangat bermacam-macam. Naskah "Wawacan

"Anglingsari" dan "Si Ogin Amar Sakti" yang ditulis di daerah Purwakarta berada di daerah Kabupaten Sumedang itu karena pemiliknya pindah tempat tinggal dari Purwakarta ke Sumedang. Pada umumnya pemilikan naskah yang dijadikan percontoh itu berasal dari warisan atau hibah seseorang. Tidak dijumpai pemilikan naskah yang berasal dari kegiatan jual-beli atau ditukar dengan benda-benda lain. Hal ini menunjukkan hampir dikatakan bahwa tidak ada bentuk usaha komersial pada masyarakat Sumedang tentang pemilikan naskah-naskah.

Karena pemilikan naskah-naskah wawacan pada perseorangan relatif longgar, artinya mobilitas naskah-naskah itu dari tangan pertama ke tangan kedua dan selanjutnya tampaknya mudah sekali, bukan tidak mungkin dalam waktu yang relatif tidak lama, wilayah naskah yang sekarang ada itu akan segera berubah. Seorang pemilik naskah "Wawacan Danumaya" dari Kecamatan Situraja memberikan begitu saja naskah tersebut kepada seseorang yang ber-tempat tinggal di kota Sumedang karena berjanji akan dibaca di pemancar radio swasta. Setelah kami telusuri naskah tersebut memang kembali lagi ke tangan pemiliknya.

Ditinjau dari tempat penemuannya, naskah di daerah Kabupaten Sumedang, terutama yang berada pada masyarakat petani di pedesaan, sulit untuk dapat bertahan lama di satu tempat. Cara perawatan dan sikap penghargaan terhadap naskah *wawacan-wawacan* sudah sedemikian rendahnya sehingga di Situraja ada seorang yang tadinya sebagai pengumpul buku naskah *wawacan*, kini tidak satu pun memilikinya. Hilangnya naskah-naskah tersebut tidak diketahui sehingga ia hanya hafal nama-nama *wawacan* tanpa dapat menunjukkan wujud wawacannya itu sendiri. Contohnya wawacan-wawacan: Gambir Saketi, Jaka Bener, Sumpena, hanya hafal isi ceritanya tanpa ada wujud naskahnya.

3.6 Versi

Dari tiga puluh buah naskah yang dijadikan percontoh dalam penelitian ini, terdapat dua buah naskah yang ditinjau dari judulnya mempunyai persamaan. Kedua naskah itu ialah "Babad Sumedang A" (Nomor 4) dan "Babad Sumedang B" (Nomor 5).

Ternyata persamaan itu menyangkut pula segi-segi lain. Pertama-tama adalah bentuk karangan. Kedua naskah itu disusun dengan menggunakan bentuk puisi (*tembang*). Ditinjau dari segi ini "Babad Sumedang" pun sebenarnya dapat disebut *Wawacan* "Babad Sumedang" pula, karena *wawacan* dalam dunia sastra Sunda berarti karangan yang disusun dalam tembang. Pada bagian cerita tentang Pangeran Geusan Ulun dalam "Babad Sumedang A" digunakan enam jenis *pupuh*, yaitu Sinom, Kasmaran (Asmarandana),

Kinanti, Pangkur, Dangdanggula, dan Durma. Jenis *pupuh* Sinom, Dangdanggula, dan Asmarandana digunakan dua kali. Pada "Babad Sumedang B" digunakan sembilan jenis *pupuh*, yaitu Asmarandana, Sinom, Dangdanggula, Kinanti, Mijil, Pangkur, Durma, Magatur, dan Pucung. Jenis *pupuh* Magatur dan Asmarandana digunakan dua kali. Pada bagian akhir naskah ini digunakan pula jenis puisi syair sebagai penutup karangan.

Kedua, adalah segi naskah. Berdasarkan judulnya dapat diduga bahwa kedua naskah itu berisi cerita yang mengandung sejarah daerah Sumedang. Karena seperti dalam bahasa Jawa (Darusprapta, 1975:2), dalam bahasa Sunda pun, salah satu arti dari kata *babad* adalah cerita (dongeng) yang mengandung unsur sejarah (Lembaga Basa & Sastra Sunda, 1981:30). Memang kedua naskah itu berisi cerita tentang sejarah Sumedang. Namun, apabila isi naskah "Babad Sumedang B" hanya cerita tentang sejarah Sumedang pada bagian awalnya yang berpusat pada tokoh Pangeran Geusan Ulun sebagai penguasa Sumedang pertama; sedangkan isi naskah "Babad Sumedang" bukan hanya cerita tersebut di atas, melainkan juga ditambah sebagai kelanjutan dengan cerita tentang para penguasa daerah (bupati) Sumedang berikutnya sampai dengan Bupati Sumedang Tumenggung Kusumadilaga yang mulai memegang pemerintahan pada tahun 1919. Jadi, cerita tentang Pangeran Geusan Ulun hanya merupakan salah satu bagian, yaitu bagian awal, dari isi naskah "Babad Sumedang A", sedangkan pada naskah "Babad Sumedang B" cerita tersebut merupakan seluruh isi naskah.

Secara keseluruhan cerita tentang Pangeran Geusan Ulun pada naskah "Babad Sumedang B" sama dengan yang tertera pada naskah "Babad Sumedang A". Cerita tersebut dapat dibagi atas episode-episode berikut :

- I: Pembukaan
- II. Pangeran Geusan Ulun sebagai Bupati Sumedang
 - A. Leluhur para bangsawan Sumedang.
 - B. Pangeran Geusan Ulun menjadi bupati Sumedang.
- III. Pangeran Geusan Ulun melahirkan Ratu Harisbaya
 - A. Pangeran Geusan Ulun belajar ilmu agama Islam ke Demak.
 - B. Pangeran Geusan Ulun bertemu pada Pangeran Girilaya di Keraton Cirebon.
 - C. Ratu Harisbaya, istri Pangeran Girilaya, terpikat oleh Pangeran Geusan Ulun.
 - D. Ratu Harisbaya lolos dari keraton Cirebon bersama Pangeran Geusan Ulun.

IV. Pasukan Cirebon menyerang Sumedang

- A. Atas perintah Pangeran Girilaya sejumlah prajurit Cirebon menyusul Ratu Harisbaya.
- B. Para prajurit Cirebon dikalahkan oleh Sayang Hawu, pengiring Pangeran Geusan Ulun.
- C. Patih Cirebon mengirim mata-mata ke Sumedang untuk meneliti tempat tinggal Ratu Harisbaya.
- D. Cirebon mengirimkan pasukan dalam jumlah besar untuk menyerang Sumedang.
- E. Ultimatum Pangeran Girilaya terhadap Pangeran Geusan Ulun, apakah akan menyerah dan mengembalikan Ratu Harisbaya atau diserang habis-habisan.
- F. Pangeran Geusan Ulun memilih peperangan.
- G. Sayang Hawu, Nangganan, Terong Peot, dan Kondang Hapa sebagai pengiring Pangeran Geusan Ulun menyanggupi menghadapi pasukan Cirebon.
- H. Sayang Hawu dan tiga orang kawannya menyerang pasukan Cirebon secara mendadak.
- I. Pasukan Cirebon terpukul mundur.
- J. Sayang Hawu mengejar terus pasukan Cirebon.

V. Pangeran Geusan Ulun memindahkan ibu kota Sumedang dari Kutamaya ke Dayeuhluhur.

- A. Nangganan melapor kepada Pangeran Geusan Ulun bahwa:
 1. Pasukan Cirebon telah dipukul mundur.
 2. Sayang Hawu telah tiada, mungkin gugur di medan perang.
- B. Karena khawatir pasukan Cirebon akan menyerang lagi, sedangkan Sayang Hawu telah tiada, maka Pangeran Geusan Ulun memindahkan ibu kota Sumedang ke Dayeuhluhur.
- C. Sayang Hawu kembali ke Sumedang dan menyangka tiga orang temannya tewas dalam peperangan.
- D. Sayang Hawu terperanjat melihat Kutamaya telah kosong, tak ada penduduk lagi, sedangkan pohon hanjuang yang dijadikan tanda tewas, tidaklah dalam peperangan masih tetap hidup.
- E. Sayang Hawu (Jayaperkosa) menyusul Pangeran Geusan Ulun ke Dayeuhluhur.
- F. Sayang Hawu marah terhadap Nangganan dan menikamnya sampai tewas.

- VI. Pangeran Geusan Ulun menikah dengan Ratu Harisbaya.
- A. Pangeran Girilaya melaporkan kepergian Ratu Harisbaya kepada Susuhunan Mataram, orang tua Harisbaya, dan meminta izin untuk menceraikannya.
 - B. Pangeran Girilaya menceraiakan Ratu Harisbaya dan menyerahkannya kepada Pangeran Geusan Ulun.
 - C. Daerah Majalengka diserahkan oleh Pangeran Geusan Ulun kepada Cirebon sebagai imbalan penyerahan Ratu Harisbaya.
 - D. Pangeran Geusan Ulun menikah dengan Ratu Harisbaya.
 - E. Ratu Harisbaya melahirkan dua orang putra.
 1. Raden Suraidiwansa, dari ayah Pangeran Girilaya.
 2. Pangeran Kusumadinata, dari ayah Pangeran Geusan Ulun.

Semua episode dan sub-episode tersebut di atas dijumpai dalam kedua naskah itu. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa segala halnya sama karena dalam hal-hal kecil ceritanya terdapat perbedaan-perbedaan yang nyata dalam tiap-tiap episode. Di bawah ini disajikan perbedaan-perbedaan itu sebagai contoh.

Dalam episode kedua (Pangeran Geusan Ulun sebagai Bupati Sumedang) diungkapkan leluhur Pangeran Geusan Ulun. Kedua naskah itu menyatakan bahwa leluhur Pangeran Geusan Ulun adalah Sunan Gunung Jati dari Cirebon. Akan tetapi, daftar silsilah dari kedua naskah itu tidak sama. Menurut "Babad Sumedang A" Pangeran Geusan Ulun itu putra Pangeran Santri, cucu Pangeran Pamelekaran atau Syekh Maulana Magribi, cicit Pangeran Panjunan, dan piut Sunan Gunung Jati, sedangkan menurut "Babad Sumedang B", Pangeran Geusan Ulun adalah putra Pangeran Santri, cucu Pangeran Pamelekaran, cicit Pangeran Panjunan, dan piut Ratu Petak. Ratu Petak adalah putra Pangeran Pasarean, dan cucu Sunan Gunung Jati. Jadi, dalam hal ini ada perbedaan satu generasi di dalam silsilah tersebut. Dalam hubungan ini, "Babad Sumedang A" melengkapi informasi tentang leluhur Pangeran Geusan Ulun dengan dihubungkan dengan Prabu Siliwangi, raja Pajajaran. Pangeran Geusan Ulun adalah putra Pangeran Santri, cucu seorang putri dari Sumedang, cicit Prabu Linggawastu, dan piut Prabu Linggahiang. Prabu Linggahiang adalah putra Prabu Siliwangi.

"Babad Sumedang B" mengemukakan pula leluhur Pangeran Girilaya secara lengkap. Ia adalah putra Pangeran Ratu, cucu Panembahan Cirebon, cicit Pangeran Badesa, dan piut Pangeran Pasarean. Pangeran Badega adalah kakaknya Ratu Petak, sedangkan "Babad Sumedang A" hanya menyebutkan bahwa Pangeran Girilaya adalah keturunan Gunung Jati dan saudara sepupu Pangeran Geusan Ulun, tampak memerinci silsilahnya secara lengkap. Ratu

Harisbaya yang diperebutkan oleh Pangeran Girilaya dan Pangeran Geusan Ulun dan yang memungkinkan berkembangnya cerita dalam kedua naskah itu, menurut "Babad Sumedang A" (BS.A) putra Pangeran Katawegan adik Sunan Mataram. Menurut "Babad Sumedang B" (BS.B), wanita tersebut langsung putra Sunan Mataram.

Babad Sumedang A tidak menjelaskan lebih jauh bidang ilmu agama Islam yang dipelajari oleh Pangeran Geusan Ulun di Demak. Di sini hanya dikatakan bahwa ia menuntut ilmu agama Islam ke sebuah tempat perguruan tarekat di Demak yang dipimpin oleh wali. Tetapi menurut "Babad Sumedang B", Pangeran Geusan Ulun mempelajari ilmu tarekat aliran Satariyah, Anap-siyah, dan Naksabandiyah dari para wali di Demak.

Peristiwa tentang Ratu Harisbaya terpikat oleh Pangeran Geusan Ulun serta cara menyatakannya dikemukakan secara berbeda antara BS.A dan BS.B. Menurut BS.A, Ratu Harisbaya (RH) jatuh hati pada Pangeran Geusan Ulun pada pandangan pertama tatkala diperkenalkan oleh suaminya (Pangeran Girilaya) kepada Pangeran Geusan Ulun. BS tidak mengemukakan secara tersurat tentang reaksi PGU terhadap RH., padahal PGU bertemu di keraton Cirebon selama belasan malam. Tiba-tiba saja PGU dan RH berpelukan di tempat menginap PGU, ketika pada suatu tengah malam RH. datang ke situ. Atas saran Sayang Hawu karena ia merasa khawatir akan akibat perbuatan tuannya dengan RH, mereka mlarikan diri ke Sumedang. BS.B mengungkapkan bahwa RH. mulai terpikat oleh PGU pada waktu ia menatap wajahnya dalam pertemuan malam pertama bersama alim ulama Cirebon. RH menyatakan cinta pada PGU dengan cara mencubit PGU secara diam-diam, ketika ia memercikkan wangi kepada pakaian para peserta pertemuan yang terdiri atas alim ulama dan pembesar Cirebon pada malam-malam berikutnya. Sikap agresif RH terhadap PGU dimungkinkan oleh Pangeran Girilaya untuk menghormati tamunya yang masih famili. Semula PGU terkejut atas tindakan RH, tetapi atas dorongan Sayang Hawu, pengiringnya, akhirnya ia menyambut cubitan dengan cubitan lagi sebagai pernyataan cintanya berbalas. Atas desakan Sayang Hawu pula, PGU mlarikan RH pada waktu RH datang ke tempat menginap PGU tengah malam.

Secara tekstual BS.A dan BS.B tampaknya tidak mempunyai hubungan salin-menyalin ataupun hubungan sumber secara langsung. Hal itu tampak pada perbandingan teks berikut ini.

BS.A

Kinanti

Pamajikan nu kacatur
Girilaya jeung nyi putri

BS.B

Kinanti

Sareng Harisbaya Ratu,
Geus sami ebog di bumi,

tapi nu tibra kulemna
ngan Girilaya pribadi
ari Ratu Harisbaya
nyileuk teu pegat kaeling

Geus teu tahan napsu
tuluy hudang terus indit
ninggalkeun raka nu tibra
kaluar ti jero bumi
bari angkat rerepehan
ngajugjug golodog masjid

Pangkuleman Geusan Ulun
pantona nutup dikonci
tuluy bae diketrokan
sugan aya anu nyaring
hantem bae diketrokan
Ki Sayang Hawu ngalahir

Kacaturkeun Sayang Hawu
tuluy hudang muka konci
dibuka tuluy ka luar
di golodog geus papangih
reujeung Ratu Harisbaya
pihaturna mangga gusti

Tidinya tuluy arasup
Geusan Ulun geus ngalilir
tuluy gugah gok patepang
hanteu antaparah deui
Geusan Ulun Harisbaya
silih rangkul jadi hiji

enggal kulem Girilaya
semua disirep putri
kulem tibra samemena
keur meujeuhna tengah wengi

Ratu Harisbaya lungsur
kaluar ti jero puri
kaluar ka pondok semah
ngagidig taya nu ngiring
keur bobot geus dua bulan
Ratu Harisbaya putri

Pareng nyondong Geusan Uluq
tacan kulem masih tanghi
keur milahirkeun anjeunna
sareng gandek keur di masjid
jeung semu susuruputan
putri ngetrokan ti pipir

Kaget Pangeran Geusan Ulun
reh nguping jalma di pipir
ngetrokan ngaharewosan
ka gandek miwarang bijil
Sayang Hawu los ka luar
tetela nya Ratu putri.

Ti dinya teh Sayang Hawu
gancang haturan ke gusti
tetela nyi Harisbaya
Geusan Ulun enggal bijil
mapag Ratu Harisbaya
caralik di tepas masjid.

Dari contoh perbandingan teks di atas, tampak jelas hanya ada persamaan masalah, jalan cerita, dan jenis *pupuh* yang digunakan saja, tetapi susunan kata dan kalimatnya tidak sama. Dalam beberapa hal datanya berlainan, bahkan ada yang berlawanan. Seperti menurut BS.A, Pangeran Geusan Ulun telah tidur, ketika Ratu Harisbaya datang ke tempat pemondokannya; tetapi menurut BS.B pada waktu itu Pangeran Geusan Ulum belum tidur, melainkan sedang berbincang-bincang dengan pengiringnya. Menurut BS.A, Ratu Haris-

baya masuk ke dalam mesjid yang menjadi tempat pemondokan Pangeran Geusan Ulun; menurut BS.B ia tidak masuk ke dalam mesjid, tetapi duduk-duduk saja di halaman mesjid.

Persamaan dan perbedaan yang dikandung dalam BS.A dan BS.B memungkinkan lahirnya versi cerita tentang Pangeran Geusan Ulun. Persamaan-persamaan itu kiranya disebabkan oleh kesamaan bahan cerita, yaitu tentang tokoh Pangeran Geusan Ulun. Sementara itu sumbernya, walaupun tidak berhubungan secara langsung¹, namun kiranya mempunyai hubungan tidak langsung, karena cerita tersebut pada awal abad ke-20 telah menjadi milik masyarakat Sumedang yang disampaikan secara tradisional, baik lisan ataupun tertulis.² Di samping itu, identitas penyusun³, waktu penyusunan⁴, dan tujuan penyusunan⁵ merupakan faktor-faktor pula yang memungkinkan lahirnya versi-versi cerita tentang Pangeran Geusan Ulun.

3.7 Bentuk, Jenis, dan Wujud Karangan

3.7.1 Bentuk Karangan

Dari sejumlah 30 buah naskah percontoh dalam penelitian ini, ada 4 bentuk karangan yang ditemukan. Ke-4 bentuk wawacan, puisi sisindiran, karangan itu ialah puisi prosa, dan prosa lirik. Puisi merupakan bentuk karangan yang paling banyak jumlahnya dipakai dalam naskah percontoh, yaitu sebanyak 28 buah naskah (93,3%). Kedua puluh delapan naskah itu ialah "Ahmad Muhamad", "Anglingsari", "Babad Cirebon", "Babad Sumedang A", "Babad Sumedang B", "Babar Nabi", "Batara Kala", "Batara Rama", "Barzah", "Betal Jemur", "Budiman", "Cumina", "Danumaya", "Jaka Umbaran", "Kumbanglalana", "Layang Syekh", "Panganten Tujuh", "Parikesit", "Samaun", "Si Ogin Amar Sakti", "Sulanjana", "Suluk Wawacan Dua Pandita Rai Raka", "Sulup", "Suryadimulya", "Suryakanta", dan "Umar Maya". Karangan berbentuk prosa terdapat dalam satu buah naskah (3,3%), yaitu "Sajarah Turunan Parakanmuncang", sedangkan karangan berbentuk prosa liris ada satu buah (3,3%), yaitu terdapat dalam naskah "Kitab Etangan". Bentuk puisi yang digunakan dalam naskah percontoh dapat dibedakan atas dua macam, yaitu *tembang* dan *sisindiran*. Tembang adalah puisi yang disusun dalam bentuk puisi tembang. Puisi sisindiran 1 buah (3,3%), yaitu "Kitab Sawer".

Wawacan ialah karangan yang disusun dalam bentuk *pupuh*. Yang dimaksud dengan *pupuh* ialah sebuah bentuk puisi yang didasarkan pada kaidah-kaidah tertentu dan biasa ditembangkan. Kaidah-kaidah pupuh ialah *guru lagu* dan *guru wilangan*. Guru lagu ialah aturan pemilihan vokal suku kata dalam kata pada ujung *padalisan* 'larik'. *Guru wilangan* ialah aturan yang

menentukan jumlah suku kata pada setiap padalisan. Selain itu, pupuh ditentukan pula oleh jumlah *padalisan* pada setiap pada guru gatra "bait" dan tiap-tiap pupuh mempunyai watak tersendiri yang kegunaannya sesuai dengan situasi yang digambarkan oleh pengarang. Pupuh Durma, misalnya, untuk menggambarkan suasana kegagahan atau peprangan; pupuh Maskumambang untuk menggambarkan suasana kesedihan, murung.

Jumlah pupuh semuanya ada 17 buah. Ketujuh belas pupuh itu ialah Asmarandana, Balakbak, Dangdanggula, Durma, Gambuh, Gurisa, Jurudemung, Kinanti, Ladrang, Lambang, Magatru, Maskumambang, Mijil, Pangkur, Pucung, Sinom, Wirangrong. Dalam sebuah naskah ke-17 pupuh itu jarang dipergunakan secara bersama-sama. Artinya belum pernah ditemukan dalam satu karangan dipergunakan semua jenis pupuh itu. Dalam naskah percontoh pupuh yang paling sering dipakai ialah Asmarandana, Dangdanggula, Durma, Kinanti, Maskumambang, Mijil, Pangkur, Pucung, dan Sinom. Pupuh-pupuh tersebut memang dipandang jenis pupuh yang relatif mudah dan populer untuk ditembangkan. Menurut keterangan informan di lapangam, naskah-naskah itu suka dibaca dengan cara ditembangkan oleh sejumlah anggota masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang telah berumur agak tua. Membaca dan menembangkan wawancara merupakan hiburan bagi pembaca dan para pendengarnya. Selain menyajikan alunan suara, pembacaan wawancara dimaksudkan pula untuk mengikuti jalan dan isi ceriteranya.

Seorang pengarang akan menuliskan apa yang ada dalam imajinasinya. Imajinasi itu kemudian direka, sehingga terbentuklah sebuah karangan yang baik atau kurang baik di mata para pembaca atau pendengar. Sebuah karangan ada yang melukiskan keindahan, kesenangan, kegembiraan; ada pula yang melukiskan kesusahan, kesedihan, kedukaan sesuai dengan isi ceriteranya.

Situasi karangan yang dilukiskan dalam pupuh seharusnya sesuai dengan *watek pupuh* 'watak pupuh'. Watak pupuh yang dipergunakan oleh pengarang yang pandai akan sesuai dengan watak pupuh secara galibnya (Satjadi-brata, 1953:22, 24). Setiap pupuh mempunyai watak tersendiri seperti diungkapkan di bawah ini. Asmarandana untuk menggambarkan suasana yang sedang berahi, yang berkasih-kasihan. Dangdanggula untuk menggambarkan kegembiraan yang paling menyenangkan. Durma untuk menggambarkan yang sedang amarah atau yang sedang berperang. Gambuh untuk menggambarkan yang kebingungan, salah tingkah. Gurisa menggambarkan lelucon, penunggu waktu bila ada yang ditunggu-tunggu. Jurudemung menggambarkan penyesalan, tapi tidak berkecil hati. Kinanti menggambarkan keprihatinan dalam berahi. Ladrang untuk menggambarkan anak-anak yang bercanda, pembantu yang sedang bersenang-senang. Lambang menggambarkan yang sedang berguru, karena mendapat kegembiraan. Magatru untuk menggambar-

kan yang berperan utama sedang dalam keprihatinan. Maskumainbang untuk menggambarkan yang mendapat keprihatinan yang sangat mendalam. Mijil untuk menggambarkan kesusahan atau kebingungan dalam perjalanan. Pangkur menggambarkan yang sedang berkelana karena menurutkan hawa napsunya, atau bersiap-siap untuk berperang. Pucung untuk melukiskan petuah, pepatah, atau hal yang harus diketahui orang banyak. Sinom menggambarkan kegembiraan. Wirangrong untuk menggambarkan yang sedang sial, mendapat malu, atau mendapat aib (Satjadibrata, 1953).

Dalam percontoh penelitian sering diketemukan pemakaian pupuh yang tidak sesuai dengan watak pupuh seperti yang disebutkan di atas. Misalnya, pemakaian pupuh Kinanti tidak selalu menggambarkan keprihatinan dalam keberahanian.

Beberapa pengarang ada yang mengisyaratkan penggantian pupuh yang satu kepada pupuh yang berikutnya dalam kata-kata. Isyarat ini maksudnya agar penembang yangmenembangkan teks cerita bersiap-siap agar lagu yang berikutnya bukan lagi lagu dari pupuh yang telah ditembangkannya, tapi lagu dalam pupuh berikutnya. Misalnya, yang terdapat dalam wawacan *Anglingdarma*:

Sinom

bari lungsur ti <i>kanoman</i>	'sambil turun dari Kanoman' (tempat orang-orang muda)
--------------------------------	---

Dangdanggula

walon raden patih <i>manis</i> pisan	'jawab raden patih dengan menawan sekali'
--------------------------------------	---

Magatru

kawas dek <i>megat</i> saterusna	'seperti akan mencegat seterusnya'
----------------------------------	------------------------------------

Pangkur

anu <i>kapungkur</i> ngalolos	'yang dahulu menghilang'
-------------------------------	--------------------------

Asmarandana

Manah teh geus <i>samar-samar</i>	'hati itu telah samar-samar'.
-----------------------------------	-------------------------------

Kinanti

Nganti saur ti pisan 'menunggu perintah selalu'

Gambuh

Poma ulah *gambuh* polah 'semoga tidak salah tingkah'

Dalam contoh-contoh di atas pengarang mengisyaratkan kata *kanoman* yang mengandung asal kata *anom* untuk pupuh Sinom, kata *manis* yang menunjuk pada rasa gula untuk pupuh Dangdanggula, kata *megat* yang berdekat-an dengan suku kata *magat* untuk pupuh Magatru, kata *kapungkur* yang mengandung asal kata *pungkur* untuk pupuh Pangkur, kata *samar-samar* yang menunjuk kata *kasamaran* untuk pupuh Asmarandana, kata *nganti* yang menunjuk *kanti* untuk pupuh Kinanti, dan kata *gambuh* untuk pupuh Gambuh. Kesemuanya itu merupakan nama pupuh berikutnya yang diper-gunakan oleh pengarang.

Contoh bentuk prosa lirik dikutip dari "Kitab Etangan";

Punika naasna Nabi anu tujuh. Unggal bulan geus ditangtuken, mimiti tanggal lima tanggal tiluwelas tanggal genepwelas tanggal dua-puluh hiji tanggal duapuluh opat tanggal duapuluh lima wiwitanna tanggal.

Terjemahannya

"Inilah sialnya Nabi yang tujuh. Setiap bulan telah ditentukan mulai tanggal lima, tanggal tiga belas, tanggal enam belas, tanggal dua puluh satu, tanggal dua puluh empat, tanggal dua puluh lima permulaannya tanggal".

Sisindiran merupakan bentuk puisi yang kurang lebih sama dengan pantun atau syair. Kaidah yang dipakai dalam menulis sisindiran ialah setiap bait terdiri atas 4 buah larik; setiap larik terdiri atas 8 – 12 kata; vokal akhir dalam setiap ujung kata pada suku kata akhir setiap pada lisan bersajak a - a - a - a atau a - b - a - b.

Contoh sisindiran yang dikutip dari *Kitab Sawer*:

*Sapanjang suka nya matuh
sing nyaho ka pangabutuh*

*agus jeung geurwa sing lintuh
genteng-genteng ulah runtuh*

Terjemahannya

Sepanjang kerasan bertempat tinggal
hendaklah tahu akan kebutuhan (hidup)
ananda dan istri hendaknya gemuk (bahagia)
kalaupun retak tapi jangan sampai pecah (rumah tangga)

*Kilangbara nyukup sepuh
maneh-maneh masing mampuh
sepuh mah tacan ripuh
masih keneh jagjag timpuh*

Terjemahannya

Tak usahlah mencukupi orang tua
kalian sendiri saja hidup cukup
orang tua belum terlalu susah
masih kuat dan tangguh

*Ari lampah jeung mertua
samemeh acan sawawa
kudu sarage sayoga
ulah dek asa jeung bowa*

Terjemahannya

Adapun sikap kepada mertua
sebelum tahu benar pribadinya
haruslah waspada dan hati-hati
jangan menyangka yang bukan bukan

Dalam contoh *sisindiran* di atas sajak akhir dari setiap larik adalah a-a-a-a, keempat barisnya bersajak sama. Setiap larik berjumlah 8 suku kata, kecuali baris ketiga pada bait kedua berjumlah 7 suku kata.

Sisindiran dapat dibedakan atas dua macam. Pertama, sisindiran yang terdiri atas dua baris *cangkang 'kulit'* dan dua baris isi; kedua, sisindiran yang keempat barisnya merupakan isi semua. Contoh sisindiran yang keempat barisnya merupakan isi semua. Contoh sisindiran di atas termasuk jenis kedua, keempat barisnya merupakan isi semua.

Bila diperhatikan isinya, ketiga bait contoh sisindiran tersebut di atas

merupakan petuah dari orang tua kepada anaknya yang baru saja menjadi pengantin yang akan menempuh hidup baru dengan harapan dapat mengubah kebiasaan lama sewaktu masih sendirian dengan cara hidup baru yang baik. Bahwa setelah kawin haruslah dapat menyisihkan rezeki untuk orang tua walaupun yang utama mencukupi dulu keperluan rumah tangga sendiri. Hati-hatilah kepada mertua jangan sampai salah bertindak, meski sudah menjadi orang tua sendiri.

Contoh bentuk prosa dikutip dari *Sajarah Turunan Parakanmuncang*.

Sajarah turunan ti Kangjeng Nabi Adam terus ka Kangjeng Nabi Muhammad. Teras ti Dewi Patimah terus Parakanmuncang. Turuntumurun nu geus kasebut di luhur, ayeuna dipegat ti lebah Pangeran Panjunan. Pangeran Panjunan puputra Pangeran Santri, garwaan ka putra Pangeran Sakti, Sumedang; puputra Pangeran Geusan Ulun, Sumedang; puputra Panembahan Rangga Nitinagara (ti) Ratu Arisbaya; puputra Pangeran Panembahan Astagati di Subang; puputra Nayapuspa; puputra Dalem Tumenggung Nayakusumah, Regen Parakanmuncang; puputra Dalem Tanubaya nomor 4 (opat); puputra: hiji, Dalem Suriya Natakusumah, Dipati Parakanmuncang, dua Raden Riyakusumah Anggawangsa, katilu Raden Dalem Dipati Nayadireja, kaopat Raden Riyakusumah istri.

Terjemahannya

Sejarah turunan dari Kangjeng Nabi Adam terus ke Kangjeng Nabi Muhammad. Terus dari Dewi Patimah, terus ke Parakanmuncang. Turunturunannya yang sudah tersebut di atas, sekarang dicegat di batas Pangeran Panjunan. Pangeran Panjunan berputra Pangeran Santri, beristri kepada putra Pangeran Sakti, Sumedang; berputra Pangeran Geusan Ulun, Sumedang; berputra Panembahan Nitinagara (dari) Ratu Arisbaya; berputra Pangeran Panembahan Astagati dari Subang; berputra Nayapuspa; berputra Dalem Tumenggung Nayakusumah, Regen Parakanmuncang; berputra Dalem Tanubaya nomor 4 (empat); berputra satu, Dalem Surya Natakusumah, Dipati Parakanmuncang, dua, Raden Riyakusumah Anggawangsa, ketiga Raden Dalem Dipati Nayadireja, keempat Raden Riyakusumah istri.

Berhubung dengan isinya merupakan uraian silsilah, tampak kalimat-kalimat kaku. Tampak pula kaidah-kaidah tata bahasa kurang mendapat perhatian sehingga pemakaianya tidak sempurna. Hal itu kiranya disebabkan oleh kecenderungan penggunaan gaya bahasa lisan daripada gaya bahasa tulisan.

3.7.2 Jenis Karangan

Apabila ditinjau dari sudut jenis karangan, 30 naskah percontoh terdiri atas enam jenis. Keenam jenis karangan itu ialah sastra, keagamaan, sejarah, mitologi, legende, dan kepercayaan. Sebuah naskah dapat saja digolongkan atas jenis karangan yang bermacam-macam. Misalnya, "Babad Sumedang" dapat digolongkan atas jenis karangan legende dan sejarah. Selain itu ada juga naskah yang hanya dapat dimasukkan ke dalam satu jenis karangan, Wawacan "Ahmad Muhamad", yaitu sastra.

Ke-30 naskah yang dijadikan percontoh mempunyai jenis karangan sastra (100%) ialah "Ahmad Muhamad", "Anglingsari", "Babad Cirebon", "Babad Sumedang A", "Babad Sumedang B", "Babar Nabi", "Batara Kala", "Batara Rama", "Barzah", "Betal Jemur", "Budiman", "Cumina", "Danumaya", "Jaka Umbaran", "Kitab Etangan", "Kitab Sawer", "Kumbang-lalana", "Layang Syekh", "Panganten Tujuh", "Parikesit", "Sajarah Turunan Parakanmuncang", "Samaun", "Si Ogin Amar Sakti", "Sulanjana", "Suluk Wawacan Dua Pandita Rai Raka", "Sulup", "Suryamulya", "Suryakanta", "Suryaningrat", "Umar Maya".

Naskah yang berjenis karangan keagamaan 12 buah (40%) ialah "Babad Cirebon", "Babar Nabi", "Betal Jemur", "Budiman", "Cumina", "Kumbanglalana", "Layang Syekh", "Samaun", "Si Ogin Amar Sakti", "Suluk Wawacan Dua Pandita Rai Raka", "Sulup", "Umar Maya".

Naskah yang berjenis karangan sejarah ada 5 buah (16,6%) ialah "Babad Sumedang A", "Babad Sumedang B", "Babar Nabi", "Layang Syekh", dan "Sajarah Turunan Parakanmuncang".

Naskah yang berjenis karangan legende ada 1 buah (3,3%) ialah "Babad Cirebon".

Naskah yang berjenis karangan kepercayaan ada 5 buah (16,6%) ialah "Babad Cirebon", "Batara Kala", "Kitab Etangan", "Panganten Tujuh", dan "Sulanjana".

3.7.3 Wujud Karangan

Wujud karangan yang ditemukan dalam percontoh penelitian ada tiga macam ialah yang berwujud paparan, yang berwujud kisahan, yang berwujud cakapan. Ada naskah yang mempunyai wujud karangan campuran paparan, kisahan dan cakapan, paparan dan kisahan, atau paparan dan cakapan.

Yang berwujud karangan campuran paparan, kisahan dan cakapan dalam percontoh naskah yang diteliti berjumlah 21 buah (70%) ialah "Ahmad Muhamad", "Anglingsari", "Babad Cirebon", "Babar Nabi", "Batara Kala", "Batara Rama", "Barzah", "Betal Jemur", "Budiman", "Cumina", "Danumaya", "Jaka Umbaran", "Samaun", "Si Ogin Amar Sakti", "Suluk Wawacan

Dua Pandita Rai Raka”, ”Suryadimulya”, ”Suryakanta”, ”Suryaningrat”, dan ”Umar Maya”.

Naskah yang berwujud karangan campuran paparan dan kisahan ada 26 buah (86,6%) ialah: ”Ahmad Muhamad”, ”Anglingsari”, ”Babad Cirebon”, ”Babad Sumedang A”, ”Babad Sumedang B”, ”Babar Nabi”, ”Batara Kala”, ”Batara Rama”, ”Barzah”, ”Betal Jemur”, ”Budiman”, ”Cumina”, ”Danumaya”, ”Jaka Umbaran”, ”Kumbanglalana”, ”Layang Syekh”, ”Panganten Tujuh”, ”Samaun”, ”Si Ogin Amar Sakti”, ”Sulanjana”, ”Suluk Wawacan Dua Pandita Rai Raka”, ”Suryadimulya”, ”Suryaningrat”, ”Suryakanta”, ”Umar Maya”.

Naskah yang berwujud karangan campuran paparan dan cakapan ada 1 buah (3,3%) ialah ”Sulup”.

Seluruh naskah yang berjumlah 30 buah mempunyai wujud karangan paparan (100%).

Naskah yang berwujud karangan kisahan saja ada 26 buah (86,6%), yaitu sama dengan naskah yang berwujud campuran paparan dan kisahan.

Naskah yang berwujud karangan cakapan saja ada 22 buah (73,3%) ialah ”Ahmad Muhamiad”, ”Anglingsari”, ”Babad Cirebon”, ”Babar Nabi”, ”Batara Kala”, ”Barzah”, ”Betal Jemur”, ”Budiman”, ”Cumina”, ”Danumaya”, ”Jaka Umbaran”, ”Kumbanglalana”, ”Samaun”, ”Si Ogin Amar Sakti”, ”Sulanjana”, ”Suluk Wawacan Dua Pandita Rai Raka”, ”Sulup”, ”Suryadimulya”, ”Suryakanta”, ”Suryaningrat”, ”Umar Maya”.

3.8 Kedudukan dan Fungsi Naskah

Sejauh penelusuran dalam penelitian lapangan dapat dikemukakan bahwa sebagai benda naskah-naskah Sunda yang berada di daerah Kabupaten Sumedang itu kedudukannya terbagi atas tiga kelompok.

Ketiga kelompok itu ialah :

- 1) Naskah yang berkecudukan sebagai pegangan bagi pemiliknya, seperti pada naskah ”Sajarah Turunan Parakanmuncang”. Dalam hal ini, naskah Digunakan sebagai pegangan atau pedoman untuk mengetahui sesuatu yang bertalian dengan isi naskah tersebut. ”Sajarah Turunan Parakanmuncang”, digunakan oleh keluarga bangsawan sebagai buku pegangan untuk mengetahui anggota keluarganya. Dengan adanya naskah itu, maka anggota keluarga yang tidak kenal atau hafal dapat dilihat di dalamnya.

Sejalan dengan makin longgarnya ikatan kekeluargaan di kalangan bangsawan Parakanmuncang yang pernah menjadi daerah Kabupaten itu, kedudukan naskah ”Sajarah Turunan Parakanmuncang” sebagai pegangan pun main merosot dan kini cenderung sebagai benda warisan saja.

- 2) Naskah yang berkedudukan sebagai warisan dan pusaka; misalnya naskah-naskah "Babad Cirebon", "Babad Sumedang A", "Babad Sumedang B", "Kitab Etangan", "Layang Syekh". Naskah-naskah tersebut berada pada pemiliknya sebagai harta warisan dari leluhurnya. Karena itu, naskah-naskah itu dianggap sebagai pusaka oleh pemiliknya.

Salah satu ciri bahwa naskah itu dianggap sebagai pusaka, dapat dilihat dari tempat penyimpanannya (dibungkus kain putih, diberi wewangian bunga atau kemenyan), kepercayaan atau sikap pemiliknya, dan diadakan upacara untuk membersihkan, menghormati, dan memeliharanya pada waktu-waktu tertentu (misalnya pada bulan Mulud).

- 3) Naskah yang berkedudukan sebagai benda biasa; misalnya naskah-naskah "Ahmad Muhamad", "Batara Rama", "Danumaya", "Kumbanglalana", "Samaun". Dalam hal ini naskah-naskah tersebut dianggap oleh pemiliknya sebagai benda biasa, tak ubahnya seperti buku biasa, sebagai buku bacaan, majalah, dan lain-lain. Walaupun begitu, pada umumnya pemilik naskah memandang sebagai benda penting terhadap naskah-naskah itu sehingga merasa perlu untuk disimpan secara baik-baik.

Seiring dengan kedudukan naskah tersebut di atas, maka terdapat dua fungsi naskah sebagai benda. Kedua fungsi itu adalah sebagai berikut.

- 1) Berfungsi sebagai pedoman, seperti tercermin pada naskah-naskah "Babad Sumedang A", "Babad Sumedang B", "Babar Nabi", "Layang Syekh", "Sajarah Turunan Parakanmuncang". Mengingat isinya mempunyai kegunaan praktis untuk mengetahui sanak keluarganya kelompok tertentu, maka naskahnya pun dengan sendirinya berfungsi sebagai pedoman atau pegangan keluarga pemiliknya atau kelompok sosial tertentu.

Sejalan dengan masalah kedudukannya, fungsi ini pun makin lama makin menurun dan bergeser ke arah fungsi sebagai bahan bacaan dan sumber sejarah (Lihat Bachtiar, 1973:4; Ekadjati, 1982:2–3).

- 2) Berfungsi sebagai bahan bacaan, baik bacaan biasa untuk menambah pengetahuan dan memperoleh kepuasan batin, atau pun bacaan untuk dinyanyikan sebagai seni beluk⁶ dan upacara keagamaan⁷. Naskah-naskah yang berfungsi demikian meliputi bagian terbesar naskah percontoh dalam penelitian ini. Naskah-naskah yang menjadi alat bacaan seni beluk, antara lain "Wawacan Ahmad Muhamad", "Wawacan Danumaya", "Wawacan Kumbanglalana", "Wawacan Suryaningrat".

Naskah-naskah yang merupakan bahan bacaan bagi upacara keagamaan (Islam) adalah "Babad Cirebon", "Babar Nabi", "Betal Jemur", "Budiman", "Kumbanglalana", "Layang Syekh", "Samaun", "Suluk Wawacan Dua Pandita Rai Raka", "Umar Maya".

Sebagaimana halnya dengan bendanya, maka isi naskah pun mempunyai fungsi tertentu sesuai materi isinya. Sehubungan dengan ini, naskah-naskah percontoh itu mempunyai banyak ragam, sehingga fungsi-nya pun beragam pula. Dari tiga puluh naskah percontoh dapat digolongkan enam fungsi, keenam fungsi itu adalah sebagai berikut .

- 1) Sebagai bahan upacara yang bertalian dengan kepercayaan dalam pemeliharaan padi. Kepercayaan itu ditujukan pada Dewi Sri yang dipercayai sebagai pelindung tanaman padi (Hidding, 1929; Viviane Sukanda, 1977). Naskah yang digunakan untuk bahan upacara ini ialah "Wawacan Sulanjana" dan "Wawacan Si Ogin Sakti". Biasanya upacara itu dilakukan menjelang panen atau sehabis panen.
- 2) Sebagai sumber informasi, dalam hal ini informasi mengenai para anggota keluarga bangsawan Parakanmuncang ("Sajarah Turunan Parakanmuncang"), dan ramalan mengenai hal-hal yang belum terjadi ("Kitab Etangan").
- 3) Sebagai alat meningkatkan kehidupan beragama (Islam) di kalangan masyarakat. Melalui cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad, tentang penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat, beserta tokoh-tokoh penyebarnya, yaitu para wali, tampak bahwa penyusun naskah bermaksud untuk melakukan dakwah Islam terhadap para pembacanya. Naskah-naskah yang berisi ceritera demikian ialah "Babad Cirebon", dan "Babar Nabi".
- 4) Sebagai alat pendidikan, isi naskah secara langsung dan tidak langsung mengandung unsur dan nilai pendidikan. Melalui ceritera dan puisi (*sisindiran*) penyusun mengemukakan fatwa, nasihat, contoh, dan gambaran tentang kehidupan manusia yang baik dan berguna, baik ditinjau dari sudut ajaran agama maupun ditinjau dari segi budi pekerti.

"Wawacan Budiman" mengajarkan secara langsung dan tidak langsung kepada pembacanya bahwa orang yang serakah dan berhati jahat akan menemui balasannya dengan penderitaan dan kesusahan, sedangkan orang yang baik, jujur, akan mendapat balasannya berupa kebahagiaan. Dalam hal ini "Kitab Sawer" mengungkapkan nasihat, khususnya pengantin baru agar berbuat kebaikan dan dapat mengolah rumah tangga sesuai dengan perintah agama (Islam).

- 5) Sebagai media hiburan, yaitu naskah-naskah yang berisi ceritera yang disusun dalam bentuk wawacan. Pembacaan naskah-naskah tersebut dilakukan dengan cara dinyanyikan. Tiap-tiap *pupuh* mempunyai satu atau beberapa lagu untuk dinyanyikan. Irama lagu itu menggambarkan atau sesuai dengan karakter pupuhnya. Pupuh yang mempunyai watak

gembira, irama lagunya pun gembira pula, sedangkan pupuh yang berwatak sedih, irama lagunya pun sedih. Seni membaca *wawacan* yang dilakukan disebut *beluk*. Di daerah Kabupaten Sumedang hingga sekarang masih dapat ditampilkan beberapa pemain seni beluk yang berasal dari beberapa daerah kecamatan walaupun secara kuantitas tengah mengalami kemerosotan cukup drastis⁸. Seni beluk, dilakukan pada malam hari mulai sekitar pukul 20.00 hingga lewat tengah malam, bahkan kadang-kadang hingga pagi hari. Biasanya seni ini diadakan ketika menuju bulan bayi dalam kandungan, sesudah kelahiran bayi selama skitar 40 hari, atau selama sekitar sesudah musim panen.

- 6) Sebagai alat pengesahan jabatan seseorang terutama yang bertalian dengan jabatan dalam struktur pemerintahan. Sistem pemerintahan kolonial menentukan bahwa kedudukan atau jabatan dalam struktur pemerintahan diisi berdasarkan garis keturunan, yaitu keluarga bangsawan. Silsilah yang terdapat dalam naskah "Sajarah Turunan Parakanmuncang" merupakan bukti tentang anggota-anggota keluarga bangsawan Parakanmuncang. Keterangan tersebut berguna untuk menuduki jabatan tertentu atau memperkuat kedudukan tertentu dalam struktur pemerintahan (Tentang hal ini lihat lebih jauh, Ekadjati 1982:255 – 282).

*

Catatan :

¹ Kedua naskah itu bukan disusun berdasarkan satu sumber yang sama.

² BS disusun berdasarkan sumber tradisi lisan dan tertulis yang biasa disampaikan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Sumedang (bait ke-1-2 dan 211), sedangkan sumber yang digunakan untuk menyusun WBS ialah naskah berbahasa Jawa (bait ke-2).

³ BS disusun oleh R.A.A. Martanagara, seorang bangsawan Sumedang yang lahir pada tanggal 9 Februari 1845, dan meninggal tahun 1926. Ia lahir, meninggal, dan menyusun BS di Sumedang (Ekadjati, 1982: 246–247). Penyusun WBS tidak diketahui namanya, tetapi jelas ia termasuk orang Sumedang atau keturunan pendiri Sumedang seperti dinyatakan dalam karangan (bait ke-2). Tampaknya, ia hidup dalam lingkungan ulama, bukan dalam lingkungan bangsawan (*umaro*).

⁴ BS selesai disusun pada tahun 1920 (Ekadjati, 1982 : 103). WBS selesai disusun pada hari Rabu tanggal 12 Syaban 1351 Hijrah (bait ke-1) yang jatuh pada tanggal 30 November 1932 Masehi.

⁵ BS disusun dengan tujuan agar orang Sumedang, terutama kalangan bangsawannya, mengetahui leluhur mereka yang pernah jaya memerintah tanah air mereka; pedoman generasi mendatang; mendapat berkat leluhur yang sepak terjangnya dikisahkan (Ekadjati, 1982 : 104). WBS disusun dengan tujuan agar Sumedang mendapat berkat PGU dan Sayang Hawu dengan mengetahui riwayat hidupnya, menjadi pedoman bagi orang yang ingin ziarah ke makam PGU dan Sayang Hawu sambil memohon usahanya maju (bait ke-2, 6 bait terakhir, dan syair penutup).

⁶ Seni *beluk* adalah seni yang berjpa pembacaan teks wawacan (naskah tidak terbaca) berdasarkan jenis-jenis lagu tertentu sesuai dengan jenis pupuhnya.

⁷ Misalnya, apabila punya nazar ketika anggota keluarga sakit, selamatan kelahiran bayi, dan selamatkan mengandung tujuh bulan.

⁸ Dulu hampir setiap desa, bahkan setiap kampung di Kecamatan Cikaruh, Rancakalong, Cimalaka, Conggeang, Tomo terdapat grup-grup beluk. Akan tetapi, sekarang hanya beberapa desa saja yang masih memiliki.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Populasi naskah Sunda lama di daerah Kabupaten Sumedang, cukup tinggi. Di samping naskah-naskah yang disimpan di koleksi naskah Museum Geusan Ulun, masih banyak dijumpai naskah yang dipegang dan dipelihara oleh masyarakat. Di kota Sumedang ada pemancar radio swasta yang dalam acara mingguannya menyajikan pembacaan wawacan dengan ditembangkan. Dalam pada itu penulisan atau penyalinan wawacan dalam bentuk prosa untuk penyajian acara di pemancar radio tersebut dilakukan oleh penyiarnya. Baik menurut pendapat para pengurus pemancar radio maupun yang disaksikan oleh peneliti, masyarakat di beberapa daerah sangat menyukai acara pembacaan wawacan tersebut. Pada waktu peneliti mengadakan penelitian lapangan di daerah Sumedang, *wawacan* yang disajikan oleh pemancar radio tersebut adalah cerita *wawacan* Suryaningrat.

Oleh karena seni dalam bentuk *wawacan* di daerah Sumedang boleh dikatakan masih disukai, baik seperti diuraikan di atas maupun dalam bentuk "seni beluk" masih ada terutama di daerah Cikeruh, maka kelangsungan hidup tradisi menulis wawacan masih dapat dipertahankan. Rupanya hal inilah yang memungkinkan populasi naskah di daerah Sumedang cukup tinggi.

Bahkan, naskah yang digunakan pada umumnya dari jenis kertas yang usianya muda dan produksi dalam negeri. Data ini dapat pula menunjukkan bahwa usia naskah yang ditemui peneliti relatif muda, yaitu pada abad ke-19 dan ke-20. Namun, sebegitu jauh isi naskah itu tetap bertemakan lama. Dari fakta ini dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah itu sudah merupakan naskah salinan entah yang keberapa kalinya. Jadi, kegiatannya tetap salin-menyalin dan bukan karang-mengarang.

Adapun kondisi naskah yang ditemukan pada umumnya baik. Dari

30 buah naskah yang dijadikan percontoh, ada 33% yang masih baik dan kokoh, ada 40% agak rusak, dan 23 yang lapuk. Akan tetapi, dari kondisi yang agak rusak dan yang lapuk itu semuanya masih dapat dibaca. Kondisi jelek ini peneliti melihatnya dari segi kulit luar dan penjilidannya, sedangkan isi tulisannya pada umumnya masih dapat dibaca dengan jelas.

Kerusakan naskah-naskah tersebut pada umumnya karena tempat penyimpanan yang kurang baik. Hanya sebagian kecil saja pemilik naskah yang sudah tidak merasa lagi bahwa naskah itu mempunyai fungsi bagi kehidupan. Namun, berkat adanya tim peneliti keinsafan akan pentingnya naskah itu menjadi tumbuh kembali.

Naskah-naskah Sunda lama yang dijumpai di Kabupaten Sumedang yang dijadikan percontoh ini sebagian besar bertuliskan huruf Arab. Hanya 13.3% saja yang bertuliskan huruf Latin. Naskah yang bertuliskan huruf Sunda – Jawa bukannya tidak ada, tetapi karena kondisi fisik naskah yang buruk dan naskah yang sama bertuliskan huruf Arab ternyata lebih memenuhi syarat, maka tidak satu pun naskah yang bertuliskan huruf Sunda – Jawa itu dimasukkan dalam percontoh. Kalau dilihat dari segi penulisan naskah dengan huruf Arab, penulisnya atau penyalinnya dapat diduga dari golongan pesantren. Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Latin atau huruf Sunda – Jawa dapat diduga penulisnya atau penyalinnya datang dari golongan pamong praja.

Wilayah penemuan naskah yang paling banyak dari seluruh kecamatan di Kabupaten Sumedang ini ialah wilayah Kecamatan Cikeruh. Di daerah ini masih terdapat beberapa kelompok pendukung seni *beluk*, yaitu jenis kesenian yang menggunakan naskah *wawacan*. Kesenian *beluk* ini biasanya dipergunakan pada orang yang mengadakan selamatan memberi nama bayi atau khitanan anak. Sehubungan dengan masih adanya tradisi seni beluk inilah, populasi naskah di wilayah Kecamatan Cikeruh cukup banyak. Selain wilayah Kecamatan Cikeruh, Kecamatan-kecamatan Sumedang, Conggeang, Parakanmuncang, Tomo, Legok merupakan wilayah penemuan naskah. Kalau dilihat dari tempat penulisan naskah yang menunjukkan daerah-daerah Bandung, Majalengka, Situraja dan Purwakarta, ternyata adanya mobilitas naskah-naskah tersebut. Mobilitas ini disebabkan adanya hubungan keluarga dari pemilik naskah pertama dan pemilik atau pemegang naskah sekarang. Selain itu, mobilitas terjadi karena perpindahan tempat tinggal si pemilik atau pemegang naskah.

Mengenai bentuk karangan yang dijumpai dalam naskah-naskah yang dijadikan percontoh ada empat macam ialah puisi *wawacan*, puisi *sisindiran*, prosa, dan prosa liris.

Jenis karangan naskah semuanya dapat dikatakan sastra walaupun dari

tema terdapat pada ceriteranya dapat dibagi lagi menjadi jenis keagamaan, sejarah mitologi, legende, dan kepercayaan.

Mengenai wujud karangan naskah dalam percontoh ini hampir semuanya dalam wujud karangan campuran antara paparan, kisahan, dan cakapan. Hanya dua naskah saja yang berwujud paparan, yaitu "Kitab Etangan" dan "Kitab Sawer".

Adapun bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah itu semuanya adalah bahasa Sunda. Struktur bahasa Sunda dalam naskah sama dengan bahasa Sunda sekarang sehingga tidak ada kesulitan dalam membaca atau menarik makna isi naskah itu. Akan tetapi, karena dalam kehidupan bahasa Sunda banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain, seperti Jawa, Arab, Melayu, dan Belanda, kosa kata dari bahasa-bahasa tersebut tidak dapat dihindarkan kehadirannya dalam naskah-naskah itu. Apalagi karena penulis atau penyalin naskah-naskah itu tidak termasuk dalam katagori ahli bahasa menurut ukuran zaman modern.

Mengenai kedudukan naskah-naskah yang ditemukan di daerah Kabupaten Sumedang dapat dibagi atas tiga macam, yaitu sebagai pegangan pemiliknya, sebagai warisan atau pusaka, dan sebagai benda biasa. Sedangkan fungsi-nya ada yang berfungsi sebagai pedoman dan ada pula yang berfungsi sebagai bahan bacaan biasa. Fungsi isi naskah ada yang sebagai bahan upacara, sumber informasi, alat pendidikan, media hiburan, dan alat penyebaran agama Islam.

4.2 Saran-saran

- 1) Perlu diadakan penelitian khusus mengenai semua naskah yang berasal dari daerah Kabupaten Sumedang dengan tidak mempertimbangkan hanya naskah yang berbahasa Sunda saja.
- 2) Penelitian atas naskah-naskah Sunda berdasarkan lingkungan geografi perlu dilanjutkan guna bahan bandingan naskah-naskah itu. Ciri khas naskah berdasarkan geografi mungkin dapat dijumpai.



DAFTAR PUSTAKA

- Atja. 1968. *Tjarita parahijangan: Titilar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16 Masehi*. Bandung: Jajasan Kebudajaan Nusalarang.
- 1972. *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari* (Sejarah Mula Djadi Cirebon). Jakarta: Ikatan Karyawan Museum.
- 1973. "Beberapa Catatan Bertalian dengan Mula Djadi Tjirebon". Bandung: Budaya Jaya.
- Atja dan Saleh Danasasmita. 1981. *Amanat dari Galunggung*, Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong Garut. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa - Barat.
- 1981. *Sanghyang Siksakanda Ng Karesian*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Ayatrohaedi. 1975. "Masyarakat Sunda sebelum Islam". *Budaja Djaja*, VIII.
- 1978. "Pajajaran atau Sunda?". *Majalah Arkeologi* I (4).
- Bachtiar, Harsja W. 1973. *Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Kita*. Ceramah Pengarahan pada Pembukaan Seminar Filologi dan Sejarah, Yogyakarta. (stensilan).
- Chijs, J.A. van der. 1880. *Babab Tanah Pasundan (Geschiedenis van de Soendalanden)*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Coen, Jan Pieters. 1952. *Bescheideng omrent zijn bedrijf in Indie*. Jilid VII-I. 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Cortesao, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires* II. London: The Hakluyt Society.
- Danasasmita, Saleh. 1975. *Latar Belakang Sosial Sejarah Kuna Jawa Barat. Sejarah Jawa Barat*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.
- Djajadiningrat, Hoessein. 1913. "Critische Beschouwing van de Sadjarah

- Banten.*" Proefschrift. Haarlem.
- 1983. *Tinjauan Kritis Sajarah Banten*. Jakarta: Bhratara.
- Djamris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Dalam Bahasa dan Sastra*, III, I, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ekadjati, Edi S. 1978. *Babad Cirebon Edisi Brandes; Tinjauan Sastra dan Sejarah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Ekadjati, et al., Edi S. 1979, 1980. "Naskah Sunda Lama: pendataan dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, Edi S. 1980. *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional Jawa Barat.
- 1981. *Historiografi Priangan*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- 1981. "Naskah Sunda Lama Kelompok Cerita" Bandung.
- 1982. *Ceritera Dipati Ukur*, karya sastra Sejarah Sunda. Bandung: Pustaka Jaya.
- 1982. *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad*. Bandung: Laporan Penelitian.
- 1983. *Naskah Sunda Lama di Daerah Kotamadya dan Kabupaten Bandung*. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah Jawa Barat Dep. P dan K.
- 1983. *Naskah Sunda*, Inventarisasi dan Pencatatan. Bandung: Laporan Penelitian.
- Faille, P de Roo de La. 1895. *Preanger Schetsen*. Jakarta: G. Kolff / Co, niet handel.
- 1941. *Uit de Oude Preanger*. BKI.
- Graaf, H.J. 1958. *De regering van Sultan Agung; vorst van Mataram 1613 – 1645*. UKI, IXI, 's-Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Haan, F. De. *Priang*; de Preanger Regentschappen Onder het Nederlandsch bestuur tot 1811. Jakarta: BGKW. I (1910), II (1911), III (1912), dan IV (1912).
- Hageman, J. 1867 – 1870. *Geschiedenis der Soenda-landen*. XVI, XVII, XIX. Batavia: Tijdschrift voor Indische Taal-Land en Volkenkunde.
- Hermansoemantri, Emuch. 1979. "Sajarah Sukapura"; Sebuah telaah Filologi (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hidding, K.A.H. 1929. "Nji Pohaci Sangyang Sri". Disertasi. Leiden.
- Holle, K.F. 1864. *Pijagem van den vorst van Mataram*. XIII TBG.
- Holle, K.F. 1869. Bijdragen tot de Geschiedenis der Preanger. Regentschappen. XVII. Tijd.

- Jonge, JKJ De. 1870. *De Opkomst van het Nederlandsch gezag in Oost Indie*. Over Java, verzameling uit het oud Koloniaal Archief. V. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Jusuf, Jumsari. *Katalogus Naskah-naskah Sunda di Museum Pusat*, Jakarta.
- Juynboll, H.H. 1899, 1912. (Supplement). *Katalogus van de Maleische Soendanessche Handschriften der Leidsche Universiteit Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.
- Kartodirdjo, Sartono. 168. "Segi-segi Strukturil Historiografi Indonesia" *Lembaran Sejarah*. Yogyakarta.
- Kern, R.A. 1898. *Geschiedenis der Preanger-Regentschappen* Bandung: Kort Overzigt.
- Kern, R.A. & P.A. Hoesein Djajadiningrat. 1974. *Masa Awal Kerajaan Cirebon*. Jakarta: Bhratara.
- Krom, N.J. 1971. Diterjemahkan Budiman dan Atja. *Laporan Kepurbakalaan Jawa Barat Tahun 1914*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Pendidikan Kesenian Sekolah Dasar Djawa Barat.
- Leupe, P.A. 1855. "Verhael van de belegeringhe der stadt Batavia in 't Coninckrijk van Jaccatra. Anno 1628, den 22 Augustij", *BKI*, III, 309.
- LBSS. 1976. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Terate.
- Maas, Paul. 1967. *Texual Criticism*; Diterjemahkan dari Bahasa Jerman, oleh Barbara Flower. Oxford.
- Martanagara, R.A.A. 1921. *Babad Sumedang*. Bandung.
——— 1940. *Wawacan Batara Rama*. Batavia: Balai Pustaka.
- Natadikoesoemah, R. Ating; R. Ahmad Boelkini; R. Karyadi. *Buku Sejarah Leluhur Sumedang, II*. Sumedang.
- Natanegara, Rd. Asik. 1936-9. "Sadjarah Soemedang". *Dalam Volksalmenak Soenda*. Batavia: Balai Pustaka.
- Pigeaud, Th. 1967, 1970. *Literature of Java*, I, II, III, I's-Gravenhage: KITLV.
- Pleyte, C.M. 1911. *Het jaartal op den Batoe Toelis nabij Buitenzorg. Eene bijdrage tot de kennis van het Oude Soenda*. LIII, TBG.
- Poerbatjaraka, R. Ng. 1921. "De Batoe Toelis bij Buitenzorg". LIX. TBG.
- Raksakoesoemah & E.S. Ekadjati, H. Said. 1978. *Babad Sumedang*, transliterasi dan pendahuluan. Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad.
- Rees, O. van. 1880. "Overzigt van de Geschiedenis der Preanger Regentschappen". XXXIX. VHB.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Cirebon: Cupu Manik.
——— 1973. "Pengalaman Saya Merekam Pantun" Prasaran dalam Kongres Kaum Orientalis ke-100 di Paris.
- Satjadibrata, R. 1981. *Rasiah Tembang Sunda*. Batavia: Balai Pustaka, Serie No. 490.

- Sastrahadiprawira, R. Memed. 1930. *Pangeran Kornel*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Subadio, Haryati. 1975. "Penelitian Naskah Lama Indonesia". Bulletin
Yaperna. Berita Ilmi-ilmu Sosial dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1965. *Prabu Siliwangi*. Bandung: Duta Rakyat.
- Suhamir. 1961. "Tjatetan Sadjarah Sunda I Naha Leres Rama Geusan Ulun
teh Pangeran Santri?". 274, 282. Bandung: Kudjang.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Universitas
Gajah Mada.
- Waalbeeck, C.W. 1857. *Bijdrage tot de Geschiedenis der Soendalanden*. IV.
- Widjakoesoema, R.D. Asikin & R. Muhammad Saleh. 1960..*Rutjatan Sadja-
rah Sumedang samemeh sarta nepi ka Tjampurna Djeung Kum-
peni*. I/II Firma Dana Guru.
- Widjakoesoemah, Asikin. 1961. *Tina Babad Pasundan; Riwayat Kemerdeka-
an Bangsa Sunda Saruntagna Karadjaaan Padjadjaran Dina Tahun
1580*. Bandung: Kalawarta Kudjang.

**

CONTOH TEKS DAN TERJEMAHANNYA

- 1) "Ahmad Muhamad" (*Wawacan*)

D u r m a

Reujeung ieu saha lalaki nu mawa
jeung di mana ieu aing
Wiramaya seug ngandika
ulah kaget Siti Bagdad
ayeuna maneh dipaling
buat geureuha
pikeun permeswari Habsi

Tacan tepi ayeuna ieu di jalan
Siti Bagdad segruk nangis
aing henteu suka
make dipaling ku Habsah
geura seug pulangkeun deui
Den Wiramaya
seug nambalang ka Nyi Putri

Montong nangis engeus tepi ka jangjina
pasti nyai teh dipaling
sabarkeun bae ku manah
najan kekejek teu suka
moal enya bisa balik
agan ka surabi
ka ragana eneng geulis

Mun teu wayahna ka milik eneng cilaka
moal awet umur eulis
jeung lamun wayahna
eta mah kumaha tekad
tepi engke di Habsi
nya nimbang-nimbang
ulah ayeuna mah nyai

Terjemahannya

D u r m a

Dan ini siapakah laki-laki yang membawaku
dan di mana aku ini berada
kata Wiramaya
jangan kaget kau Siti Bangdag
engkau sekarang telah diculik
untuk diperistri
bakal dijadikan permaisuri Habsi

Sekarang belum sampai dan masih diperjalanan
Siti Bagdad menangis sedih
aku tidak sudi
dicuri oleh Habsi
agar segera dikembalikan lagi
Den Wiramaya
kemudian berkata kasar kepada nyi putri

Janganlah kau menangis sebab ini sudah nasibmu
nyai sudah ada dalam takdir harus dicuri
lebih baik sabarkan hati saja
walau meronta tak suka setengah mati
tidak mungkin dapat pulang
tuan putri ke serabi
kepada jasad tuan putri

Kalau tak menerima sib kau pasti celaka
umurmu tak akan panjang
tetapi apabila tawakal
itu sangat tergantung pada tekad
tetapi nanti di Habsi
silahkan pikir-pikir
sekarang jangan dulu

2) "Anglingsari"

(*Sinom*)

Enggal patih ngadeuheusan
seug nimbalan kangjeng gusti
kieu ayeuna teh kakang
kumpulkeun kabeh bupati
anu dalapan nageri
jeung kabeh para tumenggung
pongawa para bupati
mundur ti payuneun gusti
hanteu lila para raja geura darongkap

Enggeus kumpul di pemengkang
pongawa para bupati
kangjeng raja seg nimbalan
ka sakabeh para bupati
jeung sakabeh para manteri
sumawonna para ratu
pakih panghulu jeung jaksa
sumawonna kakang patih
anu matak dikumpulkeun ku kawula

Ayeuna kaula saksian
ku sakabeh para bupati
ieu rek ngalandih agan
pingaraneunana pasti
Raden Anom Angling Sari
ngala ti rama ti ibu
Angling ngala ti rama
ngala ti ibuna Sari
Anglingsari jenenganana den putera

Terjemahan :

Sinom

Segera patih menghadap
kemudian raja bertitah
sekarang begini kakanda
kumpulkan semua bupati

dari delapan negeri
dan semua para tumenggung
pongawa para bupati
mundur dari hadapan raja
tidak lama para raja segera tiba

Sudah berkumpul di pendopo
pongawa para bupati
sang raja bertitah
kepada semua bupati
dan semua para menteri
apalagi kepada para ratu
patih penghulu dan jaksa
dan juga kepada kakanda patih
sebabnya aku kumpulkan

Sekarang aku minta kesaksian
kepada semua para bupati
akan memberi nama anakku
namanya yang pasti
Raden Anom Angling Sari
mengambil nama dari ayah dan ibu
Angling mengambil dari ayah
mengambil dari ibunya Sari
Anglingsari namanya sang putera

3) "Babad Cirebon" (*Wawacan*)

Bismillahirrahmanirrahim

Dangdanggula

Dandanggula babakuning tulis
nu dianggih carita sajarah
lampah para wali kabeh
asalna nu diturun
basa jawa tapi ku kuring
diganti basa Sunda
amrih nu ngadarangu
istri pameget sadaya
tambah ngantos malahmanaar mangpaat ka diri

purwa dongkap ka wekasan

Ari nu mimiti didangding
nyarioskeun raja Pajajaran
waktu ditinggalkeun lolos
ku putra ti karaton
langkung tengtrem manah jeng gusti
ngan kantun putra duwa
bakal gentos ratu
anu pameget katelah
Wulangsungsang ari raina mah istri
kekasih Mas Rarasantang

Kacaturkeun putra Siliwangi
anu lolos ti jero nagara
jumlah salapan eta teh
lima pameget hunjuk
ari nu duwa mah istri
sadayana sewang-sewang
tarapa di gunung
putra anu pangsepuhna
di Jakarta raja nagri kabeh misti
dua santang pertala

Terjemahan:

Bismillahirrahmanirrahim

Dangdanggula

Dangdanggula biasa dituliskan
yang digubah cerita sejarah
kisah semua para wali
asalnya yang ditiru
bahasa Jawa tetapi olehku
diganti bahasa Sunda
agar yang mendengarkan
wanita pria semua
tambah mengerti agar manfaat pada diri
awal sampai dengan akhir

Yang mula-mula digubah

menceritakan raja Pajajaran
sewaktu ditinggalkan lolos
oleh putranda dari keraton
lebih tenteram hati sang raja
hanya tinggal putra dua
yang bakal menjadi raja
yang laki-laki bernama
Wulangsungsang, adiknya seorang perempuan
bernama Mas Rarasantang

Tersebutlah putra Siliwangi
yang meloloskan diri dari negara
berjumlah sembilan semuanya
lima laki-laki unggul
yang dua perempuan
semuanya masing-masing
bertapa di gunung
putra yang tertua
di Jakarta raja semua negeri pasti
dua Santang pertala

4) "Babad Sumedang A" (*Wawacan*)

Asmarandana

Bismillah mimiti nulis
di tanggal ping dua belas
sasih sya'ban dinten Rebo
hijrah Nabi Muhammad
disebut dina hikayat
sarebu jeung tilu ratus
lima puluh hiji punjulna
Kawitna anu ditulis
nyarioskeun nu baheula
anu liwat langkung sohor
ilmuna sareng agungna
nya karuhun urang sadaya
nu kulem di Dayeuh Luhur
pujaeun urang Sumedang

Miniti anu digurit
upama kaginuluran
nukil tina paririmbon
sepuh-sepuh nu baheula
sim kuring sugar teu salah
bisi catur pabaliut
wantuning Sunda salinan

Tina basa Jawa awit
loba anu teu kahartina
estu ngan harti sawareh
ngagurit basa paparah
ngan mugi neda hampura
ka Gusti Allah nu agung
sareng Gusti Rasulullah

Terjemahan :

Asmarandana

Bismilah mulai menulis
pada tanggal dua belas
bulan Syaban hari Rabu
hijrah Nabi Muhammad
disebut dalam hikayat
seribu dan tiga ratus
lima puluh satu lebihnya

Mula-mula yang ditulis
menceritakan yang dahulu kala
yang sangat terkenal
ilmunya dan keagungannya
yaitu leluhur kita semua
yang bersemayam di Dayeuh Luhur
untuk dipuja oleh orang Sumedang

Mula-mula yang dikarang
kalau terkesampaian
mengambil dari peririmbon
orang tua-tua jaman dahulu
mudah-mudahan saya tidak salah

kalau-kalau ceritanya kacau-balau
sebab bahasa Sunda hasil salinan

Mula dari bahasa Jawa
banyak yang tidak dimengerti
benar-benar hanya mengerti sebagian
mengarang dengan bahasa dikira-kira
tapi semoga dimaafkan
kepada Tuhan Yang Mahaagung
dan kepada Gusti Rasulullah

5) Babad Sumedang B'' (*Wawacan*)

S i n o m

1. Ieu carita dikarang,
dianggih diwangun dangding,
carita tanah Sumedang,
jaman baheula bihari,
tatapina lir saperti,
tutur anu tanpa dapur,
ngan minutur caritana,
kolot-kolot menak kuring,
anu asal babit-buitna Sumedang.
2. Turun tumurun carita,
anu tepi ka kiwari,
meh sareung caritana,
kolot-kolot menak kuring,
anu jadi babit-buit,
kasebut nagara Galuh,
gumanti ka Pajajaran,
Sang Parabu Siliwangi,
nu kasebut mencarkeun sapulo Jawa.
3. Para ratu Sunan-sunan,
nu jadi pangagung nagri,
cara ayeuna bupati,
munggaran pangagung nagri
ratu atawa prabu,

ayeuna anu kakocap,
tekad Prabu Siliwangi,
tina wates Sang Parabu Linggahiang.

4. Jadi ratu di Sumedang,
bibit tulak Siliwangi,
ngebatkeun ieu carita,
nu jadi ratu gumanti,
ku putra anu kakasih,
Sang Parabu Linggawastu,
gancangna ieu carita,
putrana ngan hiji istri,
jeung panungtung ratu agamana Buda.
5. Kota Sumedang harita,
kiduleun gunung Kacapi,
Kutamaya disebutna,
sakalereun Palasari,
nyanding walungan hiji,
sisina beulah ti kidul,
tanahna lempar pisan,
awas ningal sakuriling,
ngan dua pal ti kota anu ayeuna.

Terjemahan :

S i n o m

1. Cerita ini dikarang
digubah berupa dangding
cerita tanah Sumedang
jaman dahulu kala
tetapi ibaratnya
tutur yang tapa dapur
hanya menuturkan ceritanya
orang tua-tua bangsawan dan rakyat
yang berasal dari Sumedang
2. Turun temurun ceritanya
hingga kini
hampir serupa ceritanya

orang tua-tua bangsawan rakyat
yang menjadi bibit semula
tersebut negara Galuh
mengabdi ke Pajajaran
Sang Prabu Siliwangi
tersebut menyebarluaskan sepulau Jawa

3. Para ratu sunan-sunan
yang menjadi pejabat negara
seperti sekarang bupati
pertama pejabat negara
ratu atau prabu
maka dikisahkan
tekad Prabu Siliwangi
dari batas Sang Prabu Linggahiang
4. Jadi ratu di Sumedang
bibit keturunan Siliwangi
meneruskan cerita ini
yang menjadi ratu berganti
oleh putranya yang bernama
Sang Prabu Linggawastu
cepatnya cerita ini
putranya hanya seorang perempuan
dan yang terakhir memeluk agama Budha
5. Kota Sumedang kala itu
di selatan Gunung Kacapi
Kutamaya disebutnya
Sebelah utara Palasari
mengalir sebuah sungai
di pinggir sebelah selatan
tanahnya sangat datar
terlihar sekelilingnya
hanya dua pal dari kota Sumedang.

6) "Babar Nabi" (*Wawacan*)

Bismillahhirrahmanirrahim

Asmarandana

Kawitan kaula nulis
dinten Rebo jam salapan
sasih Hapit harita teh
tahun He sareng hijrahna
sarebu aya langkungna
tilu ratus opat puluh
sekitu mangsa harita

Enggalna anu ditulis
nyarioskeun Sultan Mekah
anu jenenganana teh
enya eta Kangjeng Raja
Abdul Mutolib kocapna
nu mawi ieu dicatur
nuju dina hiji mangsa

Kacarios Sri Bupati
Abdul Mutolib di Mekah
hiji mangsa kulegn ngimpen
ningal kai gede pisan
jadi pungkureun bumina
dina kebon kangjeng ratu
di dinya kai jadina

Luhur sundul ka langit
dahan nu gedena opat
minuhan jagat sakabeh
nu wetan terus ka wetan
ngaler terus ngaler pisan
nu ngidul terus ka kidul
nu ngulon ka kulon pisan

**

Terjemahan :

Bismillahirrahmanirrahim

Asmarandana

Mulai saya menulis
hari Rabu pukul sembilan
bulan Hapit waktu itu
tahun He hijrahnya
seribu ada lebihnya
tiga ratus empat puluh
demikian kala itu

Cepatnya yang ditulis
menceritakan Sultan Mekah
yang bernama
yaitu Kangjeng Raja
Abdul Mutolib ceritanya
sebabnya ini diceritakan
ketika pada suatu waktu

Diceritakan Sri Bupati
Abdul Mutolib di Mekah
suatu ketika tidur bermimpi
melihat pohon besar sekali
tumbuh di belakang rumahnya
pada kebun kangjeng ratu
di sana pohon tumbuhnya

Tinggi melewati langit
dahan yang besarnya empat
memenuhi jagat semua
yang timur terus ke timur
utara terus ke utara sekali
yang menuju selatan terus ke selatan
yang barat terus ke barat sekali

7) "Barjah" (*Wawacan*)

Asmarandana

Den Barjah keur ngisat diri
henteu leueut henteu dahar
ti peuting ngirangan sare
nya kitu deui ibuna
tuangna ngan pupucukan
Barjah gawena tutulung
ka sadaya nu ngahuma

Indit subuh balik magrib
babantu bae damelna
Raden Barjah unggal poe
teu aya pisan eureunna
ka sakabeh nu ngahuma
di mana anu ngarempug
Raden Barjah tangtu bae

Meunang ka sapuluh jalmi
ngabantuan Raden Barjah
henteu kandeg unggal poe
unggal bulan ngabantuan
Barjah anu disuguhan
tara barangtuang lupiter
weleh bae teu ker esa

Ibuna ngandika deui
aduh ujang Raden Barjah
ayeuna kumaha bae
ari lampah cara cacah
kapan ujang teh menak
..... (tidak terbaca)

Terjemahan :

Asmarandana

Den Barjah sedang melatih diri
tidak makan tidak minum
malam hari mengurangi tidur

demikian pula ibunya
yang dimakan hanyalah pucuk dedaunan
Barjah kerjanya memberi pertolongan
kepada setiap peladang

Berangkat pada waktu subuh dan pulang pada waktu magrib
kerjanya hanyalah membantu orang lain
Raden Barjah setiap hari
tiada henti-hentinya
kepada setiap peladang
di mana ada yang sedang bergotong-royong
Raden Barjah di sana pasti ada

Memperoleh sepuluh orang
Raden Barjah membantunya
tidak pernah berhenti setiap hari
setiap bulan memberi bantuan
bila Barjah disediakan makanan
tidak pernah mau memakannya
selalu menolak makan

Kemudian ibunya berkata
wahai ananda Raden Barjah
sekarang bagaimana pun kita
tingkah laku seperti rakyat biasa
padahal ujang keturunan bangsawan
..... (tidak terbaca)

8) "Batara Kala" (*Wawacan*)

Asmarandan

Kasmaran anu digurit
kaula bibisaanan
nyarioskeun anu kahot
lampahna wayang ruwatan
nukil caritana wayang
nurut caritana galur
digurit dijieun tembang

Ku kaula nu dipamrih
sok inget jalma walurat
atawa jalma kekere
anu niat nanggap wayang
hayang ngaruat anakna
masing sejero teu gaduh
pikeun kolot nu ngaruat

Sabab mudu loba duit
kudu loba kadaharan
jeung kudu loba sasajen
mun ngaruat ku wayang
tatapi lamun ku tembang
meunang saeutik cai jabur
sarta saeutik saratna

Paedahna mah sami
ku wayang jeung ku tembang
lalakonna mah sama
ngan aya saeutik beda
nya eta ku make wayang
sarta gamelan ngaguruh
ari lagu mah sarua

Terjemahan :

Asmarandana

Terharu apa yang dikarang
saya pura-pura bisa
menceritakan cerita kuna
cerita wayang dalam "ruatan"
mengambil dari cerita wayang
mengikuti dari cerita "pokok cerita"

Yang diingini olehku
suka ingat pada orang tak mampu
atau orang yang sengsara
yang berniat menanggap wayang
ingin meruat anaknya
walau dalam keadaan tidak mampu

untuk orang tua yang meruat

Sebab haruslah banyak uang
harus banyak makanan
dan harus pula banyak sesaji
yang meruat dengan wayang
tapi kalau dengan bentuk tembang
bisa dengan sedikit makanan
dan saratnya pun sedikit

Manfaatnya adalah sama
baik dengan wayang maupun dengan tembang
ceritanya adalah sama
hanya sedikit berbeda
yang dengan memakai wayang
ada suara gamelan menggema
tapi lagunya tetap sama

9) "Batara Rama" (*Wawacan*)

S in o m

Keur laju pisan hiberna
Raden Rama Jayapati
Jayapati
kacarita aya buta
ngaranna Wikataksini
keur cicing di basisir
nenjo nu bodas di luhur
ngolebat jiga manusa
liwat atoh Kataksini
sebrut ngapung nyusul anoman ditewak

Anoman geus taya daya
diteureuy ku Kataksini
ngan nepi ka genggerongna
Kataksini elah-elih
diutahkeun teu bijil
diteureuy teu daek tuluy
melag di tikorona

ti dinya ku Sang Maruti
geus dibedel ku kuku genggerongan buta

Moncor tina genggerongan
bari ditepak sakali
pegat pisan genggerongan
geus modar Wikataksini
teu perduli deui
Anoman ngapung ngan laju
nuju gunung suwela
ka puncak geus kaancik
tuluy eureun di puncak gunung Suwela

Terjemahan :

S i n o m

Sedang terbang dengan cepatnya
Raden Rama Jayapati
tersebutlah ada raksasa
yang bernama Wikataksini
sedang berdiam di pantai
melihat yang berwarna putih di langit
seperti manusia
Kataksini sangat gembira
terbanglah mengejar dan menangkap Anoman

Anoman sudah tiada daya
ditelan oleh Kataksini
hanya sampai tenggorokan
Kataksini merasa sakit
dimuntahkan tidak ke luar
ditelan pun tidak dapat
terhalang di tenggorokan
kemudian oleh Sang Maruti
sudah disembelih dengan kuku tenggorokan raksasa itu

Ke luar dari tenggorokan
sembari diterjang
putuslah tenggorokan
dan matinya Wikataksini

tidak dilihat sebelah mata
Anoman kemudian terbang kembali
menuju gunung Suwela
sampailah di puncak
kemudian berhenti di puncak gunung Suwela

10) "Betal Jemur " (*Wawacan*)

D u r m a

Di Madayin nu jadi papatihna Bastak
Betal Jemur milahar
nyaur di jero manahna
lampahtna kalunta-lunta
moal hade lamun balik
najan panutan
rek mulih ka Madayin

Batal Jemur ka raja Mekah pamitan
lahir Abdulmutolib
ulah waka jengkar
mangga ka lebet heula
barang ka karaton sumping
garwa wawaitan
babar putrana lalaki

Sarta kasep rama langkung-langkung suka
beak-beak suka ati
raos tinekanan
dimakbul panejana
Betal Jemur seug ningali
kasep kacida
ari ieu murangkalih

Betal Jemur popoyan ka raja Mekah
murangkalih bade sakti
pimangkueunana
sakentob taya tandingna
baladna para bopati
walonna raja
kang rai atoh kacida

Sinareng ngaranna sakersa kakang
Betal Jemur ngalahir
ieu pinamieunana
Hamzah putra paduka
mangkena jenengan Amir
jeung Jayeng Rana
anu sarebu abdina

Terjemahannya :

D u r m a

Di Madayin yang menjadi patih Bastak
Betal Jemur berkata
bicara di dalam hatinya
perjalanannya terlunta-lunta
tidak baik bila pulang
meskipun buah hati
akan pulang ke Madayin

Betal Jemur kepada raja Mekah pamit
berkata Abdulmutolib
jangan pulang dahulu
silahkan ke dalam dahulu
setibanya di keraton
istri permaisuri
melahirkan seorang putra

Serta cakap, ayahnya sangat bersuka cita
suka serta senang hati
merasa kesampaian
dikabulkan maksudnya
Betal Jemur terus melihat
sangat bagus rupanya
anak yang baru lahir itu

Betal Jemur berpesan kepada raja Mekah
anak itu akan sakti
di kemukakan hari akan bertahta
sejagat tak ada tandingnya
tentaranya para bupati

raja menjawab
adinda sangat bergembira

Dan namanya kehendak kakak
Betal Jemur berkata
dia bernama
Hamzah putra paduka
nantinya bernama Amir
dan Jayeng Rana
yang seribu abdinya

11) "Budiman" (*Wawacan*)

Asmarandana

Asmarandana nu digurit
dikarang dijeun tembang
supaya resep nu ngaos
amrih paham hartina
malah mandar jadi pedah
tina asal nyiar lagu
neangan lagu nu ngeunah

Geus kitu katambah eling
ras eling kana salira
kirang pisan pangbaktos
ka nu dat Kang Maha Mulya
nu ngurus nganggo jeung dahar
siang wengi diurus
bagja cilaka diraksa

Kulem gugah kitu de ui
diraksa salamina
siang wengi henteu petot
dongkatp ka ajalna pisan
malah dongkap ka kiamat
henteu pisan aya tungtung
diraksa henteu kaliwat

Tina harga diri laip
teu aya amal anu pedah
tegesna amal nu soleh
perlu laip sunat kurang
katambah taya elmuna
nya diri cucud nya burung
teu bisa majukeun lampah

Terjemahan :

Asmarandana

Asmarandana yang disusun
dikarang dibuat tembang
agar dipahami artinya
semoga menjadi penyebab
dari semula menyusun lagu
mencari lagu yang merdu

Setelah itu akan bertambah sadar
sadar pada diri pribadi
merasa kurang akan pengabdian
kepada Yang Mahamulya
yang mengurus sandang pangan
diurus siang dan malam
derita dan bahagia dijaga

Demikian pula tidur dan bangun
diawasi selama-lamanya
siang malam tiada hentinya
sampai kepada akhir khayat
malah sampai ke hari kiamat
tidak ada selesai ny
dijaga tidak terlewati

Dari harga diri yang dina
tiada amal yang berarti
tegasnya amal yang soleh
pardu jurang sunat pun kurang
ditambah tiada berilmu
diri yang bodoh dan pandir
tak mampu meneruskan tujuan

12) "Cumina" (*Wawacan*)

Kinanti

Tina katil rama ibu
lungsur ngusapan anu geulis
duh agan mustika ama
kembang soca buah galih
kupingkeun wuwuruk ama
ti wates ayeuna nyai

Gantungkeun dina jajantung
beulitkeun di jero peujit
salopakeun di jero bayah
catet dina jero ati
emutkeun piwuruk ama
ku nyai siang jeung wengi

Nu basangkal ngumbar napsu
eta teu hade teh teuing
tangtu kaduhung akhirna
ana geus cilaka diri
ibu rama kantun nyaah
teu bisa nalangan pasti

Kajalan ngukur sakujur
nimbang ka awak sarisih
goreng nu mawa cilaka
bageur nu mawa beresih
lampah anu sabenerna
ulah bohong ulah julig

Karana manusa tangtu
lir ibarat tangkal kai
lamun geus pegat pancerna
daunna kabeh gararing
pangpungna dahan pareunggas
jalma anu goreng ati

Terjemahannya :

Kinanti

Dari ranjang ayah ibu
turun membela si cantik
duhai nanda permata ayah

kekasih belahan ati
dengarkan pesan ayahanda
nanda sejak masa kini

Simpanlah dalam jantungmu
lilitkan di dalam hati
masukkan dalam kotak parumu
catat dalam sanubarimu
ingat selalu petuah ayah
oleh nanda siang dan malam

Yang keras kepala membawa napsu
itu sangat tidak baik
pasti menyesal di akhir
kalau sudah celaka nanti
ayah dan ibu tinggal sayang
tak dapat mengganti nasib

Lebih baik mengukur diri sendiri
menimbang diri pribadi
kejelekan yang membawa celaka
kebaikan yang membawa beresih
prilaku yang sebenarnya
jangan bohong dan jangan hianat

Oleh karena manusia itu
bagaikan sebatang pohon
bila putus akar pancarnya
daun-daunnya semua kering
dahan-dahan kering tumbang
manusia yang jahat hatinya

13) "Danumaya" (*Wawacan*)

Asmarandana

Kop bae ti mana suka
raden patil ngulang pedang tarik
bek deui patih ngabunuh
pedang pptong jadi dua

patih jengkel narik duhung patih nyuduk
keris agan perewata
batan teurak anggur ngelik

Patih Keling pada nangkep
ku sadaya para bopati
Patih Keling seug ngadawuh
coba-coba sia setan
geus males moal kaget sabab weduk
ku sabab sia teu teurak
weduk may aya di aing

Sia teh teu percaya
coba sia seug males ka aing
enggalna Pangeran Danu
nyoba males kula paman
hayang nyabok gampang heula ku pengbunuh
kentrak paman lalakina
sahur perjurit Keling

Pada nongton ku sadaya
katingal ku putrana Gandasmiri
sebrut seug nulungan pupuh
sia teh kabina-bina
kadongdora wani ka nu enggeus sepuh
aing putrana seug sia
sok tarimanan keris aing

Terjemahannya :

Asmarandana

Silahkan dari mana suka
raden patih mengayun pedang
patih langsung membunuh kembali
pedang terpotong menjadi dua
maka patih jengkel lalu menarik keris dan ditusukkan
keris kepunyaah Raden Perwata
daripada mempan malah terkulai

Patih Keling ramai-ramai ditangkap

oleh semua para bupati
kemudian Patih Keling berkata
cobalah kau setan
silahkan membalaš aku tak akan kaget sebab sakti
oleh karena kau tak mempan
sebenarnya kekebalan ada padaku

Bila kau tak perdaya
silakan kau segera membalaš padaku
kemudian Pangeran Danu
cobalah membalaš aku dulu paman
ingin menampar tapi legih gampang membunuh
perlihatkanlah kelaki-lakianmu paman
sahut perjurit Keling

Ditonton oleh semua
terlihat pula oleh Gandasmini
berlarilah mau menolong yang sedang berkelahi
kau sangat keterlaluan
kalaupun berani pada orang yang sudah tua
ini aku anaknya coba kau
coba tahan kerisku

14) "Jaka Umbaran" (*Wawacan*)

Asmarandana

Nyaur dina jero galih
ku taksiran moal kagalih
mugi-mugi masing daek
dikemat ku sang koleat
samping butut dijarumat
magi nyai masing ngajut
doakeun karuhun Buldan

Rupa geus seret ka aing
Umbaran enggal mariksa
eh nyai juwita enung
engkang naros perjanjian
janji nu kamari tea

pihatur engkang ka enung
engkang tacan ngeunah manah

Nyai putri mesem ngalahir
nun sumuhun satimbalan
jisim abdi rada poho
nu mawi teu enggal jawab
dumugi abdi ayeuna
sumangga nyanggakeun wangsul
ka tuang lingih juragan

Dumugi katampi sari
mugi agung pangampura
ulah kapalang nya kahot
perkawis pameget tea
mupakat kagungan garwa
sumawon istri nya kitu
perelu gaduh panutan

Terjemahannya

Asmarandana

Berkata di dalam hati
menurut perkiraan tak mungkin terpikir
mudah-mudahan ia suka
untuk dipikat oleh sang koleat
kain buruk yang ditisik
semoga nyai akan terpikat
semoga teriring doa leluhur Buldan

Rupanya telah terpikat padaku
Umbaran segera bertanya
wahai dinda buah hatiku
kanda akan bertanya tentang janji
janji kita waktu kemarin
kata kanda kepada dinda
kanda belum tentram hati

Nyai putri tersenyum sambil berkata
betul apa yang kau katakan itu

saya agak lupa lagi
itulah sebabnya tidak segera menjawab
sampai detik ini
sekarang segalanya terserah
kepada kanda sendiri

Sampai kepada putusan akhir
mohon maaf seribu maaf
jangan tanggung sebagai orang berilmu
adapun soal lelaki
sepantasnya beristri
demikian juga perempuan
perlu mempunyai tambatan hati

15) "Kitab Etangan"

Halaman 27

..... panjang nagara tunjung sampurna sampurna jumeneng manusa nu
Alloh kadi putih, nur Allah kari wujud, nur Allah wawayangan, biroh-
matika ya arhamah rohimin.

Punika paranti nurunan maca istigpar tilu kali pek ngukus ari ageus
ngukus sir wesi beraja manusa sukma nu disatu sukma nu taluk pek
takbir meunang tilu kali jeung indit mipit serta meper napas tuluy
sahadat, paranti nyawer

Halaman 28

Sangiyang sir bisi keur calik di kulon gerua mulih ka Pancatengah
Sangiyang sir bisi keur calik di kaler geura mulih ka Pancatengah
Sangiyang sir bisi keur calik di wetan geura mulih ka Pancatengah
Sangiyang sir bisi keur calik di luhur geura mulih ka Pancatengah
Disampakkeun gedong anu pageuh

— Tamat — Wallahu alam
Ari duana sir sadana Rasul Sulaeman

Terjemahannya :

Halaman 27

..... panjang negara tunjung sempurna sempurna menjadi manusia nur

Alloh kadi putih, nur Allah tinggal wujud, nur Allah membayang, birohmataki ya arhamah rohimin.

Inilah untuk menuruni membaca istigfar tiga kali terus membakar kemenyan setelah itu sir wesi beraja manusia sukma yang dimusuhi, sukma yang dimusuhi, sukma yang taluk; terus takbir sampai tiga kali terus berangkat serta menahan napas terus syahadat, untuk *nyawer* (membaca *sawer*)

Halaman 28

Sangiyang sir bila sedang duduk di barat segera pulang ke Pancatengah
Sangiyang sir bila sedang duduk di selatan segea pulang ke Pancatengah
Sangiyang sir bila sedang duduk di utara segera pulang ke Pancatengah
Sangiyang sir bila sedang duduk di timur segera pulang ke Pancatengah
Sangiyang sir bila sedang duduk di atas segera pulang ke Pancatengah
Disediakan gedung yang kokoh.

— Tamat — Wallohu alam
Dua sir itu bunyinya Rasul Sulaeman

16) Kitab Sawer

Halaman 9

Sing tanginas nyaring mah
ulah kajongjonan ngeunah
kudu leukeun ngolah tanah
tuncab tanceb anu ngeunah

Sapanjang suka nya matuh
sing nyaho ka pangabutuh
agus jeung garwa sing lintuh
genteng-genteng ulah runtuh

Kilangbara nyukup sepuh
maneh-maneh masing mampuh
sepuh mah tacan ripuh
masih keneh jagjag timpuh

Ari lampah jeung mertua
samemeh acan sawawa

kudu saraga sayoga
ulah dek asa jeung bowa

Papageran pakarangan
kurad kored bebersih
kudu boga pikir sorangan
ulah ngantos piwarangan

Terjemahannya :

Agar segera bangun dari tidur
jangan bersenang-senang keterlaluan
harus rajin ngolah tanah
menanam yang enak-enak

sapanjang suka bertinggal
tahulah apa yang dibutuhkan
agus/engkau dan istri semoga gemuk
meskipun kecil jangan patah/runtuh

Jangankan mencukupi orang
engkaulah agar mampuh
orang tua belum ropoh
masih sehat dan kuat

Tingkah laku dengan mertua
sebelum bisa mandiri
harus seraga sesikap
janganlah ragu-ragu dan was-was

Membuat pagar pekarangan
merumput membersihkan
harus atas kehendak sendiri
jangan menunggu suruhan

17) "Kumbanglalana" (*Wawacan*)

Asmarandana

Kasmaran kuring ngadangding

lumayan pikeun diajar
pedahna teu aya gawe
aki-aki taya guna ngan nundutan
tina kesel lajeng emut
seug bae ngarang wawacan

Mimiti sim kuring nulis
dina poe Jum'ah pisan
dalapan likurna cocog
bulan Hapit anu nelah
tahun Jim Awal pisan
Hijrah Kangjeng Nabi Rosul
sarebu aya punjulna

Tilu ratus nu kawarti
jeung limapuluh dalapan
sakitu anu kailo
ka sadaya anu maca
muga panjang nya hampura
tina awon liwat langkung
aksara kuring diajar

Ari anu rek digurit
kocap sahiji pandita
jenengan Rukmini kahot
Sekarsari geureuhana
putrana nyi Sekarkembang
Pandanemas ngaran lembur
kawentar kamana-mana

Terjemahannya :

A smarandana

Terharu saya saat membuat puisi
lumayan sekedar untuk belajar
sebab tidak ada pekerjaan
kakek-kakek yang tidak berguna cuma mengantuk
dari rasa penat kemudian ingat
maka mengarang wawacan

Saya mulai menulis

pada hari Jumat
tanggal dua puluh delapan
pada bulan Hapit
tahun Jim Awal
Hijrah Kangjeng Nabi Rosul
seribu ada lebihnya

Tiga ratus
dan limapuluhan delapan
sebeginulah yang terpikir
kepada semua pembaca
semoga memaafkan
sebab jeleknya tak kepala tanggung
saya masih belajar menulis huruf

Adapun yang akan dikarang
tersebutlah seorang pendeta
bernama Rukmini yang berusia tua
istrinya bernama Sekarsari
putra dari nyi Sekarkembang
di kampung Pandanemas
yang terkenal ke mana-mana

18) "Layang Syekh" (*Wawacan*)

Kinanti

Enggalna eta ku ibu
nyandak dinar henteu lami
disimpen dina kampuhna
dina paranti sasari
disimpen dina kelekna
ku tuan Syech Abdulkodir

Kang ibu lajeng ngadawuh
nyaaur ka Syekh Abdulkodir
euh kang putra ibu ujang
anak ibu kangen ati
caang ningal ibu ujang
ngagantung di jero ati

Gusti wewekas kang ibu
poma-poma ulah lali
sing bisa nyandak salira
ulah deuk ngagungkeun diri
poma ulah deuk bohongan
eta ka sengit Yang Widi

Syekh Abdulkodir umatur
ngahelas ibuna nyaah
ibu jisim kuring amit
kang ibu ngahelas manah
ngawalonan bari nangis
sinarengan nangis

Gusti ujang putra ibu
ibu titip ka Yang Widi
Abdulkodir medal sila
lajeng angkat Syech Muhjidin
nganggo raksukan ditambal
Syech Abdulkodir Jaelani

Terjemahan :

Kinanti

Segera ibunya
tiada lama mengambil uang
yang disimpan di dalam selimbutnya
pada tempat yang sudah biasa
lalu disimpan pada ketiaknya
oleh Syekh Abdulkodir

Ibunya kemudian berkata
berkata kepada Syekh Abdulkodir
oh, anakku
anakku pujaan hati
terang benderang ibu melihatmu
tersimpan di dalam hati

Ya Allah, ibu berpesan
semoga tidak lupa

haruslah bisa membawa diri
janganlah suka menyombongkan diri
semoga tidak suka berbohong
sebab itu yang dibenci Yang Mahakuasa

Syeh Abdulkodir berkata
memelas karena ibunya merasa iba
ibu aku permisi
ibunya merasa sedih hati
menjawab sembar menangis
dan menangislah

Ya Allah engkau anakku
ibu serahkan kepada Yang Mahakuasa
Abdulkodir pun pergilah
kemudian berangkatlah Syekh Muhyidin
mengenakan pakaian gombal
Syekh Abdulkodir Jaelani

19) "Panganten Tujuh" (*Wawacan*)

Asmarandana

Riwayat Anas bin Malik
Radiallahu Taala
hiji mangsa nu kacarios
Gusti Kanjeng Rasulullah
keur lenggah magelaran
digunggung ku para pangagung
dihadap ku para sohabat

Tinangkil ku para muhajir
jajar pra soha Ansor
ngong aya shohabat naros
naroskeun hal poe Jumah
kana naon larapna
sabda Gusti Kanjeng Rosul
poean silah jeung nikah

Pra sohabat naros deui

Gusti salaksa duduka
abdi dalem tacan ngartos
kumaha sasakalana
Jumah disebut silah
dawuhan silah teh tepung
sasakalana Nabi Adam

Jeung Hawa amprok di bumi
di aprah nya poe Jumah
kula jeung Aisah oge
amprokna teh poe Jumah
jeung deui purwa Jumah
tadi ku kula disebut
Jumah poean nu nikah

Terjemahannya :

A smarandana

Riwayat Anas bin Malik
Rodiallahu Taala
suatu ketika tersebutlah
Gusti Kanjeng Rasulullah
dipuja oleh para pembesar
didatangi oleh teman-teman dekatnya

Dikelilingi oleh para muhajir
berjejer para pemimpin Ansor
terbetik ada seorang yang bertanya
bertanya hal hari Jumat
terhadap apa maknanya
kata Gusti Kanjeng Rasul
hari kawan dan hari nikah

Para sahabat bertanya kembali
Mohon Gusti memberi maaf
saya belum juga mengerti
bagaimana sal-usulnya
hari Jumat disebut kawan
artinya kawan itu adalah bertemu
asal-usul Nabi Adam

Dengan Hawa bertemu di dunia
di Aprah pada hari Jumat
saya dengan Aisah pun
bertemunya itu pada hari Jumat
dan pula asal mula hari Jumat
tadi olehku telah disebut
Jumat adalah hari nikah

20) "Parikesit "(*Wawacan*)

Asmarandana

Kasmaran mimiti nulis
nuju dina malem Jumat
sawaktosna masih sore
aya karep tutulisan
diajar nurun wawacan
wawacanna kenging nambut
ti uwa Sastradiradja

Jejerna anu digurit
raja di negeri Astina
rundayan Pandawa kahot
saparantos perang jaya
sang pangeran Danajayaya
puputra Warabimanyu
pupus dina pangperangan

Ngantunkeun putra sahiji
pameget langkung kasepna
ibuna putra gegeden
Utari putra Wirata
geureuhana anu panengah
Bimanyu garwana tilu
dua teu kagungan putra

Jenengan Parikesit
dimonglong ku Baladewa
hanteu milu perang jaya

ngantosan kana yuswana
mangsa harita geus sepuh
socana enggeus dicengkap

Terjemahan :

Asmarandana

Terharu saat memulai menulis
pada waktu malam Jumat
waktu sore hari
ada niat menulis
diajar menyalin wawacan
wawacan dapat meminjam
dari uwa Sastradiredja

Yang menjadi pokok kerangan
raja di Negara Astina
keturunan Pandawa
setelah menang perang
sang Pangeran Danajaya
berputra Warabimanyu
yang mati di peperangan

Meninggalkan seorang putra
laki-laki yang tampan sekali
ibunya putra pembesar
Utari putra Wirata
istrinya yang kedua (dari jumlah tiga orang istri)
Bimanyu istrinya tiga orang
dari yang pertama dan yang ketiga tak-punya anak

Namanya Parikesit
diasih oleh Baladewa
yang tidak ikut dalam peperangan
itu raja yang tua
menunggu usia saja
waktu itu umurnya sudah tua
matanya sudah rabun

21) "Sajarah Turunan Parakanmuncang"

Sajarah turunan ti Kangjeng Nabi Adam terus ka Kangjeng Nabi Muhammad. Teras ti Dewi Patimah terus Parakanmuncang. Turun-turunna nu geus kasebut di luhur, ayeuna dipegat ti lebah Pangeran Panjunan. Pangeran Panjunan puputra Pangeran Santeri, garwaan ka putra Pangeran Sakti, Sumedang; puputra Pangeran Geusan Ulun, Sumedang; puputra Panembahan Rangga Nitinagara (ti) Ratu Arisbaya; Puputra Pangeran Panembahan Astagati di Subang; puputra Nayapuspa; puputra Dalem Tumenggung Nayakusumah, Regen Parakanmuncang; puputra Dalem Tanubaya nomer 4 (opat); puputra: hiji, Dalem Suriya Natakusumah, Dipati Parakanmuncang, dua Raden Riyakusumah Anggawangsa, katilu Raden Dalem Dipati Nayadireja, kaopat Raden Riyakusumah istri.

Suriya Natakusumah puputra, hiji Raden Nayadireja, kadua Raden Natadireja, katilu Raden Sacadibja, kaopat Raden Paranadinata, kalima Raden Riyakusumah, kagenep Raden Yaqub.

Raden Anggawangsa puputra, hiji Raden Angganagara, kadua Raden Nitinagara, katilu Raden Nayakusumah, kaopat Raden Anggareja, kalima Raden Antaparaja, kagenep Raden Riyakusumah istri (nu) carogean ka Raden Haji Muhammad Arip Panghulu Parakanmuncang.

Terjemahannya :

Sejarah turunan dari Kangjeng Nabi Adam terus ke Kangjeng Nabi Muhammad. Terus dari Dewi Patimah, terus ke Parakanmuncang. Turun-turunnya yang sudah tersebut di atas, sekarang dicegat di batas Pangeran Panjunan. Pangeran Panjunan berputra Pangeran Santri, beristri kepada putra Pangeran Sakti, Sumedang; berputra Pangeran Geusan Ulun, Sumedang; berputra Panembahan Nitinagara (dari) Ratu Arisbaya; berputra Pangeran Panembahan Astagati dari Subang; berputra Nayapuspa; berputra Dalem Tumenggung Mayakusumah, Regen Parakanmuncang; berputra Dalem Tanubaya nomor 4 (empat); berputra: satu, Dalem Suriya Natakusumah, Dipati Parakanmuncang, dua, Raden Riyakusumah Anggawangsa, ketiga Raden Dalem Dipati Nayadireja, keempat Raden Riyakusumah istri.

Suriyakusumah berputra, satu Raden Nayadireja, kedua Raden Natadireja, ketiga Raden Sacadibja, keempat Raden Paranadinata, kelima Raden Riyakusumah, keenam Raden Yaqub.

Raden Anggawangsa berputra, satu Raden Angganagara, kedua Raden Nitinagara, ketiga Raden Nayakusumah, keempat Raden Anggadireja, kelima Raden Astapraja, keenam Raden Riyakusumah istri yang

bersuamikan kepada Raden Haji Muhammad Arip, Penghulu Parakanmuncang.

22) "Samaun" /(*Wawacan*)

Dangdanggula

Dangdanggula nu jadi tembang kawit
jisim kuring nu gaduh wawacan
seja anut agama teh
ka gusti nabi rosul
sabab eta manusa suci
utusan Gusti Allah
dipiwarang muruk
teges lain lalawora
beh cap beureum suratna kuranul adim
piagemna ti pangeran

Jalma-jalma satungkebing bumi
kudu anut sarta kudu Islam
sawurukna turut bae
kudu maca ashadu
anlaillaha illallah misti
waashadu anna Muhammadarrasulullah kudu
ari istikadna urang
taya pisan pangeran kawasa gusti
sabab ngan Gusti Allah

Percayana ngan ka manusa sahiji
ngan ka Nabi Muhammad saurang
mana kudu anut kabeh
mana disebutkeun ratu
nabi Muhammad di bumi
ngaratuan sajagat
mana kudu nurut
tapi jalma eusi jagat
henteu aya nu ngagugu ka nabi
dipajarkeun lalawora

Terjemahan :

Dangdanggula

Dangdanggula yang menjadi permulaan nyanyian
saya yang mempunyai cerita wawacan
mengingatkan beragama itu
kepada Gusti Nabi Rosul
sebab itu manusia suci
utusan Gusti Allah
disuruh memberi pelajaran
benar bukan sembarangan
percak merah dalam ayat al Quran
piagamnya dari Tuhan Yang Mahaesa

Orang-orang seisi bumi
harus ikut dan harus beragama Islam
pepatahnya harus dituruti saja
harus membaca ashadu
anlaillaha illalah
waashadu anna Muhammad arrasulullah
tentang kepercayaan kita
tiada lagi yang berkuasa selain gusti
sebab cuma Gusti Allah

Percayanya cuma kepada seorang manusia
cuma kepada Nabi Muhammad
maka karena itu semua harus menurut
maka sebab itu disebut ratu
nabi Muhammad di dunia
merajai seantero dunia
maka haruslah menuruti
tetapi manusia di dunia
tidak ada yang menurut kepada Nabi
dikiranya sembarangan

- 23) "Si Ogin Amarsakti" (*Wawacan*)

Sinom

Eta Ujang Ogin tea
gawena di dinya cicing

keur nungguan pepelakanana
sarta lajeng Ujang Ogin
seug ngaganti deui ripi
salira hideung belewuk
sarengna ngaganti ngaran
nya eta ngaran Si Ogin
kai Ogin ka bapana tuluy nanya

Ieu teh bapa kumaha
desa urang ribut teuing
pangebon ngawalonan
kapan bakal aya putri
ka urang teh bade linggih
nu matak di dieu ribut
sanggeusna . . . ssi Ogin nanya
gurudug nyi putri sumping
anu ngiring putri sareng ponggawana

Neng putri lajeng ngandika
nini pangebonan kuring
hoyong ngala kekembangan
kuring hayang ti kamari
lajeng jengkar Eneng putri
ngala kembang anu alus
malati eros ermawar
reujeung kembang rupi-rupi
Eneng putri ngala kembang rupa-rupa

Terjemahannya :

S i n o m

Adapun Ujang Ogin itu
kerjanya di situ cuma berdiam
sedang menunggui tanaman
kemudian Ujang Ogin
berganti lagi rupa
badannya menjadi hitam kotor
dan pula berganti nama
yaitu nama si Ogin
Ogin kepada ayahnya kemudian bertanya

Bapak ini bagaimana
desa kita sangat berisik
tukang kebun menjawab
sebab akan ada seorang putri
ke tempat kita akan singgah
itulah sebabnya di sini berisik
setelah si Ogin bertanya
datanglah nyi putri
yang mengiringi putri dengan pegawainya

Putri kemudian berkata
nenek tukang kebun
saya ingin memetik macam-macam bunga
saya mengingini sejak kemarin
kemudian pergilah nyi putri
memetik bunga yang bagus
melati ros dan ermawar
dan bermacam-macam bunga lainnya
nyi putri memetik bunga bermacam-macam

24) "Sulanjana" (*Wawacan*)

Asmarandana

Isun amimiti amuji
anabeh namaning Allah
nu murah di dunya kabeh
jeung nu asih di akherat
nu dipuji henteu pegat
nu ngadegkeun bumi tujuh
sarta euweuh nu ngabantuan

Carita sajarah nabi
supaya ditembangkeun Sunda
supaya kaharti kabeh
beunang nurun ti basa Jawa
Nabi Adam teh putraan
dua-dua sakali ngajuru
opat puluh kali babaran

Aya putrana sahiji
sejana tina ciciptan eukeur
eukeur putra direremo
kersa Nabi babu Hawa
ngareremokeun putrana
nu isteri sareng nu kakung
anu anom sareng nu ngora

Ari kersana istri
anu anom sareng nu ngora
nu geulis sareng nu kasep
kersana nyai babu hawa
ari kersana Nabi Adam
nu goreng sareng nu alus
nu sepuh sareng nu ngora

Terjemahannya :

Asmarandana

Saya mulai memuji
semua atas nama Allah
yang pemurah di dunia semua
dan yang pengasih di akhirat
yang selamanya dipuja
yang mendirikan bumi tujuh
tidak ada yang membantu

Cerita sejarah nabi
supaya dinyanyikan lagu Sunda
supaya semua mengerti
hasil menyalin dari bahasa Jawa
Nabi Adam itu berputra
dua-dua sekali melahirkan
empat puluh kali melahirkan

Ada seorang putranya
sedang memikirkan sesuatu maksud
untuk mengawinkan putranya
keinginan Nabi dan Babu Hawa

mengawinkan putranya
yang perempuan dengan yang laki-laki
yang masih muda dengan yang masih muda

Sedangkan keinginan perempuan
yang masih muda dengan yang masih muda
yang cantik dengan yang tampan
itulah kehendak Babu Hawa
tetapi kehendak Nabi Adam
yang jelek dengan yang bagus
yang sudah tua dengan yang masih muda

25) "Suluk Wawacan Dua Pandita Rai - Raka (*Wawacan*)

Asmarandana

Sim kuring nganggit ngagurit
nganggit layang cacarakan
tamba sare sore-sore
lumayan eukeur diajar
ngabubungah pipikiran
tapi carita teu puguh
bener mah taya petana

Ari nu kocap digurit
aya sang pandita
ari jenenganana teh
ngaran pandita buana
reujeung pandita wisesa
saderek tunggal sajbu
ngan misah eta calikna

Raina di kampung leutik
ngaran kampung jaman alam
rakana di kampung gede
ngaran kampung jembar alam
tapi teu aya damelna
ngan mikir saumur-umur
jeung raina silih sual

Ari nu nyual mimiti
eta pandita Wisesa
ka rakana seug tumaros
engkang sim kuring rek nanya
urang kuma mimitina
bijil ti rama ti ibu
waktu urang rek ngumbara

Terjemahannya :

Asmarandana

Saya membuat karangan
membuat cerita masih taraf belajar
sekedar daripada tidur pada waktu masih sore
lumayan untuk diajar
menggembirakan pikiran
tetapi ini cerita tidak keruan
tidak ada kebenarannya sama sekali

Tersebutlah yang diceritakan
ada sang pendeta
yang namanya
bernama pendeta Buana
dan pendeta Wisesa
dua bersaudara seibu
tetapi berlainan tempat tinggal

Adiknya tinggal di sebuah kampung kecil
bernama kampung Jaman Alam
kakanya tinggal di sebuah kampung yang besar
bernama kampung Jembar Alam
tetapi mereka tak ada pekerjaan
cuma berpikir selama-lamanya
dengan adiknya saling bersual jawab

Adapun yang mula-mula membuat pertanyaan
yaitu pendeta Wisesa
kepada kakaknya ia bertanya
kakak, saya akan bertanya
bagaimana asal mula kita ini

berasal dari ibu dan dari bapak
ketika kita akan pergi mengembara

26) "Sulup" (*Wawacan*)

S in o m

Ku sabab Allah Taala
eta teh enggeus maparin
geus nurunkeun kitab Quran
perluna Gusti Yang Widi
pikeun ngadangu deui
ka urang manusa tangtu
lamun bisa ngajawab
tangtu salamet diri
lamun henteu tangtu langgeng di naraka

Nu matak perlu neangan
pikeun jawaban ka Gusti
ulah rek katotonggoyan
meungpeung keur aya di dohir
dimurahkeun ku Gusti
mana rea para guru
nya eta pikeun nanya
nu bodo nu cupet budi
da jaga mah geus tutup lawang pertobat

Geus teu aya pikeun nanya
tangtu kaduhung teh teuing
rek nanya nanya ka saha
da bongan keur masih hurip
kajongjonjan teh teuing
lampahna ngajujur napsu
teu inget bakal wafat
pupuasan keur di lahir
paribasa jalma teh kumaha jaga

Terjemahannya :

S i n o m

Oleh karena itu Allah Taala
telah memberi
telah menurunkan kitab Quran
perlunya Gusti Yang Widi
untuk mendengarkan lagi
kepada kita manusia
kalau kita bisa menjawab
tentu kita selamat
kalau tidak bisa menjawab kita akan tetap ada di neraka

Oleh karena itu wajib mencari
untuk bahan jawaban kepada Gusti
janganlah kita lupa daratan
mumpung kita masih berada di dunia
diberi murah oleh Gusti
maka banyak guru-guru
ialah untuk tempat bertanya
sebab nanti tertutuplah pintu bertobat

Tiada lagi tempat bertanya
pasti merasa menyesal
bertanyapun kepada siapa
sebab salah sendiri ketika masih hidup
terlalu lupa daratan
prilaku mengumbar hawa napsu
lupa bahwa kita akan mati
berpuas-puas tatkala di dunia
bagai peribahasa nanti itu bagaimana nanti.

27) "Suryadimulya" (*Wawacan*)

S i n o m

Sim kuring ngawitan nyerat
mimiti diajar nulis
nya nulis ieu wawacan
malah mandar aya hasil

kawantu diajar nulis
manawi pareng nya maksud
ngagentos ieu carita
sugan katepi ku harti
rek ngomean wawacan anu geus ruksak

Sugan pareng jeung lumayan
keur ngahariring tamba cicing
lumayan ti batan bimbang
luntang-lantung lanjang-linjing
heheotan jig ka pipir
bari henteu puguh maksud
mending mah maca wawacan
ngahariring bari cicing
ngahaleuang sugar keur nambah luang

Tapi oge ka sadaya
ieu teh sim kuring nulis
nyuhunkeun ageung hampura
mugia sih pangaksami
reh ieu sim kuring nulis
teu aya teuing ka lucu
aksarana awon pisan
katambah jeung henteu uni
neda maklum kawantu nulis diajar

Terjemahannya :

S i n o m

Saya mulai menulis
mula-mula diajar menulis
menulis wawacan ini
mudah-mudahan ada hasil
seabad menulis masih belajar
mudah-mudahan kebetulan yan gdimaksud
mengenai cerita ini
barangkali dapat dimengerti
mau membetulkan wawacan yang sudah rusak

Barangkali ada gunanya
untuk berdendang di kala diam
untuk obat penawar bimbang
bergadang tidak keruan
bersiul pergi ke pinggir rumah
dengan tidak ada yang dimaksud
lebih baik membaca wawacan
bersenandung sembari berdiam
mudah-mudahan ilmu bertambah

Tapi juga kepada semuanya
saya menulis ini
minta maaf yang sebesar-besarnya
semoga memaafkan
karena saya menulis ini
tidak ada untuk dikatakan baik
tulisannya pun sangat jelek
dan pula tidak keruan
mohon maaf sebab masih taraf belajar

28) "Suryakanta" (*Wawacan*)

S i n o m

Bok manawi kalepatan
kawantos kuring nu nulis
dibasakeun jore tea
cara geus anu arahli
gedang-geding sok kadangding
ngajalingjing mikirandung
nu ngarang sok rajeun kurang
ku nu ngarti sok kaharti
matak susah sulaya ari geus salah

Pikir asa patulayah
teu ngeunah galih sok ngalih
muru asal katimbangan
tatapi pikir sok gimir
nu gimir kalah ka biwir
kawantu anu takabur

nyiar kiraning perlaya
marganing pati teu nguji
tina sabab kabujeng henteu daekan

Gogodana sok sumeblak
rajeun nyarande na bilik
datang aral ngarakacak
eukeur hyjan rincik-rincik
ari turun bulak-balik
ngabalakatak geus isuk
sok nyaba ka tegal ngentak
manggih badak geuwat balik
lampaah kuring eukeur ngiring agan cutak

Terjemahannya :

S i n o m

Barangkali ada kesalahan
sebab saya yang menulis
dikatakan jelek
seperti yang sudah pandai-pandai
bersenandung suka terkarang tembang
bersenang-senang dengan berpikir
yang mengarang kadang-kadang ada kekurangan
oleh yang mengerti suka dipahami
mengakibatkan kesusahan bila sudah salah

pikiran terasa kacau
tidak enak perasaan maka suka berpindah
mengejar asal kena aturan
tetapi pikiran suka merasa takut
yang merasa takut cuma di bibir
mencari penyebab kematian
sebab kematian tidak dapat diketahui
oleh karena terburu tidak menyukai

Godaannya suka berdebar-debar
kadangkala bersandar pada dinding
tiba perasaan prustasi
sedang hujan rintik-tintik

kalau turun bolak-balik
tak terasa hari sudah pagi
suka pergi ke ladang yang luas
bertemu badak segera pulang
perjalananku sedang mengikuti kepala daerah

29) "Suryaningrat" (*Wawacan*)

S i n o m

Perbu anom seug mariksa
saha jenengan aki
eujeung kumaha purwana
mawi dina gambar nangis
kawas anu nyeri teuing
cedok nyembah aki matur
kaulanun kanjeng raja
marios purwa sim abdi
ari asal abdi turunan palawira

Maharaja Suryaningrat
nagari di Banurungsit
ari abdi teh nya ngaran
Suryaningrat raspati
ari purwa jisim abdi
nu mawi gambar dirangkul
wantu abdi teh kaedanan
asal purwa jisim abdi
gaduh bojo teuing ku bela ka awak

Tacan tengahna carita
perbu anom anu nguping
geus murubut cisocana
alum cahayana jeng gusti
salempay digentos deui
mani enggeus seep tilu
pake nyusutan cisoca
nguping saur raden raspati
perbu anom nyaur deui dumareuda

Terjemahannya :

Sinom

Raja muda segera bertanya
siapakah nama kakek
dan bagaimana asal mulanya
sampai menangisi gambar
seperti yang sangat sedih
menyembahlah kakek dan berkata
ampun paduka raja
bertanya tentang riwayatku
ada pun saya berasal dari keturunan perwira

Yaitu maharaja Suryaningrat
negeri di Banurungsit
ada pun nama saya
Suryaningrat raspati
yang menjadi sebag bagi saya
sampai gambar dirangkul
karena saya sedang tergila-gila
yang menjadi sebab diri saya
mempunyai istri yang sangat setia

Belum setengahnya bercerita
raja muda yang sedang mendengarkan
meleleh air matanya
wajahnya pun tampak sendu
saputangan penyeka diganti kembali
sampai habis tiga lembar
dipakai mengeringkan air mata
mendengarkan cerita raden raspati
raja muda kemudian berkata tersendat-sendat

30) "Umar Maya" (*Wawacan*)

Durmā

Miceun gada silih tumbak silih pedang
tumbak potong pada sakti
surakna wadya balad

perang pada nama Kemar
duanana taya nu sisip
eleh meunangna
pada kuat nadah jurit

Pada cape Kemar Arab Kemar Anyar
dipisah ku Umar Maya
barina seug manggul gada
rek misah nu keur perang
kana medan enggeus sumping
seja rek misah
jebul deui Umar Madi

Nyandak gada arek misah Kemar anyar
Mar Madi Arab ningali
daek medin asa-asa
rupa aing bet dipenta
Mar Madi Arab ngalahir
naon wong masa
bet rupa siga kendi

Umar Madi ngawalon barina nyentak
Umar Madi Arab pusing
na silaing poyokan
balikanan bet rupa silaing
buyung lain kendi lain
kyai anakan
Umar Madi Arab seuri

Terjemahannya :

D u r m a

Gada dibuang berganti saling menombak dan mengayun pedang
tombakpun patah sebab sama saktinya
bersoraklah pasukan anak buahnya
yang berperang sama-sama bernama Kemar
kegunaanya sama tangguh
kalah dan menang
sama-sama bertahan perang

Kemar Arab dan Kemar Anyar sama-sama lelah
dilerai oleh Umar Maya
sambil memikul gada
akan melerai yang sedang perang
telah berada di gelanggang
bermaksud melerai
kemudian muncul juga Umar Madi

Membawa gada akan melerai Kemar Anyar
Umar Madi Arab melihat
seperti yang ragu-ragu
rupanya kok dipinta
Mar Madi Arab berkata
tidaklah mungkin
rupamu seperti kendi

Umar Madi menjawab sambil membentak
Umar Madi Arab merasa pusing
mengapa kau mengejek
sedangkan rupamu itu
buyung bukan kendi pun bukan
kura-kura beranak
Umar Madi Arab tertawa

LAMPIRAN 2

TABEL 1 W U J U D N A S K A H

No. Urut	J u d u l N a s k a h	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10								
				a	b	a	b	a	b	a	b	c	a	b	c	a	b	c	
1.	Ahmad Muhamad (W)	20,5 x 16,5	468	X	-	-	X	X	-	-	X	-	-	X	-	-	-	-	X
2.	Anglingsari (W)	41 x 27	108	X	-	-	X	X	-	-	X	-	-	X	-	-	X	-	-
3.	Babad Cirebon (W)	24 x 18	270	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	-	-	X	-	-	X
4.	Babad Sumedang A (W)	21,5 x 17,5	46	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	-	-	-	X	-	-
5.	Babad Sumedang B (W)	20,5 x 16	264	X	-	-	X	X	-	X	-	-	X	-	-	X	-	-	X
6.	Babar Nabi (W)	33,5 x 22	241	X	-	-	X	X	-	X	-	-	X	-	-	X	-	-	X
7.	Barzah (W)	21 x 15,5	118	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	-	-	-	X	-	-
8.	Batara Kala (W)	20,5 x 15	64	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	-	-	X	-	-	X
9.	Batara Rama (W)	34,5 x 23	293	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	-	-	-	X	-	-
10.	Betal Jemur (W)	22,5 x 17,5	165	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	-	-	-	X	-	-
11.	Budiman (W)	21,5 x 17	50	X	-	-	X	-	X	X	-	-	-	-	-	X	X	-	-
12.	Cumina (W)	22 x 17	64	X	-	-	X	-	X	X	-	-	-	-	-	X	-	-	X
13.	Danumaya (W)	21 x 16,5	140	X	-	-	X	-	X	X	-	-	-	-	-	X	-	-	X
14.	Jaka Umbaran (W)	21 x 16,5	233	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	X	-	X	-	-	X
15.	Kitab Etangan	21 x 17	165	X	-	-	X	-	X	X	-	-	-	-	-	X	-	-	X
16.	Kitab Sawer	17 x 10,5	15	X	-	-	X	-	X	X	-	-	-	-	-	X	-	-	X
17.	Kumbanglalana (W)	35 x 24	196	X	-	-	X	-	X	X	-	-	-	-	-	X	-	-	X
18.	Layang Syekh (W)	21,5 x 16,5	233	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	-	-	-	X	-	-
19.	Panganten Tujuh (W)	20 x 16	23	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	-	-	-	X	-	-
20.	Parikesit (W)	21 x 16	114	X	-	-	X	-	X	X	-	-	-	-	-	X	-	-	X
21.	Sajarah Turunan Parakanmuncang	29 x 21	35	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	-	-	-	X	-	-
22.	S a m a u n (W)	21 x 16	57	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	-	-	X	-	-	X
23.	Si Ogin Amar Sakti (W)	20 x 16	192	X	-	-	X	-	X	X	-	-	-	-	-	X	-	-	X
24.	Sulanjana (W)	22 x 17	96	X	-	-	X	-	X	X	-	-	-	-	-	X	-	-	X
25.	Suluk Wawacan Dua Pandita Rai Raka	20,5 x 16,5	107	X	-	-	X	-	X	X	-	-	-	-	-	X	-	-	X
26.	S u l u p (W)	21 x 16,5	37	X	-	-	X	-	X	X	-	-	-	-	-	X	-	-	X
27.	Suryadimulya (W)	21 x 16	323	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	-	-	X	-	-	X
28.	Suryakanta (W)	22 x 17	241	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	-	-	X	-	-	X
29.	Suryaningrat (W)	33,5 x 21,5	136	X	-	-	X	-	X	X	-	-	-	-	-	X	-	-	X
30.	Umar Maya (W)	21,5 x 17,5	210	X	-	-	X	-	X	X	-	-	X	-	-	X	-	-	X

Keterangan Wujud Naskah

1. Ukuran naskah (dalam cm)
2. Tebal naskah (jumlah halaman)
3. Pemakaian tanca baca (a. ada, b. tidak ada)
4. Tanda bayangan (a. ada, b. tidak ada)
5. Warna kertas (a. putih, b. kekuning-kuningan, c. Coklat).
6. Cara penulisan (a. timbal balik, b. tidak timbal balik)
7. Warna tinta (a. hitam, b. biru, c. merah)
8. Keadaan naskah (a. kokoh, b. sebagian rusak, c. lapuk)
9. Bahan naskah (a. kertas bergaris, b. tidak bergaris, c. lainnya).
10. Keadaan kertas (a. tebal halus, b. tebal kasar, c. tipis).

LAMPIRAN 3

TABEL 2 HURUF

No. Urut	J u d u l N a s k a h	1	2	3	4	5
1	Ahmad Muhamad (W)	—	—	X	—	—
2	Anglingsari (W)	—	—	—	X	—
3	Babad Cirebon (W)	—	—	X	—	—
4	Babad Sumedang A (W)	—	—	X	—	—
5	Babad Sumedang B (W)	—	—	—	X	—
6	Babar Nabi (W)	—	—	X	—	—
7	Barkah (W)	—	—	X	—	—
8	Batara Kala (W)	—	—	X	—	—
9	Batara Rama (W)	—	—	X	—	—
10	Betal Jemur (W)	—	—	X	—	—
11	Budiman (W)	—	—	X	—	—
12	Cumina (W)	—	—	X	—	—
13	Danumaya	—	—	X	—	—
14	Jaka Umbaran (W)	—	—	X	—	—
15	Kitab Etangan	—	—	X	—	—
16	Kitab Sawer	—	—	X	—	—
17	Kumbanglalana (W)	—	—	X	—	—
18	Layang Seh (W)	—	—	X	—	—
19	Panganten Tujuh (W)	—	—	X	—	—
20	Parikesit (W)	—	—	X	—	—
21	Sajarah Turunan Paerakanmuncang	—	—	X	X	—
22	Samaun (W)	—	—	X	—	—
23	Si Ogin Amar Sakti (W)	—	—	—	X	—
24	Sulanjana (W)	—	—	X	—	—
25	Suluk Wawacan Dua Pandita Rai-Raka	—	—	X	—	—
26	Sulup (W)	—	—	X	—	—
27	Suryadimulya (W)	—	—	X	—	—
28	Suryakanta (W)	—	—	X	—	—
29	Suryaningrat (W)	—	—	X	—	—
30	Umarmaya (W)	—	—	X	—	—

Catatan : 1. Huruf Sunda Kuna
 2. Huruf Jawa Sunda
 3. Huruf Arab (Pegon)

4. Huruf Latin
 5. Huruf Sunda Latin

TABEL 3 WILAYAH NASKAH

Nomor Urut	Judul Naskah	Tempat penulisan		Tempat penemuan		Keterangan
		Diketahui	Tak Diketahui	Diketahui	Tak Diketahui	
1.	Ahmad Muhamad (W)	X	-	Rancaekek	X	Cikeruh
2.	Anglingsari (W)	X	-	Cikalongwetan	X	Sumedang Utr.
3.	Babad Cirebon (W)	X	-	Bandung	X	Conggeang
4.	Babad Sumedang A (W)	X	-	Conggeang	X	Conggeang
5.	Babad Sumedang B (W)	X	-	Sumedang	X	Sumedang
6.	Babar Nabi (W)	X	-	Bandung	X	Sumedang
7.	Barzah (W)	X	-	Cikeruh	X	Cikeruh
8.	Batara Kala (W)	X	-	Conggeang	X	Conggeang
9.	Batara Rama (W)	X	-	Bandung	X	Sumedang
10.	Betal Jemur (W)	X	-	Conggeang	X	Conggeang
11.	Budiman (W)	X	-	Cikeruh	X	Cikeruh
12.	Cumina (W)	X	-	Cikeruh	X	Cikeruh
13.	Danumaya (W)	X	-	Situraja	X	Situraja
14.	Jaka Umbaran (W)	-	X		X	Cikeruh
15.	Kitab Etangan	X	-	Cikeruh	X	Cikeruh
16.	Kitab Sawer	X	-	Cikeruh	X	Cikeruh
17.	Kumbanglalana (W)	-	X		X	Conggeang
18.	Layang Syekh (W)	-	X		X	Cikeruh
19.	Panganten Tujuh (W)	X	-	Kec. Sumedang	X	Kec. Sumedang
20.	Parikesit (W)	X	-	Bandung	X	Kec. Sumedang
21.	Sajarah Turunan Parakanmuncang	X	-	Parakanmuncang	X	Parakanmuncang
22.	S a m a u n (W)	-	X		X	Conggeang
23.	Si Ogin Amar Sakti (W)	X	-	Purwakarta	X	Kec. Sumedang
24.	Sulanjana (W)	X	-	Majalengka	X	Tomo
25.	Suluk Wawacan Dua Rai - Raka	-	X		X	Kec. Sumedang
26.	S u l u p (W)	X	-	Cikeruh	X	Cikeruh
27.	Suryadimulya (W)	-	X		X	Legok
28.	Suryakanta (W)	-	X		X	Legok
29.	Suryaningrat (W)	-	X		X	Cikeruh
30.	Umar Maya	X	-	Cikeruh	X	Cikeruh

LAMPIRAN 5

TABEL 4 USIA NASKAH

No. Urut	Judul Naskah	Abad Ke			Keterangan
		18	19	20	
1.	Ahmad Muhamad (W)	—	—	X	
2.	Anglingsari (W)	—	X	—	
3.	Babad Cirebon (W)	—	X	—	
4.	Babad Sumedang A (W)	—	X	—	
5.	Babad Sumedang B (W)	—	X	—	
6.	Babar Nabi (W)	—	X	—	
7.	Barzah (W)	—	X	—	
8.	Batara Kala (W)	—	—	X	
9.	Batarama Rama (W)	—	X	—	
10.	Betal Jemur (W)	—	X	—	
11.	Budiman (W)	—	—	X	
12.	Cumina (W)	—	—	X	
13.	Danumaya (W)	—	X	—	
14.	Jaka Umbaran (W)	—	—	X	
15.	Kitab Etangan		X	—	
16.	Kitab Sawer		X	—	
17.	Kumbanglalana (W)	—	—	X	
18.	Layang Syekh (W)	—	X	—	
19.	Panganten Tujuh (W)	—	X	—	
20.	Parikesit (W)	—	—	X	
21.	Sajarah Turunan Parakanmuncang	—	—	X	
22.	Samaun	—	—	X	
23.	Si Ogin Amar Sakti (W)	—	—	X	
24.	Sulanjana (W)	—	X	—	
25.	Suluk Wawacan Dua Pandita				
	Rai Raka (W)	—	—	X	
26.	Sulup (W)	—	X	—	
27.	Suryadimulya (W)	—	—	X	
28.	Suryakanta (W)	—	—	X	
29.	Suryaningrat (W)	—	—	X	
30.	Umar Maya (W)	—	—	X	

LAMPIRAN 6

TABEL 5 BENTUK DAN WUJUD KARANGAN

No. Urut	J u d u l	N a s k a h	B e n t u k K a r a n g a n		W u j u d K a r a n g a n	
			P u i s i	K i s a h a n	P a p a r a n	C a k a p a n
			W a w a c a n	L a i m y a		X X X
1.	Ahmad Muhamad (W)		X	X	X	X X X
2.	Anglingsari (W)		X	X	X	- - X X X
3.	Babab Cirebon (W)		X	X	X	X X X
4.	Babab Sumedang A (W)		X	X	X	X X X
5.	Babab Sumedang B (W)		X	X	X	X X X
6.	Babar Nabi (W)		X	X	X	X X X
7.	Barzah (W)		X	X	X	X X X
8.	Batara Kala (W)		X	X	X	X X X
9.	Batara Rama (W)		X	X	X	X X X
10.	Betal Jemur (W)		X	X	X	X X X
11.	Budiman (W)		X	X	X	X X X
12.	Cumina		X	X	X	X X X
13.	Danumaya		X	X	X	X X X
14.	Jaka Umbaran (W)		X	X	X	X X X
15.	Kitab Etangan		-	X	X	- - X X X
16.	Kitab Sawer		-	X	X	X X X
17.	Kumbanglalana (W)		-	X	X	X X X
18.	Layang Syekh (W)		-	X	X	X X X
19.	Panganten Tujuh (W)		-	X	X	X X X
20.	Parikesit		-	X	X	X X X
21.	Sajarah Turunan Parakanmuncang		-	X	X	- X X X
22.	S a m a u n (W)		-	X	X	X X X
23.	Si Ogin Amar Sakti (W)		-	X	X	X X X
24.	Sulanjana (W)		-	X	X	X X X
25.	Suluk Wawacan Dua Pandita Rai Raka		-	X	X	- X X X
26.	S u l u p (W)		-	X	X	X X X
27.	Suryadimulya (W)		-	X	X	X X X
28.	Suryakanta (W)		-	X	X	X X X
29.	Suryaningrat (W)		-	X	X	X X X
30.	Umar Maya (W)		-	X	X	X X X

LAMPIRAN 7

TABEL 6 JENIS KARANGAN

No.	J u d u l N a s k a h	Jenis Karangan					
		Kepercayaan	Legende	Mitologi	Sejarah	Keagamaan	S a s t r a
1.	Ahmad Muhamad (W)	X	-	-	-	-	-
2.	Anglingsari (W)	X	-	-	-	-	-
3.	Babad Cirebon (W)	X	-	-	-	-	-
4.	Babad Sumedang A (W)	X	-	-	-	-	-
5.	Babad Sumedang B (W)	X	-	-	-	-	-
6.	Babar Nabi (W)	X	-	-	-	-	-
7.	Barzah (W)	X	-	-	-	-	-
8.	Batara Kala (W)	X	-	-	-	-	-
9.	Batara Rama (W)	X	-	-	-	-	-
10.	Betal Jemur (W)	X	-	-	-	-	-
11.	Budiman (W)	-	-	-	-	-	-
12.	Cumina (W)	X	-	-	-	-	-
13.	Danumaya (W)	X	-	-	-	-	-
14.	Jaka Umbaran (W)	X	-	-	-	-	-
15.	Kitab Etangan	X	-	-	-	-	-
16.	Kitab Sawer	X	-	-	-	-	-
17.	Kumbanglalana (W)	X	-	-	-	-	-
18.	Layang Syekh (W)	X	-	-	-	-	-
19.	Panganten Tujuh	X	-	-	-	-	-
20.	Parikesit (W)	X	-	-	-	-	-
21.	Sajarah Turunan Parakanmuncang	X	-	-	-	-	-
22.	S a m a u n (W)	X	-	-	-	-	-
23.	Si Ogin Amar Sakti	X	-	-	-	-	-
24.	Sulanjana (W)	X	-	-	-	-	-
25.	Suluk Wawacan dua Pandita Rai Raka (W)	X	-	-	-	-	-
26.	S u l u p (W)	X	-	-	-	-	-
27.	Suryadimulya (W)	X	-	-	-	-	-
28.	Suryakanta (W)	X	-	-	-	-	-
29.	Suryaningrat (W)	X	-	-	-	-	-
30.	Umar Maya (W)	X	-	-	-	-	-

Lampiran 8

PETA KABUPATEN SUMEDANG

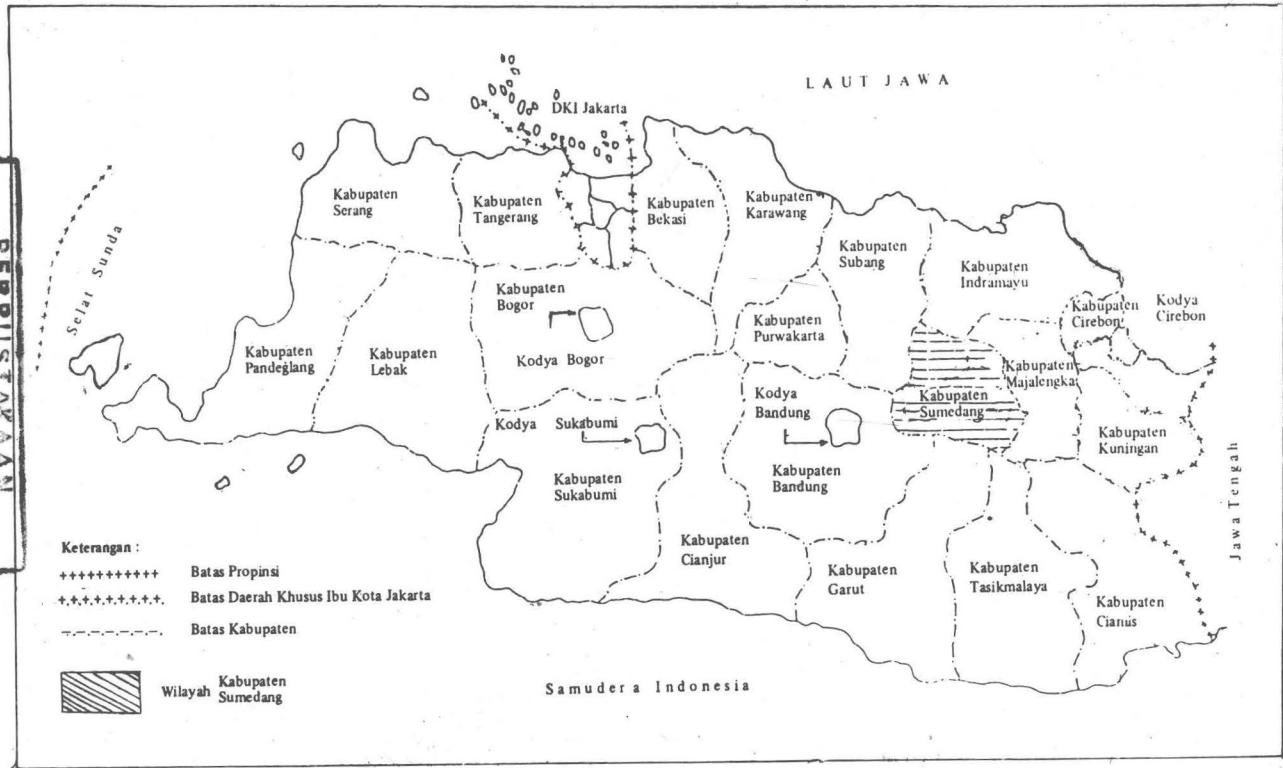
Skala : 1 : 150.000

U
↑



Lampiran 9

PETA BATAS WILAYAH ADMINISTRASI PROPINSI JAWA BARAT



07-3547

URUTAN		
90	-	614

39